TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

# Cekel Endralaya

R. M. Ismangun Danuwinata
Ratnawati Rachmat

PNRI Balai Pustaka

21

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

CEKEL ENDRALAYA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

**TIDAK DIPERJUALBELIKAN**
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

# CEKEL ENDRALAYA

Oleh
R.M. ISMANGUN DANUWINATA
Alih bahasa
RATNAWATI RACHMAT

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

BP No. 1059

Hak pengarang dilindLingi undang-undang



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayáan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diLingkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sLingguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandLing dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya daerah Jawa, dengan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

r

harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

**ISI BUKU**


1. Raden Janaka Hilang . . . . . 9
2. Raden Burisrawa Jatuh Hati kepada Dewi Wara Sumbadra . . . . . 14
3. Sang Hyang Kamajaya Akan Melindungi Dewi Wara Sumbadra . . . . . 18
4. Dewi Larasati Ketemu dengan Cekel Endraiaya . . . . . 22
5. Raden Janaka, Jelmaan Sang Hyang Kamajaya 29
6. Jelmaan Raden Janaka Dibuat Sayembara . . . . . 32
7. Prabu Baladewa Diminta Bantuannya oleh Raja Astina 36
8. Prabu Baladewa Berperang dengan Jelmaan Raden Janaka . . . . . 40
9. Cekel Endraiaya Dipanggil Dewi Wara Sumbadra . . . . . 45
10. Dewi Wara Sumbadra memandikan Cekel Endraiaya ..... 49
11. Cekel Endraiaya Akan Diadu dengan Jelmaan Raden Janaka . . . . . 53
12. Cekel Endraiaya Ternyata Adalah Raden Janaka . . . . . 57
13. Perang Sampak . . . . . 60
14. Makan Bersama . . . . . 63

1. Raden Janaka Murca . . . . . 67
2. Raden Burisrawa Kasmaran Dhateng Dewi Wara Sumbadra . . . . . 70
3. Sang Hyang Kamajaya Badhe Ngayomi Dewi Wara Sumbadra . . . . . 73
4. Dewi Larasati Kepanggih Kaliyan Cekel Endraiaya . . . . 76
5. Raden Janaka, Miwahanipun Sang Hyang Kamajaya Perang kaliyan Korawa . . . . . 83
6. Raden Janaka Malihan Kadamel Sayembara . . . . . 85
7. Prabu Baladewa Dipun Pinta Sraya ing Ratu Ngastina ..... 88
8. Prabu Baladewa Perang kaliyan Raden Janaka Malihan ..... 92
9. Cekel Endraiaya Dipun Timbali Dewi Wara Sumbadra ..... 96




PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Dewi Wara Sumbadra Ngedusi Cekel Endraiaya . . . . . 99
11. Cekel Endraiaya Badhe Kaaben Kaliyan Raden Janaka Malihan . . . . . 102
12. Cekel Endraiaya Badhar Raden Janaka . . . . . 106
13. Perang Sampak . . . . . 108
14. Lenggah Bujana . . . . . 112



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 1. RADEN JANAKA HILANG

1. Yang dijadikan awal ceritera, yakni negara Amarta, dengan rajanya sang prabu Darmaputra. Pada suatu hari, pergi ke pendapa besar, dihadap oleh ketiga adiknya.

2. Satria dari Jodipati, yakni Raden Arya Wrekodara, dan Nakula Sadewa, dan para sentana besar dan kecil semuanya menghadap kepadanya. Diceriterakannya sang prabu, sangat sedih hatinya.

3. karena hilangnya adiknya, yakni satria di Madukara, yang bernama Raden Dananjaya. Tidak ada yang mengetahuinya, sebab kepergiannya di malam hari, dari tempat tidurnya, dengan membawa senjata panahnya.

4. Kekhawatiran Sri Bupati, kalau-kalau ini perbuatan sang bathari Durgha, yang dahulu dirusak bala tenteranya, berupa raksasa di Pagrogolan (tempat yang dipagari untuk berburu kijang). Oleh karena itu beliau amat sedih, demikian juga seluruh sanak saudaranya,

Dan sang prabu berprasetya, jika adiknya sampai mati, maka beliau akan berbela, mati bakar diri bersama saudaranya.

6. Berkata raja Yudistira, pada adiknya Raden Wrekodara: adikku engkau saya perintahkan, untuk mencari adikmu, yaitu si Dananjaya, kalau tidak dapat menemukan, agar mendapatkan beritanya saja tentang

7. mati atau hidupnya, dan anakmu si Gatutkaca, ajaklah segera mencari, dan para menteri Amarta, perintahkanlah kesegala penjuru untuk mencari, di mana si Janaka berada. Adiknya menjawab daulat tuanku.

bagi arah tugasnya, ada yang ke arah utara, selatan, timur dan barat. Putranya diperintahkan untuk menghadap kepada pamannya, di gunLing Kendalisada, agar meminta petunjuk,

9. di mana adiknya berada. Diceriterakanlah mereka semua yang diperintahkan untuk mencari segera berangkat. Raden Wrekodara segera mohon diri dari kakaknya, setelah diperkenan-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan ia segera berangkat, tujuannya ke Ratawu,

10. untuk menghadap eyangnya, yakni sang bagawan Abiyasa, yang bertapa dengan sLingguh-sLingguh, karena tajam penglihatannya, tahu sebelum terjadi. Tersebutlah ia telah tiba di gunLing Ratawu,

Sang bagawan berkata perlahan-lahan : Hai cucuku, apakah selamat, dan semua saudaramu yang tertinggal di Amarta ?

12. dan kedatanganmu di sini, apakah juga diutus, ataukah atas keinginanmu sendiri ? Jawab Wrekodara, "Ya semua selamat, hanya satu cucumu si Janaka yang pergi tanpa pamit,

13. perginya di malam hari, tidak ada yang mengetahui bagaimana, pergi meninggalkan tempat tidurnya, dan yang ditinggalkan semua bersedih hati. Oleh karena itu saya segera diutus, oleh cucumu yang tertua, untuk mencari,

14. yang pergi di malam hari. Dan buyutmu si Gatutkaca, juga diperintah oleh kakak prabu di Amarta. Perintahnya kepada saya, kalau tidak dapat menemukan, agar mendapatkan beritanya saja tentang,

15. mati atau hidupnya, jelas kalau akan berbela, karena itu saya segera kemari, untuk meminta pertolonganmu, di mana si Janaka berada. Dan buyutmu itu, saya perintahkan untuk bertanya pada si Anoman,

16. kalau-kalau dia mengetahui, di mana si Janaka berada, mati atau hidup. Jika hidup sudah jelas, akan saya perintahkan segera pulang". Sang bagawan tersenyum sambil berkata; "Aduh cucuku,

17. meskipun kau cari sampai dasar ke tujuh bumi, tidak akan kau ketahui tempatnya, apabila belum masanya. JLingkir baliklah ketiga dunia, pasti tidak akan kau temukan. Kepergiannya sedang dijadikan,

18. lakon oleh dewa yang utama. Sia-sia sajalah usaha mencari, tentu tidak akan menemukan tempatnya. Lebih baik engkau menantikan, di gunLing Danareja, sambil menyelesaikan tapamu. Nanti kalau sudah masanya,

19. benar-benar kau akan mendapat wangsit (ilham).



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Anakmu si Guritna juga sudah melakukan perintahnya, dari uaknya di Kendalisada, tapa gunLing anyana". Wrekodara berkata perlahan-lahan ; "Ya baiklah, apa perintahmu,

20. benar-benar akan saya kerjakan, jangankan sampai sakit, sampai mati pun akan saya jalani, hanya restumu kupinta". Segera sang Haryasena, turun dari gunLing Ratawu menuju ke gunLing Danareja.

nama Putut Jayalaga. Sekarang ganti ceritera. Duta menteri Madukara datang di Dwarawati, segala sesuatu sudah disampaikan kepada prabu Padmanaba,

22. bahwa sang adik hilang di malam hari dari tempat tidurnya. Narendra Kresna lalu segera bersiap-siap terus berangkat, beserta dengan seluruh bala tenteranya, naik kereta sang prabu, di jalan langkahnya dipercepat.

23. Raden Samba yang mengiringkannya. Tidak diceritera-kan peijalanannya. Singkatnya perjalanannya sampailah di luar kota Amarta, dan sang prabu Yudistira segera menjemputnya, setelah bertemu dengan kakaknya,

24. segera saling berpelukan. Setelah itu lalu berangkat, kedua raja setelah sampai di Madukara, lalu mengambil tempat duduk, meskipun di pendapa. Wara Sumbadra dengan putri Cempala datang menemui,

25. akan sang prabu Harimurti, dan mencium kedua kakinya. Sang prabu berkata perlahan-lahan, "Hai Srikandi bagaimana kepergian suamimu itu, apakah engkau tidak mengetahuinya?" Berkata putri Cempala,

26. "Ia tidur seorang diri, baru ketahuan keesokan harinya, kalau tempat tidurnya sudah kosong, dan tidak ada yang menduga, kalau perginya di malam hari, sebab Semar dan Bagong ditinggal, dikira hanya di taman saja,

27. lalu saya cari ke taman, tetapi sepi-sepi saja. Kembali ke tempat tidurnya, kerisnya dibawa, juga senjatanya. Itu yang menimbulkan dugaan, memang benar-benar kalau ia pergi".

28. Berkata Sri Harimurti, "Hai Srikandi, suamimu jika sampai membawa panahnya Pasopati dan Sarotama, benar-benar



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akan pergi lama, dan jauh arah tujuannya. Adik prabu Amarta,

29. menurut dugaanmu ke mana perginya adik. paduka itu, sampai meninggalkan Bagong dan Semar?" Si adik menjawab perlahan-lahan, "Kekhawatiran hati saya, kalau ini adalah perbuatan pukulun bathari Durga,

30. disebabkan karena sakit hatinya, karena disoraki oleh bala tentera ditya, ketika perang di Pagrogolan. Sri Kresna lalu berkata perlahan-lahan: Ada benarnya juga pendapatnya adik prabu ini, akan tetapi sekarang,

31. rasanya jauh, dari perbuatan Durga, tetapi ada kaitannya juga, dengan perkiraan saya. Adikmu si Sumbadra, yang belum menduga itu, sebab tingkah lakunya,

32. sangat mengkhawatirkan, bila si Sumbadra masih tinggal di Madukara. Lebih baik kalau dipindahkan dari Madukara. Jika diperkenankan oleh adik prabu, si Sumbadra akan saya bawa,

33. ke negeri Dwarawati, dengan seorang selir. Yang masih tinggal di rumah, si adi putri Cempala dan seorang selir, juga putramu si Bimanyu, hendaknya juga tinggal.

34. Sebab jarang orang yang dijadikan tambatan hatinya, kecuali ibunya dari Cempala, dan malahan jauh dari ibunya sendiri. Yudistira menyetujuinya saja. Retna wara Sumbadra, agak berat hatinya, sebab berpisah dengan anaknya,

35. tetapi terpaksa sebab takut kepada kakaknya. Sang dyah sudah diperintahkan bersiap-siap, dan Larasati yang mengikutinya. Semua abdi perempuannya, dan raja putri Cempala, juga Sulastri tinggal di rumah untuk menjaga putranya.

36. Kusuma wara Srikandi, teramat sangat sedih hatinya berpisah dengan suaminya. Putri Cempala sedikit puas hatinya, karena putranya ditinggal. Tersebutlah sang wara Sumbadra,

37. dengan dewi Larasati, sudah menaiki tandunya, dan semua abdi perempuannya ditandu. Prabu Padmanaba berangkat beserta dengan bala tenteranya. Prabu Yudistira sudah pulang ke dalam istananya,

38. yang ditinggal hanya sedih hatinya, istana Madukara, seolah-olah kehilangan sinarnya. Demikianlah narendra Kresna datang ke kerajaannya. Sang prabu lalu kembali ke istana, kusuma



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wara Sumbadra,

39. pergi ke taman Banoncinawi dengan abdi perempuannya. Maka bergantilah" ceriteranya, yakni negeri Astina, raja putra Mandraka, yakni Raden Burisrawa sudah mendengar berita yang menghebohkan itu.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tempat tidurnya, dan tidak ada yang mengetahuinya, dan hilangnya seolah-olah diambil oleh dewanya,

2. dan bala tentera Amarta sudah dikerahkan, agar semua mencarinya, tetapi tidak ada yang menemukannya. Harya Wrekodara dan Gatutkaca,

juga. Adapun istrinya Kusuma Banoncinawi, diboyong ke negeri Dwarawati,

4. sedangkan wara Srikandi yang masih tinggal, menLinggu di Madukara, dan Bimanyu juga masih tertinggal. Burisrawa setelah mendapat kabar demikian,

5. kumat hatinya yang tadinya menahan asmara kepada wara Sumbadra, selalu mengigau, kelihatannya hampir seperti orang gila,

olah seperti kusuma Banoncinawi, dan tertawa-tawa seenaknya lalu menangis.

7. Sang prabu Duryudana sangat kasihan kepada iparnya, didesak siang dan malam, dengan tekad apabila sampai tidak terlaksana,

kusuma Banoncinawi, lebih baik mati di hutan manapun,

9. malahan di depan baginda sering menarik keris, hendak bunuh diri. Sang prabu membujuknya, disuruhnya agar tenang, akan dirundingkan sebaiknya.

10. Prabu Duryudana segera memanggil dhahyang Durna dan ki Harya Sangkuni. Sampai di istana, sang prabu berkata perlahan-lahan,

11. "Hai paman bagaimana sebenarnya hilangnya Arjuna, apakah berita itu benar?" Durna dan Sangkuni menjawab perlahan,

12. "Si Janaka hilangnya seolah-olah dimakan oleh siluman Setra Gondamayu. Hilangnya Arjuna sudali lima tahun lamanya,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

13. dan sampai sekarang belum ada kabar beritanya. Kabarnya saja, yang mencari juga belum pulang. Wrekodara dan si Gatutkaca,

14. keduanya menyusul untuk mencari dan belum kembali. Hilang tidak ketahuan, dan sampai sekarang belum pulang, seolah-olah ikut hilang dimakan raksasa,

15. raksasa, ditya siluman Setra Gondamayu, yang semua dirusak, ketika di Grogolan dahulu, oleh si Bima dan si Gatutkaca,

16. seakan-akan sekarang ingin membalas hukum. Sang batari Durga membalas sakit hatinya, oleh karena itu sekarang ingin menghukum,

17. dengan hilangnya si Janaka. Dan istri-istrinya sekarang sudah diboyong oleh kakaknya sang prabu Padmanaba.

18. Kalau seandainya si Janaka masih hidup, tentu Kresna tidak akan mau memboyong adiknya, dan tentu tidak akan sampai lima tahun lamanya.

19. Bila masih hidup benar-benar langsLing didatangi oleh narendra Kresna, meskipun berada di dasar bumi, di mana pun tempatnya masakan ia tidak akan mengetahui,

20. terhadap iparnya pasti langsLing didatangi tempatnya, ke dasar bumi pun, pasti akan dibawa pulang. Nah demikianlah adik patih, bagaimana,

21. apakah itu ada kemiripannya dengan perkataan saya? Menurut perkiraanku, ki patih berkata perlahan-lahan : tidak dapat mirip, sebab sudah sangat tepat sekali,

22. bila masih hidup pasti langsLing didatangi oleh narendra Kresna, sebab iparnya itu sangat dikasihinya, dan tidak akan sampai lima tahun lamanya.

23. Pasti tulangnya sudah hancur lebur, dimakan raksasa, lumat tidak bersisa. Juga Wrekodara dan Gatutkaca,

24. yang menyusul ke Setra Gondamayu, belum tentu kalau masih hidup, sebab sampai sekarang belum pulang, benar-benar sudah menjadi tinja raksasa.

25. Duryudana ketika mendengar perkataan Sangkuni dan Duma, kalau dipikir-pikir tidak jauh, pantas juga Arjuna lalu hilang,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

26. dimakan oleh raksasa siluman Gondamayu, lalu berkata perlahan-lahan, "Hai paman tolong pikirkanlah, tentang tangisnya putramu si Burisrawa,

27. karena bingLing hatinya sebab sangat berahi kepada Sumbadra. Ketika masih gadis, sampai bersuami masih ditLinggu. Dan sekarang sudah mempunyai seorang anak dan menjadi janda,

28. meskipun demikian kegilaan asmaranya tidak dapat reda, malahan kelihatannya semakin menjadi, dan tekadnya, apabila tidak terlaksana,

29. dapat menikah dengan si Sumbadra, maka ia lebih suka mati, dan mau bunuh diri di depan saya.

30. Resi Duma tertawa sambii berkata, "bagaimana saya dapat memikirkannya, kan sudah akan dibela mati, kecuali dituruti saja,

31. kemauannya si Burisrawa itu, sebab menurut saya, bukan karena kemauan sendiri, sebenarnya dicolek dewanya.

32. Sebaiknya segera diminta kepada narendra Kresna. Selagi beliau masih di sini, anak prabu Karna adipati Ngawangga,

33. mohon diri besuk pagi, pulang ke kerajaannya, dengan si Harya Sindupati, lebih baik membawa surat tuan.

34. Prabu Duryudana berkata manis: kalau demikian paman Sangkuni segera keluarlah, dan panggillah kakak dipati Ngawangga,

35. dan anakmu si Jayadrata jangan ketinggalan. Sangkuni segera keluar. Setibanya di luar, berpesan kepada Karna dan Jayadrata,

36. kalau keduanya dipanggil masuk ke istana. Jawabnya baiklah, dan diiringkan oleh Sangkuni untuk menghadap. Setibanya di istana di hadapan narendra,

37. setelah semua duduk, lalu sang prabu berkata: kakak adipati, sebabnya saya panggil untuk masuk ke istana, tidak lain yang akan dirundingkan,

38. yakni tangis si Burisrawa. Dengan hilangnya Arjuna, maka sekarang ia kumat lagi, jatuh hati kepada si Sumbadra.

39. Dan sekali ini tekadnya, kalau tidak tercapai, apa yang menjadi kegilaan asmaranya itu, dan dapat memondong janda Arjuna,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. sudah tidak ingin tahan lagi hidupnya, di dunia ini, dan lebih senang mati bunuh diri dengan mati masuk bara menyala.

41. Tidak ada jalan yang lebih baik, selain kahan menghantarkan surat saya kepada kakakmu sang prabu Padmanaba,

42. terserahlah kepada kahan akan basa basi yang baik kepada kakak tuan, sang prabu Harimurti. Sri Narapati Karna berkata daulat tuanku.

43. Tidak lain Kurawa yang saya minta, hanya si Dursasana, dan si Harya Banakeling, Kartamarma dan Harya Durjana,

44. kedua puluh lima yang mengiringkan lebih dahulu, dalam perjalanan ini, kedua puluh lima Kurawa, semuanya bersenjata lengkap.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 3. SANG HYANG KAMAJAYA AKAN MELINDLingI DEWI WARA SUMBADRA

1. Dahyang Durna menjawab : kalau sebegitu saja, jalannya anak dipati, juga masih kurang sempurna, sebab pada akhirnya, keinginan adikmu raja,

2. juga sama seperti sekarang. Keteguhannya narendra Kresna, sebenarnya tidak sukar melunakkan dan menggosoknya. Dipati Ngawangga, mendengarnya senang dan tertawa: kalau demikian paman,

3. keinginannya Sri narapati, menyebabkan panasnya perang Baratayuda, ini sebagai jalannya, tetapi menurut saya, tidak perlu sekarang, berapakah kekuatan anakmu sri Padmanaba itu,

4. di dalam peperangan apabila tidak disertai putra tuan si Janaka. Yang menjagoi menjadi jago sendiri, sebenarnya mustahil dapat. Tertawa resi Durna: benar perkataanmu itu. Sang prabu berkata perlahan-lahan :

5. Benar juga kakak dipati, terserah kepada kehendakmu saja, bagaimana caranya yang baik. Kama berkata daulat tuanku, dan surat sudah diterima. Sang prabu berkata lagi: "Hai paman patih segeralah perintah,

6. Kurawa yang separo, dipimpin si Dursasana, hendaknya mengiringkan jalannya kakak dipati Ngawangga, dengan seluruh peralatan perang. Patih menjawab baiklah, lalu sudah keluar dari dalam istana,

7. Durna dan Sangkuni, Kama dan Jayadrata, karena sudah diperintahkan. Kepada yang mulia patih Sangkuni, seluruh bala Kurawa lengkap peralatan perang pupuh, menghing sang adipati,

8. ke negeri Dwarawati, dan semuanya berkata daulat tuanku. Suasana malam pun berlalu, pagi-pagi semua sudah bersiap, seluruh peralatan perang, seluruh Kurawa dan narapati Kama

9. juga Harya Sindupati, sudah siap dengan bala tentaranya. Setelah diberi perintah, lalu berangkat, dari negeri Astina. Di jalan bergemuruh, dipimpin oleh Raden Kartamarma,

10. dan Raden Kartaboga. Serempak mengiringnya, senjata-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya indah dilihat, yang menyambLing di belakang, Kartasuta dengan Kartabada, kedua Kartaba dan Kartalalana.

kuda beserta dengan bala tenteranya, tenteranya bermacam-macam, indah di lihat. Lalu yang menyambLing di belakang, yang menjadi pemimpin perjalanan,

12. yakni sang adipati Ngawangga, pantas menaiki kuda, dikelilingi oleh bala tenteranya, pLinggawa menteri Ngawangga, yang kesemuanya pilihan, dan siasat perang dibuat kesombongan, prajuritnya bergemuruh.

13. Yang menyambLing di belakang, Raden Harya Jayadrata, menaiki kuda dengan bala tenteranya. Yang menyambLing di belakang, Dursasana dengan Durmuka dan Durjaya, Dunnanggala dan Durdarma,

14. pakaiannya abdi indah, seperti hutan dibakar, kelima puluh Kurawa jalannya sudah jauh dari negeri Astina. Kemudian ganti yang diceriterakan, kayangan di Cakra kembang,

15. ketika duduk dengan istrinya, sang batara Kamajaya, berkata: istriku Ratih, ketahuilah olehmu, adikmu si Janaka, pergi meninggalkan rumahnya. Oleh karenanya di Madukara,

16. sudah lama saya amati, tetapi tidak pernah ada, kelihatannya sepi-sepi saja.Yang tinggal di rumah hanya putri Cempala, bersama si Bimanyu. Adikmu si Sumbadra,

17. sudah berada di Dwarawati. Pada hal si Burisrawa sekarang sedang kumat lagi gilanya, sebab sangat berahi kepada si Sumbadra, dikira adikmu si Dananjaya sudah meninggal, oleh karena itu prabu Duryuna,

18. mau menuruti akan permintaannya Burisrawa. Yang berlaku sebagai duta, untuk meminta kepada narendra Kresna adalah adipati Ngawangga, membawa bala tentera pLinggawa besar, lengkap dengan seluruh peralatan perang,

19. katanya kalau ditolak, akan mengajak berperang, sebab bala tenteranya sudah siap. Dewi Ratih memberikan sembah : tuan, si Janaka itu ke mana perginya? Suaminya berkata perlahan-lahan :

20. Sampai sekarang sedang disembunyikan oleh hyang



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jagad Pertingkah (pelindLing dunia), adikmu ini di Marcapada tidak ada, dan juga tidak di Suralaya. Saya telah lihat semuanya kosong, sinarnya sepi saja.

21. Sekarang akan saya rintangi, perbuatannya si Surya-putra itu, agar supaya pulang saja, sampai selesai adikmu itu. Setelah berkata dengan istrinya, Kamajaya segera turun, yakni ke Madyapada.

22. Di jalan ia terkejut melihat Semar dan Bagong berada di hutan, dan jalannya menyusup-nyusup. Kamajaya tersenyum melihatnya, lalu turun dari udara, menampakkan diri di belakang, serta menegurnya dengan perlahan.

23. Semar dan Bagong terkejut lalu menoleh, sudah mengira kalau gustinya, lalu berteriak dan mencium kakinya : aduh gusti bagaimana kabarnya? pergi dengan tidak memberi tahu kepada para abdi, membuat seribu kesusahan,

24. dan yang tertinggal di negeri, semuanya mengharap-harapkannya. Yang menyerupai berkata perlahan-lahan: dahulu ketika saya pergi, engkau tidur sangat pulas. Bila saya bangunkan kau akan kaget, sehingga akan menjadikan penyakit.

25. Nah kakak ayo segera pulang, berjalan perlahan-lahan nangsLing menuju ke Dwarawati saja, sebab si Sumbadra, sudah ada di sana, dan aku sangat rindu akan dirinya.

26. Semar dan Bagong menyetujuinya, dan menyilakan segera berangkat, sebenarnya saling prihatin karena rindunya. Segera mereka berangkat, dan beijalan menurut sepembawa kakinya. Lalu ganti yang diceriterakan, yakni di tengah-tengah hutan,

27. ada ditya yang berbaris, dari negeri Batubarang, jalannya dengan dua pLinggawa, yang diutus oleh rajanya, yakni sang prabu Palasiya, yang bermimpi di malam hari, ia menikah dengan wara Sumbadra.

28. Setelah bangun dari tidurnya, sang prabu Palasiya segera menunjuk bala tenteranya, untuk melamar ke Dwarawati, dan membawa seluruh perlengkapan perang. Di tengah hutan mereka bingLing, lalu bala tenteranya berhenti.

29. Yang berbaris di depan melihat kalau ada orang yang beijalan, dan jumlahnya hanya tiga orang. Hal ini disampaikan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepada pLinggawanya, dan segera menunjuk akan bala tenteranya. Diperintahkan mengepLing yang berjalan, sebab mau ditanyai.

30. Segera mereka didatanginya. Setelah sudah berhadap-hadapan, dan keduanya saling bertanya, yang menyerupai menjawab dengan tulus, kalau wara Sumbadra, yang akan dilamar itu itu adalah istrinya. Yang menyamar ditubruk menghindar,

31. dikeroyok oleh prajurit. Ramainya perang tidak dapat digambarkan. Diceriterakan secara singkat saja, dewa susah hatinya, dan mencium baunya ditya, maka ia segera menarik busurnya, dan melepaskan senjata bajranya,

32. kedua dipati ditya, ikut tersapu angin, hilang bersama seluruh bala tenteranya. Semar dan Bagong senang melihatnya. Batara Kamajaya, sudah melanjutkan perjalanannya, setiap langkahnya tidak mengalami kesukaran.

33. Kita diamkan yang sedang berjalan di tengah hutan, ganti yang diceriterakan, seolah-olah mengulangi ceritera. Retna wara Sumbadra yang dahulu setibanya di negeri Dwarawati,

34. setelah beberapa lama suaminya pergi, dan belum juga ada kabar beritanya, Larasati segera diutus untuk mencari, dan keluarnya dari dalam istana raja dengan menyamar.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tanya pada para pendita, tetapi tidak menemukan seorang pun, dan tidak ada yang tidak terlewati. Larasati ingin kembali, dan menyusup-nyusup di hutan. Setelah lama berjalan, ia melihat gunLing kecil dan sangat terhalang

2. oleh pohon-pohon yang menggerombol. Terlihat di puncak gunLing itu ada sebuah rumah yang bersinar, dan sinarnya cerah. Larasati berhenti dan ingin singgah di situ. Jadi ia segera mendaki gunLing itu. Tersebutlah yang berada di gunLing itu, adalah satria Madukara yang sedang bertapa,

pengiringnya. Ia hanya membawa panahnya Sarotama dan Pasopati, lalu langsLing menuju ke gunLing Banjar Melati sebagai tempat tinggalnya, dan berganti nama Cekel Endralaya. Lamanya bertapa sudah lima tahun.

4. Siang dan malam tidak henti-hentinya ia memuja kepada dewa yang utama, maksud hatinya adalah memuji-puji kedua senjata, supaya menang di dalam peperangan, jika perang Barata-yuda, dan dirinya agar menjadi tokoh perang,

Jawa dan di pulau Jawa, agar dapat mendukLing akan kakaknya Sri Bupati Yudistira, dan lagi dapat melindLingi sanak saudaranya itu. Tersebutlah jalannya Larasati tadi,

6. setibanya di desa Banjar Melati, ia mengetahui ada seorang manusia yang berada di dalam rumah sedang merintih, seperti orang yang sedang menderita sakit. Ia duduk dengan tepekur, seperti orang yang sedang memuja. Larasati heran dalam hatinya melihat akan rupa sang pertapa.

7. Adapun pakaian pertapa itu adalah jubah kain kasa, menjadi satu dengan kainnya, sebab sama kain kasa hitam, tetapi seluruhnya menempel pada tubuhnya oleh nanah gudig besi. Oleh karena itu sang pertapa hanya merintih saja.

8. Adapun sakitnya tidak tertahankan lagi, rasanya ber-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

denyut-denyut dan menggigit-gigit, dan sangat gatal dan panas. Dan mukanya, kelihatan biru gelap, tetapi masih bersinar, menunjukkan kalau ia adalah manusia utama. Jadi dyah Larasati berkata dalam hatinya :

9. Apakah ini orang sakit atau orang berpati-raga? Jadi berkatalah ia perlahan-lahan : Paman cepat lihatlah ke atas, dan temuilah diriku, jangan hanya merintih saja. Yang tepekur mendengär, dan menguraikan tangannya, lalu duduk, dan dilihatnya tamunya seorang wanita.

10. Ia merintih dan memberi selamat datang: Selamat bagi yang baru datang, baru sekarang saya melihatnya. Anda priyayi dari mana, dan siapa nama paduka, dan di mana tempat tinggalnya? Apakah yang diinginkan, sehingga seorang wanita cantik dan muda berjalan seorang diri naik ke gunLing?

11. Jawab Larasati : Paman saya mau terus terang, saya adalah istri selir satria Madukara, dan nama saya Larasati. Saya diperintahkan menyamar oleh gusti retna kusuma Banoncibawi. Sebaliknya anda, apakah anda seorang pertapa,

12. apakah dasar orang sakit, duduk anda tepekur, merintih seperti orang sakit? Tetapi cara duduk anda seolah-olah seperti orang bersemadi. Yang diajak bercakap menjawab : Tidak memuja dan bertapa, memang menderita sakit. Badan saya ini habis semua-semuanya,

13. dimakan oleh kuman gudig besi, dan tidak sembuh oleh obat, rasanya berdenyut-denyut dan menggigit-gigit, sakitnya tidak terkatakan. Oleh karena itu tidak henti-hentinya merintih. Dan sudah lima tahun lamanya, saya berada di sini, dan setetes airpun belum merasakannya,

14. juga sebulir nasi pun belum memakannya. Saya hanya selalu menggaruk-garuk kuman saja. Larasati tersenyum sambil berkata : berdiri bulu kuduk saya mendengarkan ceriteramu itu. Tetapi anda paman, sebenarnya anda orang sakit, tetapi akhirnya anda juga jadi bertapa,

15. sampai menjalani lima tahun, dan anda tidak minum dan makan. Tapamu karena sakit, melebihi tapa seorang maharesi. Paman saya beri tahu, yang menyebabkan saya diutus oleh gusti



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saya, kusuma Banoncinawi adalah untuk mencari berita tentang kepergiannya suaminya itu,

16. yakni satria Madukara. Perginya di malam hari, dan lamanya sudah lima tahun, dan anda bertapa di gunLing ini juga lamanya juga sama lima tahun. Sampai sekarang belum ada kabar beritanya yang meyakinkan tentang mati atau hidupnya.

17. Jadi istrinya yang tua, ingin berusaha dan mencari dengan cara bertanya. Saya sendiri segera ditunjuk, telah lama kulaksanakan, menuruni jurang dan mendaki gunLing, bertanya pada para pertapa, tetapi tidak mendapat jawaban satu pun. Karena sudah tuntas jadi saya pulang saja.

18. Sampai saya melihat sinar, di puncak gunLing ini, lalu saya daki, dan saya jumpai anda yang duduk tepekur di dalamm rumah sambil mengerang-erang merintih. Apakah kehendak dewa, saya disuruh bertanya kepadamu paman, beri tahulah saya,

19. tentang hilangnya gustimu itu, hidup dan matinya, bagaimana menurut dugaanmu paman? Yang bertapa menjawab perlahan: Ada syaratnya juga, yakni perhitLingannya, sangat berat-lah bila yang bertanya priyayi, sedangkan bila yang bertanya rakyat kecil ringan saja.

20. Anda istrinya satria, tentu tidak dapat melakukan syarat perhitLingan. Larasati berkata dengan sabar: Silahkan, katakanlah segera, berat dan ringan syaratnya, kuat atau tidak kuat, akan saya kuat-kuatkan benar. Dapat atau tidak dapat akan saya dapat-dapatkan juga.

21. Yang bertapa tersenyum dalam hatinya, mendengar perkataan Larasati. Lalu berkata dengan perlahan-lahan : Syaratnya dengan menyembah, diperlakukan sebagai abdi. Kata-katanya harus hormat, dan segala yang akan diminta, seperti meminta kepada gustinya. Larasati mendengar lalu gelak tertawa.

22. Janganlah begitu paman, lebih baik anda meminta emas, uang dan harta benda. Pasti akan saya turuti. Yang bertapa berkata dengan ramah: tadi sudah saya katakan, kalau priyayi tidak kuat menjalani syarat ini. Nah sudahlah kita saling selamat saja,

23. anda ke barat dan saya ke timur. Larasati ketika mengar, suara hatinya berkata demikian : pemurLing benar orang



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ini. Coba kalau saya jalani syarat yang demikian itu, jika saya menyembah kepada orang ini, tentu tak mengapa karena ia orang pertapa.

24. Sehingga menjadikan katanya ramah: ya baiklah paman, akan saya jalani syaratnya untuk bertanya perhitLingan. Sekarang saya akan memberikan sembah. Yang bertapa katanya perlahan: nah terserah kepadamu, kalau harus bertanya. Larasati segera turun, duduk dengan hormat.

1. Larasati menyembah dan berkata, Pukulun hamba dititah oleh gusti kusuma dyah retna Banoncinawi, istri tertua Madukara, yakni saudara putri dari Dwarawati.

2. Memohon tolong kepada sang pendeta, sebab suaminya sudah lima tahun hilang dari tempat tidurnya, padahal tidak ada sedikit pun tembok yang rusak, seolah-olah dipanggil dewa, dan sampai sekarang,

yang hamba mintakan petunjuk. Misalnya kalau sudah meninggal, di manakah letak mayatnya, hamba ingin mengetahuinya.

4. Kalau masih hidup, sekarang berada di mana, dan bila-kah keinginannya untuk kembali ke negeri, semoga tuan mau mengatakan. Habislah sudah perkataan Larasati.

5. Yang bertapa tersenyum dan berkata dengan ramah, Hai ketahuilah ibu selir, satria Madukara sebenarnya masih hidup, tetapi belum dapat dipaparkan, sebab masih disembunyikan

6. oleh dewa yang agLing, dan sedang dijadikan lakon. Dan sekarang ini hampir tiba saat kemunculannya. Apabila negeri Dwarawati kedatangan banjir besar, gustimu segera berilah kabar,

7. supaya naik perahu gabus. Nah sekarang segeralah pulang, barangkali kau ditLinggu-tLinggu oleh gustimu. Habislah perkataan sang pertapa.

1. Paman terbiaslah hatiku paman menyebut ibu selir kepadaku, saya pikir-pikir, juga yang hilang di malam hari itu, mengatakan ibu selir, seperti anda terhadapku. Yang bertapa tersenyum dan berkata : Kan benar kau adalah istri selirnya raden



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Arjuna.

2. Kau hendaknya segera pulang, jangan terlampau lama di sini. Sebenarnya hampir timbul, apa yang kau cari. Larasati tersenyum: Paman kalau ditanya oleh gusti sang retna tentang nama dan namanya gunLing? Jawabnya perlahan : ibu selir, nama saya

3. adalah si Cekel Endralaya. Adapun nama gunLing menurut nama desa, yakni gunLing Banjar Melati. Ya sudah paman, saya mohon diri, dan tetap selamatlah. Ken Larasati segera turun dari gunLing, lalu jalannya tidak diceriterakan.

4. Singkatnya sudah sampai di dalam kota Dwarawati, masuk melalui pintu tembusan ke Banoncinawi dan berjumpa dengan gustinya. Larasati memberikan sembah, segala tingkah lakunya ketika disuruh untuk mencari dan bertanya pada para pertapa,

rangan pun. Ketika sekembalinya, ia menjumpai seseorang yang sedang bertapa di puncak gunLing, bernama Cekel Endralaya. Ia mempunyai sakit gudig besi, dan lamanya bertapa sudah lima tahun.

6. Adapun syaratnya bertanya perhitLingan adalah dengan menyembah dan segala permintaan sang pertama di Banjar Melati, semua sudah diutarakan. Sang retna sangat heran sekali mendengar tingkah lakunya yang bertapa di Banjar Melati. Keterlaluan sekali permintaan Endralaya,

7. dan ramalannya yang bertapa sangat rahasia. Kusuma wara Sumbadra belum puas hatinya. Demikianlah Banoncinawi, lalu ganti yang diceriterakan, ialah Kurawa di negeri Astina. Perjalanannya sudah sampai di Dwarawati, dan berhenti di luar kota.

dipanggil masuk ke dalam kota. Sang prabu Herimurti menuju ke pancaniti (tempat duduk raja bila sedang bermusyawarat). Sang adipati dan seluruh Kurawa sudah duduk menghadap, dan semua menyembah kepada sang prabu Padmanaba.

9. Setelah dipersilakan, narpati Kama lalu cepat-cepat



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menyerahkan suratnya, dan dibuka serta dibaca di dalam hati. Setelah selesai membacanya, Sri Kresna lalu berkata perlahan : Hai adik adipati, keinginan adinda di Astina sudah mudah saja,

10. caranya mengambil adikku si Sumbadra, sudah dapat dikatakan janda. Adikku si Parta sudah dapat dikatakan meninggal. Meskipun masih hidup, kalau Sumbadra mau menikah, dapat saja, sebab sudah lima tahun ditinggal.

Burisrawa, sudah berapa lamanya sampai sekarang masih saja belum sembuh menanggLing berahi kepada si Sumbadra, yang sudah beranak satu masih juga dinantikan. Sang adipati Ngawangga berkata perlahan :

12. Oleh karena itu adik paduka Ngastina masih menuruti akan kemauan Burisrawa. Dan para sesepuh juga masih mau menuruti, kehendak yang melantur-lantur dan sangat ingin itu. Kalau dipikir-pikir, barangkali sudah jodohnya si Sumbadra.

13. Ketika masih gadis, sampai jiwanya dipakai sebagai taruhannya, tidak terlukiskan berahinya. Batan Durga menuruti, keinginan mencuri Sumbadra. Burisrawa lalu menderita sengsara, kakinya diikat dan ditendang sebagai orang hina. Itu kalau terlaksana, tapanya dikabulkan oleh dewa.

14. Narendra Kresna tertawa : Kalau demikian adik, tetapi saya belum dapat kalau harus memastikan, karena harus ditanyai dahulu. Syukur kalau langsLing mau, kalau tidak, saya tidak dapat memaksanya, saya serahkan kepada kakaknya Mandura.

15. Sang adipati ketika mendengar jawaban kakaknya, hatinya sangat senang. Sang prabu Harimurti belum habis berkata, terganggu oleh kedatangan yang menyerupai Arjuna secara tiba-tiba langsLing menghadap narapati, serta menerjang seluuuh bupati yang duduk menghadap.

16. Ia melepaskan seluruh kain dodotnya, dan menyisipkan kerisnya. Yang diterjang semua menyisih sebab tersepak oleh lakunya. Banyak Kurawa tersembat ayunan tangannya. Adipati Ngawangga kalaulah tidak waspada, hampir saja tersembat telinganya.

17. Sampai di hadapan narendra, duduknya menunduk, dan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

membelakangi dipati Kama. Semua Kurawa tertegun, dan juga seluruh dipati tercengang dan sangat heran sekali melihat yang menyamar. Baru saja dibicarakan, sudah datang keris tersisip dan dodot terurai.

18. Sang prabu Padmanaba heran bercampur marah melihat akan tingkah laku yang datang, sebab tidak seperti biasanya, seperti yang sudah-sudah, tidak dengan pengiringnya. Terhadap saudaranya tua, hormatnya tidak menyembah sujud, dan yang duduk menghadap semua diterjang oleh lakunya,

19. dan tersembat ayunan tangannya. Sang prabu Harimurti berkata dengan marah : "Hai Janaka engkau datang, selama ini engkau di mana, pergi hingga lima tahun, dan apa yang kau inginkan, sehingga tiba-tiba kau datang menghadap saya?" Yang menyamar Arjuna perlahan katanya :

20. Saya pergi hingga lima tahun adalah menuruti kemauan hatiku, yakni berkelana mengelilingi bumi. Tidak langsLing menuju rumah, tetapi lalu menghadap pada sang prabu, sebab mendengar si-Sumbadra sudah ada di Dwarawati, dan saya minta agar pulang ke Madukara.

21. Sang prabu terkejut mendengar kata-kata yang sedang datang itu. Dengan marahnya ia berkata : apakah yang kau adukan? Kalau akan meminta, sebenarnya tidak demikian kata-katamu itu. Apakah tidak rela saya membawa istrimu ke Dwarawati ? Satu-satunya jalan supaya tidak kedahuluan,

22. sebaliknya engkau pergi meninggalkan istrimu hingga lima tahun lamanya. Itu bukan sepantasnya untuk suami istri. Apakah tidak ingkar janji, seperti tingkahmu yang demikian itu, yang berbuat sewenang-wenang kepada saudara saya? Saya juga tidak rela, ingin menuntut.

23. Hai adik Suryaputra, saya mempunyai calon keris, akan dibentuk sabuk tampar (ikat pinggang tali), tetapi sekarang belum jadi. Serahkan kepada Sri bupati Ngastina, terserah apa yang diinginkannya, sebab saya sudah rela. Sang adipati senang sekali, dan memberi isyarat dengan mata kepada Jayadrata dan Dursasana



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 5. RADEN JANAKA, JELMAAN SANG HYANG KAMAJAYA PERANG DENGAN KORAWA

Dursasana segera mengejarnya. Karma, Kartamarma, Durmuka dan Durjaya, Durgangsa dan Durgapati, Durga dan Darma, Durmuka, Duryaseki,

2. tidak tahan melihat Prabu Padmanaba, pulang masuk ke dalam istana. Samba, Wresniwira dan semuanya berlinang air matanya, dan seluruh adipati sudah dinasehati, jangan ada yang memperdulikan,

Pancaniti. Tadi yang diikat, dikerumuni oleh Kurawa. Karna berkata dengan tertawa : Hai Dananjaya, apakah rasanya tah ?

4. memang kencang sebab tah ijuk yang dibuat. Yang ditanya perlahan kata-katanya : benar, sangat panas rasanya tangan saya. Karna latah ikut tertawa : tidak seberapa, kalau masih merasa sakit.

5. Kalau demikian saja diamkanlah ia meronta-ronta. Kabarnya penengah Pandawa ini lebih sakti. Dan itu saya ikat, kok meringkuk tidak meronta-ronta, dan tidak dapat lepas sendiri.

6. Sebenarnya saya mau menyembah berguru kepada kamu ini, Janaka. Yang menyamar tersenyum sambil menarik tangannya. Tah mengendor dan lepas sendiri dengan cepatnya, dan bergeropyok suaranya jatuh di tanah.

7. Ketika melihat narapati Karna tercengang, terpukau dan tidak berkata-kata begitu juga seluruh Kurawa, tidak dapat berkata, yang menyamar berkata perlahan : Hai Karna, cepatlah engkau menyembah pada saya,

8. jangan selalu berdiam diri saja, apa ingkar janji, lalu ditepuk dadanya. Karna jatuh pingsan, bersamaan tangan kirinya menepak Jayadrata jatuh berguling.

9. Bertindaklah seluruh Kurawa disertai amarah, bersama-sama menubruk yang menyamar Arjuna itu, seperti menerkam bayangan. Menurut perasaannya sudah tertangkap, lalu diikat.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Darmagati sesambat-sambat dan makiannya terus menerus. Tadi yang menyamar Arjuna sudah ada di belakangnya, dan segera diterkam juga kena lagi. Tetapi yang diikat adalah temannya sendiri.

11. Demikianlah selalu jika, setiap yang menyamar itu diterkam kena, dan diikat, ternyata temannya sendiri yang diikat. Semua hatinya marah, dan menggunakan senjata perang untuk mengeroyok.

12. Ada yang tombak menombak, pukul memukul, ada yang tempeleng menempeleng, ada yang mencakar, gada dan alugora. Semua sangat cekatan, berperang dengan bayang-bayang. Jika kejatuhan gada,

13. kelihatannya sudah hancur berkeping-keping seperti sudah bercampur dengan tanah, tetapi jika dilihat masih berdiri di hadapannya. Kalau dipedang, rasanya sudah putus, tetapi segera dilihat masih berdiri di depannya.

14. Lama kelamaan Kurawa kabur di dalam peperangan. Antára teman sendiri saling ramai berkelahi, saling senjata menyenjatai, ada yang gendi menggendi, pukul memukul, ada yang gada menggada,

15. ada yang tombak menombak, mencakra, memedang, menombak, saling menempeleng, ada yang bergumul dalam perang, tolak menolak, patah mematahkan, ada yang tarik menarik, robek merobek, ada yang banting membanting.

16. Para sentaría banyak yang menderita luka, dan prajuritnya banyak yang meninggal. Setelah adipati Ngawangga dan Harya Sindupati bangun dari pingsannya, mereka terkejut ketika melihat

17. bahwa Kurawa kabur berperang antar teman. Segeralah Sindupati beserta dengan prajuritnya juga seluruh adipati, sudah diperintahkan Ngawangga untuk melerai semua yang kabur dalam berperang.

18. Si Parta tidak dapat diajak perang di tempat sempit. Segera sang adipati menarik busurnya, dan seluruh Kurawa mengikutinya, semua menarik busurnya, dan secara bersama-sama melepaskan panahnya sehingga seperti hujan gerimis,

19. menjatuhi setengah lingkaran pohon beringin. Di



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

belakang masih berasap, senjata bertumpuk-tumpuk berjuta-juta, beribu-ribu, berpuluh-puluh ribu. Pohon beringin kurLing daunnya rontok,

20. dan cabang-cabangnya semua juga hilang karena kejatuhan anak panah. Satu pun tidak ada yang mengenai yang sedang duduk, hanya di kanan kirinya, dan di belakang serta di depannya kejatuhan anak panah.

21. Senjata Kurawa tiada henti-hentinya. Dan sang adipati di belakang semakin deras jumlahnya yaitu senjata Dadali yang berasal dari gendewa, keluar terus menerus.

22. Yang duduk enak-enak tidak bergerak. Ia lalu mencipta angin, angin penolak, yang datang topan besar, dan panah-panahnya semua berbalik, menjatuhi pemiliknya sendiri.

23. Kurawa menjadi kacau dan semuanya porak poranda, ketakutan sangat ngeri, sebab sebelumnya belum ada panah yang memakan tuannya. Diserahkan kepada Sri Harimurti, dan ia lalu melihatnya dan turun di Pancaniti.

24. Yang mengiring hanya Samba Wresniwira. Ia segera menjumpainya sambil menarik cakra. Ayolah kemari hai Janaka, sambutlah kridaku, dan siapa yang akan tewas dalam peperangan.

25. Apa yang kelihatan olehmu ini, silakan tadahi cakra saya ini. Hebat benar, kesombonganmu dalam peperangan, seolah-olah tidak ada orang sakti, selain Janaka. Yang menyamar melihat

26. bahwa Sri Kresna turun menarik cakranya, dengan segera ia mendekati, sambil menunduk-nunduk, dan ucapannya meminta belas kasihan: aduh paduka Sri bupati, narendra saya, tempatnya saya menyembah,

27. terkutuklah kalau berani melawan paduka dalam peperangan, silakan tikamkanlah cakra tuan itu. Tidak ada yang pantas lagi, yang menghantarkan mati hidup saya,

28. ke alam baka selain Sri Bupati. Prabu Padmanaba mendengar perkataan yang menyamar itu sangat iba hati Sri Bupati.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 6. JELMAAN RADEN JANAKA DIBUAT SAYEMBARA

1. Terpengaruh berkobarnya perang, sang prabu Padmanaba seolah-olah terhapus dukanya, dan berkata perlahan-lahan : Janaka bagaimana saya ini, ingin berperang dengan kau.

2. Bertempur mati-matian, tetapi akhirnya kau tidak mau mengimbangi perang saya. Yang menyamar berkata perlahan-lahan : terkutuklah saya, jika sampai berani melawan tuan.

3. Semakin reda hatinya, sang prabu berkata perlahan-lahan : Yang menyebabkan kemarahan saya, adalah tingkah lakumu yang kukira sangat berubah, sebab setiap kali datang kau sehabis pergi lama,

4. kau langsLing menuju belakang, bertemu dengan istrimu. Pada hal kedatanganmu kali ini langsLing menghadap saya sambil meminta agak memaksa. Itu yang membuat terkejut hatiku, sekarang ada apa,

5. dasarnya itu istrimu sendiri, nah sudahlah teruskan lakumu, temuilah istrimu sekarang. Yang menyamar berkata perlahan-lahan : Tidak, saya akan menanti orang Astina kembali, untuk berperang dengan saya.

6. Prabu Harimurti tertegun mendengar perkataan yang menyamar itu, belum menduga apa yang dimaksud, karenanya perlahan berkatanya : BingLing benar hatiku mendengar perkataanmu itu, katanya rindu akan istri,

7. mati-matian kau minta, saya turuti, tetapi kau tidak suka, baiklah kalau kau mau menanti orang Astina untuk berperang. Tetapi sekarang ini sebaiknya,

bara, mLingkin orang Astina berkeinginan keras meminta Sumbadra, dan karena terhalang olehmu, biarlah kau dibunuh dahulu. Yang menyamar itu perlahan menjawabnya :

9. Jangankan hanya penjara besi, meskipun dimasukkan ke dalam api dan ditenggelamkan dalam samudera pasang, juga dibenturkan gunLing baja, kalau tuan yang menghendaki, biar hancur berkeping-keping, serambut pun tidak akan menghindar.

10. Segera Sri Bupati pergi ke penjara besi, tempatnya



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di sebelah barat sitinggil (balai penghadapan), yang menyamar itu sudah dipenjarakan, dan kuncinya dirusak. Semar dan Bagong tidak ketinggalan, dan bupati yang bergiliran menjaga.

Karna cepat-cepat dipanggil, dan Harya Dursasana juga Harya Jayadrata. Semua Kurawa sudah berada di depannya narendra.

12. Sang Padmanaba berkata perlahan-lahan : Adik adipati Ngawangga, cepat-cepatlah pulang dan berkatalah pada adik prabu Ngastina, kalau si Janaka ini sekarang sudah saya kurLing, dan saya masukkan penjara.

13. Kalau adik prabu Ngastina masih mempunyai keinginan terhadap adikku di sini, dan dinikahkan dengan si Harya Burisrawa, yang menjadi duri di mata saya, yaitu agar dibunuh,

14. yang ada di penjara besi, tidak perlu saya katakan, tentunya engkau sudah merasakan sendiri, bagaimana kesaktian si Janaka. Sudah jelas tidak dapat diremehkan dalam peperangan, berapa banyaknya Kurawa

tetapi tidak dapat mati, malah yang berperang semua terbukti mundur menanggLing malu. Perang kacau antar teman. Dipati Karna berkata : Kakak prabu tidak perlu

16. saya sendiri yang pulang, lebih baik utusan saja. Sekarang apakah yang diinginkan adik paduka Ngastina? Kalau tidak datang sendiri tentu memanggil pulang. Akar tetapi dugaan saya,

17. beliau datang sendiri dan membawa pendeta Durna yang dianggap sangat pandai. Narendra Kresna berkata : Baik beristirahatlah di paseban alun-alun. Adik jangan jauh dari saya.

18. Sang adipati menyembah setuju. Sang raja lalu pulang ke istana, dan narapati Karna segera beserta seluruh bala tentera Kurawa berkemas-kemas untuk beristirahat di paseban alun-alun, yang memuat seluruh bala tenteranya.

19. Dan sudah membuat surat, sang adipati Ngawangga, yang memuat segala sesuatu mengenai tugasnya sebagai utusan, perjalanannya dari awal, pertengahan sampai akhir, dan jawaban Kresna, yang terputus oleh kedatangan Arjuna,

20. hingga terjadinya peperangan. Selesailah sudah yang



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ditulis. Melompat duta yang diperintahkan yakni Raden Kartajaya dan Raden Durmuka. Syahdan Sri maharaja Kresna yang kembali ke istana,

duduk, dan Larasáti di hadapannya. Mereka terkejut atas kedatangan kakaknya. Segera mereka turun, dan mendapatkan kakaknya sambil menemuinya dan menyembah.

22. Tangannya segera dibimbing, dan mereka sudah mengambil tempat duduk, Sang prabu berkata perlahan : Hai Sumbadra adikku, saya memberitahukan kepadamu, tadi saya kedatangan tamu, yakni adik dipati Ngawangga.

23. Perjalanannya karena diutus oleh adik prabu Ngastina, untuk meneruskan keinginannya, yakni meminta akan engkau, dan akan dinikahkan dengan si Burisrawa adiknya. Sebab sudah diduga,

24. kalau suamimu sudah meninggal, karena pergi hingga lima tahun lamanya, dan belum ada kabar beritanya. Tentu sudah meninggal. Adapun jawaban saya kepada Karna bahwa saya menyetujui akan keinginan Sri Duryudana.

25. Saya menyetujui dik, kalau kau nikah dengan si Burisrawa, sebab ketika kau masih gadis, ia sangat gila asmara sekali padamu, dan setelah kau bersuami ia masih belum berhenti berahinya terhadap kau,

26. sehingga mau menjalani mengabdi Durga, dan menempuh jalan bertekad mati, di malam hari mau mencurimu. Sekarang kau sudah janda, ia masih saja meminta akan kau. Oleh karena itu permintaan saya padamu,

27. barangkali memang sudah dipastikan dan menjadi kemauan dewa agLing, dan memang kau jodohnya. Tidak lama kemudian suamimu si Dananjaya datang dengan tiba-tiba di hadapan saya, tetapi masih melepaskan kain dodot yang menggelambir,

28. dan menerjang seluruh yang menghadap, dan banyak Kurawa dan Astina yang tersentuh lututnya, juga tersembat tangannya. Datang di hadapan saya, dan belum beristirahat lalu mengatakan ingin meminta kau.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Ia sangat berubah dibandingkan dengan biasanya. Hati saya sangat terkejut, dan seketia itu juga marah padanya. Saya mengedip Karna, dan Kurawa bersama-sama menerkam, si Janaka tertangkap,

30. diikat tidak dapat melawan. Saya tidak tahan melihatnya, lalu saya tinggal masuk ke istana. Tidak lama kemudian terdengar suara gemuruh di pagelaran. Si Janaka mengamuk, dan lepas dari ikatannya.

melihat Kurawa sudah bubar semua. Si Janaka sedang nongkrong, duduknya bersila tumpang (bersila seperti sila dalang wayang kulit) di bawah pohon beringin kurLing (berpagar dikelilingnya), menginang dan merokok, dan rokoknya panjang.

32. Dik, saya sangat marah, serta melihat cakra, segera ia turun. Ia mengiba dan menunduk-nunduk datang ke hadapan saya, dan menyerahkan mati hidupnya, meminta belas kasihan dan manis kata-katanya.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 7. PRABU BALADEWA DIMINTA BANTUANNYA OLEH RAJA ASTINA

dian teringat kalau dia itu memang ya saudara ya ipar. Jadi saya perintahkan supaya segera ke taman sari, untuk segera bertemu dengan kau. Tetapi ia tidak sepadan dengan ketika memohonnya, keinginannya yang keras seperti berkurang. Saya kabulkan keinginannya, tetapi minta tangguh,

2. Sebab ingin menLinggu dahulu, kemarahan orang Astina, sehingga saya marah lagi kepada suamimu. Sekarang saya masukkan penjara besi, dan saya buat sayembara. Kalau sang prabu Ngastina memang ingin mengambilmu, biarlah mencari bantuan untuk membunuh si Janaka.

3. Sudah menjadi kehendaknya dewa agLing, engkau dijodohkan putra Mandraka. Karena sekarang duta Ngawangga sudah berjalan ke Ngastina menghantarkan surat, dan barisan Ngawangga berjaga-jaga di alun-alun, dan entahlah apa yang terjadi nantinya. Sang kusuma ketika mendengar perkataan kakaknya,

4. sangat hancur hatinya, pilu hatinya menanggLing derita, menunduk dan keluarlah air matanya. Sang prabu tersenyum dalam hati melihat adiknya, dan tidak berkata-kata. Sekembalinya, kusuma wara Sumbadra berkata kepada niken Larasati : Cepat-cepatlah kau kembali

Kalau tidak mau, paksalah saja, agar supaya bertemu sendiri dengan saya. Karena kau sudah mendengar sendiri apa yang dikatakan kakak prabu tadi. Larasati memberi sembah, lalu mundur dan keluar dari taman sari, lalu berjalan.

6. Lalu ganti lagi yang diceriterakan, yakni perjalanannya Raden Kartajaya, dan peijalanannya sudah sampai di negeri Ngastina, dan segera dipanggil masuk ke dalam istana. Sangkuni dan Durna sudah berada di hadapannya. Maka raden Kartajaya dan Raden Durmuka menghantarkan surat, dan diterima oleh sang raja.

7. Dengan cepat surat dibaca. Setelah selesai membacanya,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

surat segera diberikan kepada Sangkuni dan surat itu sudah dibaca, Sangkuni dan Duma heran dan tertegun. Sang prabu berkata perlahan: Hai paman, sangat susah hatiku, cobalah kau pikir,

8. akan kelanjutan kejadian ini. Apakah budi daya paman, mencari bantuan, sukur kalau mendapatkan seorang raja yang sangat tangguh dan seorang satria yang sakti, yang sudah dapat dipastikan di dalam perang yang tangguh untuk membunuh si Dananjaya. Apakah putramu si adipati diperintahkan mundur saja?

9. Sebab rasa hatiku paman, sangat malu kalau mundur, dalam kejadian ini, tidak boleh saya minta, paman wajib mencari bantuan raja yang sangat tangguh. Jawabnya resi Duma : berusaha mencari dan meminta bantuan ke mana? Kalau menurut saya,

10. raja seberang dan tanah Jawa, sebenarnya hanya seperti sang adipati saja, dalam perang ketangguhannya, keberaniannya perang pupuh. Kalau kalah tuan raja, ini tepat sekali. Kecuali sangat berat, sebenarnya Pandawa semua mengejarnya dan memukul negeri Ngastina.

saja, benar-benar kalau binasa saja. Sudah jera sekali, masakan akan dapat menusuk. Benar-benar si Janaka, apalagi semakin bertambah daya kesaktiannya. Kepergian lima tahun, saya kira, ia mendapat guru baru.

12. Ia dapat membuat kacaunya peperangan. Oleh karena itu ia sangat angkuh menginjak-injak. Hanya dengan duduk nongkrong saja, musuhnya sudah hancur lebur, dan bertarLing dengan teman sendiri. Sang prabu ketika mendengar perkataan Durna, semakin kacau dan sangat sedih. Bagaimana paman caranya berusaha, siapa yang akan saya adu ?

13. Kalau adik adipati Ngawangga dan Harya Jayadrata sudah kalah, dan Kurawa yang masih tinggal hanya lima puluh pun sudah lari. Resi Duma berkata perlahan : Selain kakak paduka, prabu Mandura dengan nenggala alugoranya, sebab hanya itulah senjata yang mempan akan si Dananjaya.

14. Jalan itu kembali lagi, seperti dahulu si adipati, yang sebenarnya mempunyai tugas ke prabu Mandura untuk mengutarakan tangisnya si Burisrawa, dengan disertai surat penyerahan pada



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuan raja. Jadi ada dua surat dengan surat dari adipati Ngawangga,

15. yang diserahkan kepada kakak paduka di Mandura. Itu saja jalannya tidak lain. Bagaimana menurut engkau? Apakah adi patih mempunyai pikiran yang melebihi seperti yang saya utarakan? Jawab Harya Sangkuni : Kalau saya tidak ada lagi, selain seperti yang tuan katakan.

16. Malahan sekarang lebih menguntLingkan, usaha prabu Baladewa menolong adiknya, si Burisrawa. Prabu Sri Padmanaba secara lahir batin rela benar-benar akan kematian si Janaka. Siapa pun orangnya kalau tidak marah sekali, sebab mempunyai saudara perempuan dijadikan istri yang dibuat sewenang-wenang,

17. ditinggal pergi hingga lima tahun lamanya. Oleh karena itu jangan berlaku setengah-tengah seperti dahulu, Kurawa yang tinggal separo biarlah ikut saya, lengkap dengan peralatan perang pupuh mengirigi si Burisrawa. Kalau saya sendiri yang berjlan ke negeri Mandura,

18. pasti akan seperti yang dahulu. Lalu seluruh peralatan perang berangkat ke Dwarawati untuk melenyapkan yang ada di penjara besi. Duma katanya: Sang prabu, apa yang diutarakan adi patih Sangkuni sama saja dengan pendapat hamba.

19. Sebaiknya esok pagi-pagi kita berangkat ke negeri Mandura. Hari dan tanggalnya bertepatan. Sang prabu berkata : Paman patih buatlah surat, yang berisi sesuai dengan yang kau utarakan. Berangkatlah pagi-pagi, dan sepeninggalmu putramu di Ngastina harap diperintahkan bersiap-siap perang. Kyai patih memberi sembah,

20. bersama-sama dengan dahyang Duma keluar dari istana, lalu memberi perintah agar Kurawa sepeninggalnya, harus awas dan waspada. Malam hari tidak diceriterakan, pagi-pagi sudah siap beserta dengan senjatanya di alun-alun. Kyai patih dan Durna masuk ke dalam istana. Rahaden Burisrawa,

21. sudah berada di hadapan raja, diberi nasihat oleh Sri narendra sampai tuntas, dan nasihat dahyang Durna. Raden Burisrawa sudah diterimakan kepada patih Sangkuni, lalu keluar dari dalam istana. Sampai di luar lalu berangkat dengan bala tentera dari negeri Ngastina. Bergemuruh seluruh tentera.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Tidak diceriterakan lamanya di perjalanan. Singkatnya jalannya sudah sampai di wilayah Mandura. Patih Pragota cepat-cepat memberi tahu ke dalam istana bahwa Sangkuni datang dengan bala tentara Kurawa yang besar, dan membawa raden Burisrawa. Seluruh peralatan perang istana berhenti di luar kota.

23. Prabu Baladewa ketika mendengar, sangat terkejut dan berkata dengan keras. Pragota jangan lama-lama, kalau patih Harya Sangkuni, cepatlah bawa masuk. Pragota memberi sembah, dan segera berangkat menjemput duta Ngastina. Sampai di luar kota Sangkuni sudah diiringkan, dan suara bala tenteranya gemuruh.

24. Prabu Baladewa sudah keluar dari istana lalu duduk di penghadapan. Sangkuni segera menunduk ke hadapan sang prabu, dan memberikan kedua surat. Rahaden Burisrawa segera mencium kaki. Kelima puluh Kurawa Ngastina semuanya saling bergantian memberikan sembah kepada prabu Baladewa.

25. Setelah semuanya mengambil tempat duduk, hanya Burisrawa yang belum pergi, dari depan duduknya menunduk dan tersedu-sedu. Sedangkan kyai patih Sangkuni dan seluruh Kurawa, semuanya menunduk. Sri Baladewa senang sekali melihat Burisrawa, sudah menduga, lalu surat segera dibuka.

26. Kedua-duanya dimasukkan ke dalam hatinya, dan sudah dicernakan akan maksudnya surat itu, lalu berkata sambil bercanda dan menghentak-hentakkan pahanya : Wahai paman Harya Sangkuni, mLingkin si Burisrawa sudah ditakdirkan dijodohkan dengan si Sumbadra, sebab dahulu adik prabu Dwarawati yang merasa sangat tidak condong.

27. Kepada si Dananjaya lalu membuat sayembara untuk dijadikan penghalang, permintaannya diperbuat, tetapi sekarang adik prabu sudah benar-benar menyerahkan matinya si Janaka. Sebelumnya, hidupnya seolah-olah mati. Si Arjuna pasti mati ditangan saya dengan senjata neggala.

28. Paman besuk saya berangkat pagi-pagi dengan membawa putramu si Burisrawa. Seluruh abdi saya jangan ada yang tertinggal, sebab akan saya bawa ke Dwarawati. Jawab Sangkuni : memang itu perintahnya adik prabu Ngastina, diperintahkan mengikuti tuan raja, untuk berkorban perang kenaka.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bersiaplah dalam perang pupuh. Besuk pagi saya berangkat, yang tinggal harap menLinggu negeri, gustimu. Si Wilmuka dan Wisata menjaga ibunya.

2. Pragota menyembah dan prabu Baladewa pulang ke istana, Kurawa sudah beristirahat, yang menghadap bubar. Adapun esok paginya sudah bersiap, yakni Kurawa dan orang Madura serta seluruh peralatan perang.

3. Sri Bupati Mandura, segera memakai baju lalu keluar, menaiki yang sudah tersedia, gajah Puspadenta, Kyai patih Pragota sudah memberi tanda. Pemukanya berangkat, pengiring barisannya adalah Prabawa.

4. Dengan seluruh adipati. Prabu Baladewa sudah menaiki gajah Puspadenta yang besar, yang dimuati seluruh peralatan perang. Bala tenteranya kira-kira empat ratus yang berada di depan, dan semuanya berpakaian merah, dan memegang senjata perang.

yang memimpin, dan Kurawa yang menutup di belakang. Rahaden Burisrawa berada di atas kuda yang diiringkan sejumlah besar tentera serta patih Sangkuni tidak jauh dari padanya.

6. Yang menyambLing di belakang adalah Citrajaya dan Raden Citragata dengan Citrasudarga, Citrasa dan Citraksa, Citrajangga dengan Citrawidigya, lalu Citrasena dan Citrakswa, Citrayuda dan Citraksi.

7. Singkatnya sudah sampai di luar kota Dwarawati. Narpati Karna segera menjemputnya dengan seluruh Kurawa, dan menunduk menyembah kepada prabu Sri Baladewa. Mereka sangat senangnya, dan sepanjang jalan bertanya-tanya tentang

8. tingkah berperang Dananjaya yang membuat kacaunya peperangan. Narpati Karna menyembah, dan mengutarakan segala tingkahnya. Prabu Baladewa tertawa terbahak-bahak. Penjemputannya bersusun-susun, pLinggawa Dwarawati,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

9. akhirnya penjemputannya Raden Samba dengan raden Setyaki. Sang prabu diharap langsLing ke balai pertemuan. Adik prabu sudah lama menanti, dan duduk di balai pertemuan. Sri Baladewa lalu cepat-cepat

10. memberi tanda untuk melanjutkan perjalanannya, dan bala tenteranya sudah sampai di alun-alun, dan tentera pemuka menyisih. Sang prabu Padmanaba cepat-cepat turun menjemput di luar teratak, dan sudah menunduk terhadap kakaknya. Tangannya lalu dibimbing,

pengrawit, dan sudah duduk di dampar (tempat duduk raja). Sangkuni dan Kama yang ikut duduk di lantai atas, dan selumh Kurawa di lantai bawah. Syahdan Sri narapati Baladewa,

12. setelah dipersilahkan, berkata dengan tersenyum : Adik prabu kedatangan saya di negeri Dwarawati, karena saya menerima surat adikmu Sri Duryudana, dan suratnya dua macam.

13. Surat yang satu menyerahkan adiknya, si Burisrawa, kepadaku atau kepadamu, agar dapat menikah dengan adikmu itu, yakni si wara Sumbadra. Surat yang satu lagi,

14. adikmu Ngawangga, memberitahukan segala tingkahnya sebagai duta ke Dwarawati, yaitu meminta si Sumbadra agar diluluskan kawin dengan Burisrawa, dan adik prabu sudah menerimanya.

15. Sebab sudah dapat dikatakan janda, dan tidak lama pun si Dananjaya datang dengan tiba-tiba di hadapan, dan masih melepaskan kain dodot yang menggelambir, menyisipkan keris dan langkahnya kebetulan menerjang seluruh yang sedang menghadap, sehingga banyak yang tersepak oleh kakinya,

16. dan banyak yang tersembat tangannya. Ia datang di hadapanmu meminta dengan tidak sopan, dan memintanya tidak sepantasnya terhadap Sumbadra, adik prabu memberi isyarat agar Kurawa menangkapnya dan si Janaka pun tertangkap, diikat tidak meronta-ronta.

17. ditarik keluar, tarik-tarikan sehingga lepas ikatannya. Kurawa banyak yang kacau, dan mereka ramai berperang antar teman, sehingga banyak yang menderita luka, Adikmu Nga-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wangga pingsan, hanya ditepuk dadanya, dan begitu pula di Harya Sindupati.

18. Dikeroyok dalam peperangan tidak ada senjata yang mempan. Adik prabu sangat marah-marah, dan turun menarik cakra. Si Janaka datang menunduk-nunduk dan menyerahkan mati hidupnya, dan tidak melawan dalam perang, sehingga menjadikan adik prabu luluh.

19. kemarahannya dan tidak tega, tetapi lalu engkau memenjara besikannya, serta memberi perintah, kalau Kurawa dapat membunuh si Janaka, pasti dinikahkan Sumbadra dan Burisrawa. Dan diserahkan pada saya

20. Kematian si Dananjaya, apakah benar demikian adik, sayembaramu? Jawab adiknya : Iya benar demikian, tetapi bahwa tuan bersedia menolong saya Kurawa,

21. untuk membunuh Dananjaya. Kalau saya sudah tidak sanggup, kalau ingin membunuhnya. Sang prabu Baladewa : Wahai adik, engkau duduklah yang enak, saya akan menemuinya, seperti apakah yang ada di dalam penjara besi itu.

22. Sri Baladewa segera turun, menuju ke penjara besi dengan diiringgkan Kurawa. Narpati Karna mengikutinya dari belakang dengan Harya Jayadrata, dan semuanya menghunus senjatanya. Setelah sampai di tempat penjara, ternyata kunci yang kuat itu rusak,

23. Sri Bupati Mandura berseru memanggil-manggil dari luar : Hai Janaka, saya datang, kakakmu dari Mandura, sangat rindu denganmu, tetapi tidak dapat masuk. Hai Janaka seperti apakah rasanya penjara besi?

24. Apakah gelap atau terang? Apakah panas rasanya atau dingin? Yang berada di dalam menjawabnya : rasanya di penjara, juga panas dan sangat gelapnya. Prabu Baladewa tertawa : Ya biasa saja engkau ini,

25. masih merasakan gelap dan panas. Kabarnya engkau habis pergi dari berkelana selama lima tahun, tentu kesaktianmu bertambah, sehingga dapat mengacaukan musuh dalam prang pupuh, mengapa engkau tidak dapat keluar sendiri

26. dari dalam penjara? Yang menyamar Parta tersenyum



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan menjawab : penjara sangat kukuh, bagaimana saya dapat, tetapi kalau tuan yang menyuruh saya keluar, sebenarnya saya keluar dari penjara besi.

27 Sang prabu terkejut mendengar perkataan yang ada di penjara besi, dan sangat marah berkata : Berani kurang ajar. Kalau engkau dapat keluar sendiri dari dalam penjara itu, benar-benar saya akan berguru.

28. Yang berada dalam penjara segera keluar dari penjara besi dan berdiri dihadapannya. Sri Baladewa terkejut, juga para sentana Ngastina semuanya terdiam, dan seluruh adipati semuanya tercengang tidak dapat berkata-kata.

29. Sri Baladewa ditepuk dadanya, jatuh berguling di tanah. Bangun terhuyLing-huyLing, dan seluruh Kurawa, para adipati tercengang semuanya. Pragota dan Prabawa diam tidak dapat berkata-kata,

30. ditusuk matanya menjelih. Seluruh Kurawa terkejut dan semuanya berkata : mana tadi, mana tadi, terhhat yang menyamar sudah berada di tengah-tengahnya pohon beriringin kurLing (dikelilingi pagar), Semar dan Bagong ada di belakangnya. Sri Baladewa berkata dengan keras :

31. Wahai seluruh Kurawa, jangan ada yang ikut maju perang. Saya sendiri yang maju berperang, meskipun saya akan kalah, satu lawan satu, jangan ada yang memberi pertolongan, yang saya minta hanya sorakmu, dan kepLinglah dari jauh.

32. Setelah berkata Sri Baladewa memegang alugora dan segera berangkat berperang. Seluruh Kurawa mengepLing dari kejauhan, dan bala tenteranya bersorak gemuruh. Sri Baladewa bersumbar : Hai Janaka, cepatlah

33. tandingilah aku. Dahulu gagal, tapi kalau sekarang pasti terlaksana, kau rasakan tangan saya, terpukul alugora yang menyamar mendekat berdiri di depannya. Prabu Baladewa marah, segera mengayunkan

34. alugora yang menurut perasaannya mengenai sasaran keras sekah. Musuh sudah hancur luluh bercampur tanah, tetapi terlihat masih utuh dan berdiri tegak dihadapannya. Kedua kalinya menurut perasaannya sudah hancur, tetapi kelihatan masih



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berada didepannya. Ia marah dan cepat-cepat mengambil neng, gala.

35. Ditabas lehernya putus, tetapi kelihatan masih berdiri dihadapannya. Kedua kalinya tetap utuh. Ketiga kalinya, tidak berubah. Prabu Baladewa sangat marah. Yang menyamar di-pegangnya, dipukulkan pada pohon beringin.

36. Menurut perasaannya sudah remuk dan segera dibuang, tetapi kelihatan dihadapannya lagi. Kurawa bersorak gemuruh. Adapun yang sedang berperang di alun-alun, sekarang berganti yang dibicarakan, yakni perjalanan Larasati, yang diutus seorang diri.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 9. CEKEL ENDRALAYA DIPANGGIL DEWI WARA SUMBADRA

1. Yang bertapa sudah dibawa oleh niken Larasati. Di jalan membuat kesukaran, dituntun selalu merebahi, berjalan di depan tidak mau. Sudah sampai di Banoncinawi,

2. tetapi masih dituntun, terhuyLing-huyLing menjatuhi, beijalan dituntun kembali. Larasati membentak dengan keras supaya tangannya dilepaskan.

3. Yang dituntun meratap. Sampai dihadapan sang putri, sang putri merasa hancur hatinya melihat rupanya yang datang, sebab biru gelap mukanya, tetapi sinarnya masih ada.

4. Duduknya bersila dan menunduk. Sang retna berkata perlahan : Bahagialah yang baru datang. Sebabnya engkau saya panggil karena hatiku sangat susah, Yang menjadi kesusahan saya

5. adalah hilangnya tuanmu di malam hari. Ramalanmu dahulu, kelak akan datang suamiku, apabila negara Dwarawati kedatangan banjir besar, dan saya kau anjurkan cepat-cepat

6. menaiki perahu gabus, jika banjir di Dwarawati. Adapun ramalanmu suamiku masih hidup, dan entah berapa lamanya, cepat atau lambat, ia kau ramalkan akan datang.

7. Terganggu oleh kedatangan tuanku yang hilang di malam hari dan langsLing menghadap di balai pertemuan, datang masih melepaskan kain dodot yang menggelambir, dan menerjang seluruh yang sedang menghadap. Kata-katanya agak tidak sopan,

8. meminta aku, sehingga menjadikan kakak prabu marah dan memberi isyarat kepada Kurawa agar suamiku diterkam, setelah kena diikat dengan ijuk. Ketika hendak dibunuh,

9. lepas dan mengamuk. Orang Astina bercerai berai dilawan dengan tidak memakai senjata. Kakak prabu maju perang sendiri, turun menarik cakranya, suamiku menyerahkan mati hidupnya.

10. Karena tidak melawan dalam perang pupuh, dimasuk-kan kedalam penjara besi, dan perintah kepada orang Astina kalau dapat membunuh suamiku. Saya akan diserahkan sebagai



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hadiah setiap waktu.

memanggil engkau. Sepeninggalnya, segera datang kakak prabu Mandura beserta dengan seluruh peralatan perang.

12. Kakak prabu sanggup membunuh suami saya, sebab ia dimintai bantuan oleh prabu Kurupati, maka membawa Burisrawa, karena dalam hatinya sudah memastikan,

13. akan kematian suamiku. Akhirnya suamiku dapat keluar sendiri dari penjara. Sampai sekarang masih berperang dengan kakak prabu Mandura, dan belum ada. seorang pun yang kalah.

14. Ramalanmu dahulu, sekarang sudah terjadi, bahwa suamiku sudah datang, tetapi masih sedih. Sebaliknya perintahmu, saya kau perintah segera

15. menaiki perahu gabus, kalau banjir di Dwarawati, apakah artinya. Endralaya berkata perlahan : banjir besar maksudnya perang, datangnya seluruh barisan.

16. Dan perahu gabus itu, datangnya suamimu dari berkelana, langsLing menuju ke Pancaniti, dan tidak langsLing ke taman untuk menemui sang raja putri.

17. Itulah artinya gabus. Terlanjur sampai sekarang, kemudian berlalu dalam pengharapan. Sang raja putii berkata : ya benar ucapanmu, suamiku berubah sikap

18. dari kebiasannya. Bila sehabis berkelana lama, tidak pernah langsLing menghadap, tetapi pasti langsLing ke taman sari. Karenanya bagaimana usahaku yang sebenarnya,

19. selamat dan tidaknya, jangan sampai terjadi, dijamah tubuhku oleh orang lain, bagi saya lebih baik mati.

20. Cekel Endralaya berkata : ramalan itu ada dua, ada keributan di dalam kurLingan. Di negeri Dwarawati yang menjadi tempat perlindLingan, tidak lain dari pada galinggang kering

21. yang tumbuh di dalam istana. Sang retna berkata perlahan : Bagaimana maksudmu, galinggang kering tumbuh di dalam istana, dan menjadi tempat perlindLingan. Endralaya berkata perlahan :

22. Saya takut mengatakan akan maksud galinggang kering sebab masih dirahasiakan oleh dewa. Sang retna berkata perlahan :



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ya sudahlah kalau tidak boleh, tetapi tubuh saya,

23. selamat atau tidaknya, dan yang sedang berperang? Bagaimana menurut penglihatanmu? Endralaya berkata perlahan : Ya selamat keduanya. Sang retna berkata lagi :

24. Sakit apakah engkau ini, sehingga selama engkau duduk selalu merintih saja. Endralaya berkata perlahan : Habis tubuh saya dimakan oleg gudig besi.

25. Oleh karena itu tidak henti-hentinya merintih. Sakit gatalnya melebihi, sering berdenyut-denyut dan sangat panas, gatal. Juga sering menggigit-gigit dan berkerut-kerut. Sang retna berkata lagi : Apakah tidak kau obati?

26. Sudah beberapa dukun yang memberi pertolongan dengan memberi obat, tetapi semuanya tidak mempan. Lalu saya mendapat wangsit kalau obatnya untuk menyembuhkan ada tetapi saya tidak mampu mencari

27. yang pasti dapat menyembuhkan pengobatan gudig besi itu. Nah silakanlah katakan obat menurut wangsit itu, yang pasti dapat menyembuhkan gudigmu itu.

28. Kalau dalam wangsit sepah kinang putri utama, yang lahir di hari Selasa Kliwon sLingsang, berkalLing usus bersama-sama dengan ari-ari. Sang retna heran sekali mendengarnya, maka sang putri mengaku terus terang

29. menjalani menjadi dukun, karena sebenarnya saya sendiri yang mempunyai kelahiran seperti yang kau katakan itu. Endralaya merengek belas kasihan. Terkutuklah hamba,

30. bila sampai berani minta diobati oleh sang retna, biar lebih baik masih saja sakit gudig besi hamba. Berdosalah saya membuat kotornya bumi.

31. Putri utama menjadi dukun, lebih baik hamba tetap sakit saja. Sang retna berkata perlahan : Jangan engkau khawatir, sebab saya sudah bertekad memberi pertolongan kepadamu,

32. Marilah cepatlah lepaskan bajumu, saya ingin tahu jenis gudigmu. Endralaya berkata perlahan : Aduh kusuma minta ampun, kalau sampai melepaskan baju,

33. sebab tidak tahan sakitnya. Seluruh pakaian saya sudah lengket dengan nanah, nanah gudig yang kering. Sang retna ber-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kata lagi : Apakah selama hidupmu,

34. kau tidak pernah mandi, sehingga bajumu sampai bercampur dengan gudig? Ya benar sudah lima tahun tidak pernah menyentuh air, takut akan terlalu dingin. Ratu wanita berkata perlahan :



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 10. DEWIWARA SUMBADRA MEMANDIKAN CEKEL ENDRALAYA

1. Nah Larasati segeralah si Endralaya ini kau tuntun ke kamar mandi, dan mandikan dengan air yang jernih dan rendamlah di kolam dahulu, agar nanahnya mengelupas. Larasati memberikan sembah, biarkan saja gusti, kalau dibasahi tentu akan seperti apa baunya.

2. Benar, oleh karena itu mandikanlah, biar berkurang baunya. Larasati latah berkata : membuat pekerjaaan saja kau gudig, ayolah segera, saya tuntun tetapi jangan sering rebah. Nanti badanku ketularan akan kuman gudig besi. Bergarukan semalam tentu tidak dapat tidur.

3. Endralaya tidak berubah dan masih duduk menunduk, tangannya segera dipegang, dan hanya dipegang dengan dua jari dan segera dikibaskan, dan kepalanya semakin menunduk. Sang retna berkata perlahan : Lebih baik engkau mandi agar berkurang gatalnya kuman itu.

4. Nanti segera diobati sepah kinang, kalau gudigmu sudah bersih. Endralaya berkata : Aduh sang kusuma, daulat gusti, kalau tangan yang halus untuk menuntun saya, tentu tidak menyakiti gudig ini, karena tangan ibu selir sangat kasar,

5. yang dipakai untuk menuntun saya, sehingga benar-benar melukai gudig saya. Larasati menjelih : Hai, engkau mencela aku, coba lihatlah ini, telapak tanganku halus, tidak seperti tangan-mu yang melepuh dan berbisul-bisul, sehingga jari-jari tanganmu tidak sampai dapat membuka,

6. lengket karena nanah. Sang retna berkata perlahan : Nah, ayolah, saya saja yang menuntunmu. Lalu ia segera dituntun. Endralaya merintih, berjalan terhuyLing-huyLing dan di jalan selalu merebahi, hingga jalannya melendot pada sang retna.

7. Setibanya di kamar mandi, sang retna berkata perlahan : Nah silakan engkau berendam di kolam itu dahulu, nanti baru dibilasi, bila nanahnya sudah mengelupas, segera diobati sepah. Endralaya berkata perlahan : Tidak perlu dengan berendam air kolam.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Kalau sudah memakai obat, sepah tuan putri, masukkanlah dalam air, lalu siramkanlah padaku. Mudah-mudahan sakit gudig besi akan berkurang. Sukur kalau sembuh, sebab sudah menjadi wangsit. Sang kusuma tersenyum dalam hati dan segera menginan,

9. sepah sudah dituang di dalam kolam, sang retna berkata perlahan : Hai Endraiaya siapakah yang kau inginkan memandikan kau, apakah si Larasati, apakah saya yang menyiramkan. Apakah keinginanmu itu, mandi sendiri? Jawabnya perlahan : mana yang mempunyai sepah,

10. itu yang memandikan. Demikian bunyi wangsit itu. Sang retna berkata lagi : Jadi saya yang memandikan? Segera ia memegang gayLing, dan Endralaya segera disiram. Ketika disiram satu kali, gudig luntur bercampur air, kedua kalinya gudig rontok semuanya.

11. Seperti menempel saja, semuanya rontok terbawa air. Ketiga kalinya tuntas, pulih seperti sedia kala, dan bekas gudig pun tidak ada. Tubuhnya yang kelihatan, bersinar seperti emas digosok, hanya cacatnya rambutnya yang masih sangat kusut.

12. Dan pakaiannya masih kain kasa hitam. Sang retna berkata perlahan : Hai Larasati segeralah ambilkan salin dan tempat alat-alat kecantikan saya. Ken Larasati segera mengambilnya serta tempat alat-alat kecantikan sudah diserahkan dihadapan sang retna.

13. Dan ia berkata perlahan : Hai Endralaya cepatlah pakai minyak dan sisirlah, lalu gantilah pakaian, kain batik sinom pengrawit, pakaian saya yang baru. Endralaya berkata : kata wangsit, tidak boleh kalau orang yang akan menyisiri

14. berbeda dengan yang mempunyai obat, menyembuhkan gudig besi. Dan lagi sang retna itu memberi pakaian salin batik sinom pengrawit, serupa apa kasarnya, dan belum sekali pun dipakai. Kalau benar-benar ingin memberi pakaian ganti kepada saya,

15. juga jangan setengah-setengah, yakni kain dodotnya limar petangi dan celana cinde puspita, lebar rendanya satu jari. Yang saya senangi, sabuk yang beludiran, sekar patrap kusuma



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan berdasar beludru hijau tua, bertopi biru muda.

16. kerisnya emas murni, gombyoknya kembang gambir, dibuat tiga warna, ketongkeng dengan melati, akhirnya dengan cempaka putih disusun, Sumping emas disusun dari rangkaian kembang dan bermacam-macam intan, dengan minyak jayeng-katong (minyak yang dipakai raja-raja) yang harum,

17. jadi katanya perlahan : Hai Endralaya, sebenarnya itu semua juga ada. Pakaian yang kau sebutkan, tetapi itu pakaian tuanmu yang hilang di malam hari, setiap akan menghadap ke Ngamarta, tidak ganti, dan hanya itu yang menjadi kesenangan suamiku.

18. dan engkau meminta minyak jayengkatong, tidak boleh, ada yang memakai selain yang hilang di malam hari. Sudah semata-mata bertuah, pasti badanmu luluh. Berkatalah Endralaya : Kalau belum diizinkan oleh yang memilikinya, tentu badannya akan lonyoh.

19. Terhadap saya benar-benar akan tawar karena sudah diizinkan. Sang retna terkejut mendengarnya : Bila kau bertemu dengan yang hilang di malam hari. Juga ketika berangkatnya dari Madukara, dan singgah di Banjar Melati. Pesan behau kepada saya,

20. besuk kalau kau datang ke negeri Dwarawati, jikalau kau diundang oleh isteri saya, saya izinkan untuk memakai pakaian saya, meskipun minyak jayengkatong sekalipun, saya izinkan. Tetapi jika sang kusuma takut,

21. saya juga menyerah, karena tidak dipesan, saya minta izin saja, pulang ke Banjar Melati, bagaimana sikap saya menjadi buah pertanyaan, dan lagi siapakah saya sehingga mau dituntun sang puteri, kalau tidak merasa sudah mendapat izin.

22. Dengan ibu sehr saja, masa saya mau. Sang retna ter-gerak hatinya : Bukan sembarangan orang ini, seperti ada yang memasuki, segala tingkah lakunya, kalau tidak saya turuti, benar-benar akan pulang ia, dan di sini tugasnya belum selesai.

23. Seperti saya diberi guna-guna oleh orang ini, sehingga mau bersentuhan dengannya tanpa segan-segan, harus menuruti segala yang dimintanya, malahan hati saya, walaupun diperintah-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan untuk berbakti pun, agaknya akan saya turuti juga.

24. Jadi perlahan ucapannya : Hai Endraiaya cepatlah, kiranya sudah kehendak dewata lakon diriku, sini saya sisiri. Segera rambutnya dipegang, dan yang kempal diatur, yang kusut diurai satu-satu, diratakan dengan sisir dan minyak.

25. Karena semuanya sudah beres, segera rambutnya diikat, dan digelLing supit udang. Larasati melihat gustinya dengan rahap memegang Cekel Endralaya, sama sekali tidak segan-segan, menyisiri rambutnya, sudah seperti suami

26. merawatnya, niken Larasati tertegun, heran sekali dan bertopang dagu. Syahdan sang raja puteri, lama kelamaan melihat bercak putih tertutup rambut, itu adalah cirinya yang hilang, yakni di atas telinga sebelah kiri, sang kusuma heran dalam hatinya, timbullah rasa rindunya.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 11. CEKEL ENDRALAYA AKAN DIADU DENGAN JELMAAN RADEN JANAKA

1. Sang raja puteri terdiam, tidak dapat berkata-kata. Tujuh gunLing keheranannya. Tidak salah kiraan saya, kalau orang ini gadLingan. Ketika sedang datang tadi, saya sudah mempunyai dugaan.

2. Dituntun si Larasati tidak mau dan mencela tangannya kasar, dan saya tuntun ia senang saja. Dan rahab saya seperti orang yang kena guna, bersentuhan tidak takut kalau tangan saya kena nanah,

3. merangkul orang berpenyakit gudig besi, bau anyir dan busuk saya cipta, seperti bau jebat kasturi, menyisiri tidak khawatir, mengatur rambutnya yang kusut, dan selama itu belum tersenyum-senyum kepada saya.

4. Tetapi kelihatannya orang ini belum mau membuka kedok, masih senang menjadi Cekel. Seandainya saya buka, nanti akan kecewa hatinya, sebab belum puas keinginannya. Lebih baik saya pura-pura tidak tahu saja.

menjadi apa-apa, sebab kemauannya sendiri. Hai Larasati cepat-lah ambilkan pakaiannya tuanmu yang hilang di malam hari. Larasati segera mengambil.

6. Setelah sampai lalu diserahkan kepada sang puteri. Hai Endralaya kemarilah cepat akan saya busanani sendiri. Ini pakaiannya tuanmu yang hilang. Yang menyamar tergerak hati-nya : Apakah sudah menduga,

7. hati ibu anak saya ini, sebab tidak segan-segan, ber-sentuhan dengan saya, seandainya sudah menduga, tidak mLingkin dengan diulur-ulur jika harus membukakan pintu kesenangan,

8. bingLing dugaan saya. Demikian setelah sudah selesai berpakaian dan sama-sama mengambil tempat duduk. Larasati melihat dan lebih lagi tertegun, tetapi masih kira-kira,

9. kata hatinya ; mana, yang bukan suamiku, setelah sudah berpakaian lengkap, tetapi yang menjadi keheranannya, masakan sang retna berani ngoko dalam kata-katanya, bingLing



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dugaan saya.

10. Sang retna berkata perlahan-lahan : Hai Endralaya silakan makan, tentunya engkau lapar, berjalan dari pertapaan. Jawab Endralaya : Iya kalau cocok dengan makanan saya.

mu, nasi atau lauknya. J awab Endralaya : Nasi liwet yang masih hangat, dan padinya Sokrinandi, diceruh saja berasnya.

12. Sayurnya sayur timbul/keluwih, sambalnya sunti dan terasi merah, lalapnya kacang panjang, lauknya telur pertama ayam yang hitam mulus. Sang retna berkata perlahan-lahan : Hai Larasati segeralah

13. disitu dengan para abdi perempuan, menanak dan menyayurlah apa yang digemarinya tadi, jangan sampai ada yang kurang. Larasati menyembah lalu bersama seluruh abdi di istana memasak, dan semuanya sudah siap.

14. Kemudian segera disajikan dihadapannya. Air dalam bokor dan kendi sem.ua dipakai untuk mencuci. Airnya habis mengalir kemana-mana, tetapi belum menyentuh nasi. Terhalang oleh kedatangan sang prabu, dan sang retna gagap berkata :

15. Larasati segeralah Endralaya kau sembunyikan di kamar saya. Endralaya segera dibawa, dan sri nata datang. Setelah duduk sang prabu melihat air yang mengalir kemana-mana.

16. Air apak.ah ini, mengalir di atas ubin? Sang retna memberikan sembah : tuan, saya baru saja memberi makan pembantu. Hai Sumbadra, saya ingin berkata, bahwa kakak prabu Mandura

17. sekarang sedang ramai berperang melawan si Janaka, tetapi tak urLing. Kakakmu Mandura kalah sebenarnya dik, engkau diminta oleh suamimu, dibawa ke Madukara.

18. Tetapi hati saya dik, semakin tidak enak melihat akan tingkah suamimu, bahwasanya sangat berubah dari pada kebiasaannya. Tingkahnya. dalam perang pupuh, berbeda dengan yang dahulu,

19. dan senang mengeluarkan kesaktian, memperlihatkan keberaniannya dan keLinggulannya dalam perang, tetapi mengapa kamu tidak mau ikut. Sang retna menyembah dan berkata : Tuan ketika datangnya



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. dipati Ngawangga dahulu, karena kesedihan hatiku, si Larasati saya perintahkan agar mencari orang yang dapat meramal. Ramalan dukun, bahwa datangnya suami hamba

21. bila negeri Dwayawati kedatangan banjir besar, saya disuruh naik perahu gabus, sebagai kendaraannya. Banjir besar maksudnya perang.

22. Perahu gabus artiya bila suami hamba datang tidak ingin langsLing menuju keputren. Dan lagi ramalannya, yang tidak dapat dipaparkan, sebab masih dirahasikan oleh dewa yang berkuása. Kalau terjadi keributan di dalam kurLingan

23. di negeri Dwarawati, ada gelinggang yang tumbuh di keputren, dan gelinggang itulah yang menjadi perlindLingan. Sang prabu terkejut dan berkata : Aduh pelik sekali,

24. ramalan dukunmu itu dik, dan di mana rumahnya, serta siapa namanya. Namanya Endralaya, rumahnya di gunLing, di Banjar Melati tuan. Sang prabu senang mendengarnya :

25. Kalau begitu tidak jauh, coba segera kau panggil, sebab saya ingin melihat wajah dukunmu yang meramal itu, suruhlah menghadap saya. Sang retna bingLing hatinya, kemudian berkata terus terang :

26. Paduka Sri narapati, sebenarnya sekarang pun sudah ada di sini. Semakin senang sang raja : Sukur kalau sudah ada, suruhlah menghadap padaku, dukunmu itu, saya ingin tahu dik.

27. Sang dyah menoleh pada Larasati, yang kemudian segera masuk ke kamar memanggil Endralaya. Sudah diiringkan kehadapan raja, menunduk duduknya. Sri Padmanaba segera membalik sambil sidekap tangannya :

28. Aduh celaka saya ini, kemasukan dukun gadLingan. Hai Sumbadra bagaimana dukun simpenanmu ini? Demikian rupanya, bukan wajahnya dukun, benar-benar kelihatan seperti Arjuna.

29. Tetapi barangkali benar, dapat menyembuhkan penyakit, apa pun sakitnya. Duduknya maju lagi serta berkata perlahan-lahan : Hai siapa namamu dukun, dan di mana rumahmu?

30. Rumah saya Banjar Melati, saya Cekel Endralaya. Sang prabu segera memotong : demikianlah namamu, hai Endralaya,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saya benar-benar bertanya, mengapa engkau meramal

31. negara Dwarawati kacau dan ada gelinggang kering yang tumbuh di keputren yang menjadi perlindLingan. Apakah engkau membantah? Si janaka sudah jelas datangnya,

32. tandanya Semar mengiringnya. Endralaya berkata : Ya, tidak membantah, tetapi saya mempunyai suatu nyanyian. Sang prabu tersenyum dan berkata : Ya silakan menyanyilah.

33. Sebab saya ingin mengetahuinya seperti apa nyanyianmu itu. Endralaya segera menyanyi, suaranya enak mengumandang mengalun, agaknya ketutupan, kesanggupan yang dahulu, sangat rindu asmaranya,

34. perkawinan manggada sesLingguhnya telah diamanatkan. Maksud kesemuanya yakni agak ketutupan, sebab agak lupa, kesanggupan dahulu, berarti janji yang dulu-dulu,

35. perkawinan manggada, sangat rindu asmaranya, berarti sudah pasti, dan tidak dapat kalau diubah, perkawinan manggada berarti tetapnya pernikahan, adapun terakhir artinya

36. tidak boleh kalau diubah, janji orang tua, yang sudah dipesankan, ketika prabu Pandudewanata, membawa puteranya yang tengah, diambil oleh kakak raja Mandura.

37. Puteri Mandura yang bLingsu, dipangku di paha kiri dan Parta di paha kanannya. Kata Basudewa : Adik prabu Ngastina, anakmu jika sudah dewasa, Si Parta jangan menikah

38. kalau tidak mendapat puteraku si Sumbadra, agar menjadi jodohnya. Si Sumbadra jangan nikah, kalau tidak dinikahkan dengan Parta. Prabu Padmanaba terkejut dan lantang berkata :

39. Hai ki dukun sombong hati, menampar muka nyanyianmu. Sumbadra saya gagal jadi orang, sebab diserang dukunmu, si Cekel Endralaya. Nyanyiannya menuduh dan menyalahkan saya.

40. Nah, apakah engkau berani seandainya saya adu berperang tanding dengan ipar saya? Jawab Endralaya : Yah, siapa saya, sampai berani perang pupuh, dengan ipar paduka?

41. Sebab saya rakyat kecil. Meskipun demikian kalau paduka yang perintah, saya sanggup sebab siapa tahu. Sang prabu sangat senang. Hai Sumbadra dukunmu berani maju berperang.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 12. CEKEL ENDRALAYA TERNYATA ADALAH RADEN JANAKA

1. Saya minta dukunmu si Endralaya, akan saya adu perang tanding dengan si Janaka. Endralaya dipegang tangannya dan segera dibimbing dibawa ke luar. Sampai di Pancaniti,

2. semua terkejut tertegun dan seluruh orang-orang di baiai pertemuan melihat yang dibimbing Sri Padmanaba, sebab seperti Arjuna. Jadi manakah yang sebenarnya? Apakah yang berperang atau ini si Parta itu.

3. Tersebutlah prabu Baladewa, yang masih berperang ramai, dan sudah payah sekali, adapun musuhnya, tidak dapat mati, sebab seolah-olah musuh bayangan, sangat tidak ada pilihan.

4. Kalau disebabkan di pohon beringin kembar, sudah hancur lebur ditombak dan dinenggala putuslah lehernya. Dan bila dijatuhi alugora sudah hancur bercampur tanah.

5. Tetapi masih terlihat berdiri dihadapannya. Dibuang kembah lagi. Prabu Baladewa letih dan kaku hatinya, marahnya sudah tidak berdaya, dasar sudah payah, duduk terkulai di tanah,

6. karena sang nata tadi pingsan. Bala tenteranya melihat. Pragota dan Prabawa, juga seluruh dipati merebut rajanya yang pingsang, dan dibawa ke Pancaniti.

7. Cekel Endralaya sudah diperintahkan melawan, pergi dari hadapan raja. Jalannya perlahan-lahan, dan mendekati pohon beringin kembar. Yang mengepLing terkejut melihat ada orang datang dari Pancaniti,

8. berkikau-kilau seperti perada, cahayanya menyilaukan. Rupanya kembar, dengan yang dikepLing perang. Ya, manakah yang sebenarnya? Apakah yang berperang, apakah ini si Parta?

9. Kurawa Ngastina sudah kecut hatinya, sebab ada dua Arjuna, Setibanya di sebelah utara pohon beringin kembar, yang menyamar Parta mehhat akan yang datang, dan segera dipeluknya.

10. Menurut penglihatan semua yang mengepLing, mereka berhantam seru, dan tidak tahu kalau mereka berpelukan. Kama-jaya berkata : Pandai benar engkau dinda membuat susah, dan selama ini engkau ada di mana?



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Saya mencari tetapi selamanya tidak menemukan. Akhirnya muncul sendiri, datang di medan peperangan. Ayolah kita berperang, berpura-pura dengan menggunakan keris. Dilihat orang banyak, kelihatan masih berperang.

12. Jadi saya akan puas bertanya kepadamu dinda, dan tidak ketahuan. Segera keduanya bersama-sama menarik kerisnya, desak mendesak. Kamajaya berkata dengan halus :

13. Selamanya engkau ada di mana dik, saya hendak mencarinya, tetapi ketemu si Semar sedang berada di hutan menangis, lalu saya tegur dari belakang. Ia menengok kepada saya, dan dikiranya engkau,

14. ditangisi sehingga saya teruskan saja, dan mengaku sebagai engkau. Lalu saya mendengar kalau si adipati Karna ke negeri Dwarawati, sebab diutus oleh prabu Kurupati

15. untuk meminta isterimu si Sumbadra. Maksud Kurupati akan dinikahkan dengan si Burisrawa, sehingga usaha saya mencarimu dik, saya tunda dahulu,

16. lalu pergi ke negeri Dwarawati hanya untuk menghalang-halangi perjalanan si Karna, hanya agar kembali saja, dan saya tidak menduga, kalau akan bertemu dengan engkau adik.

17. Tidak menduga kalau adik datangnya dari Pancaniti. Apakah sudah lama datangnya dik? Dananjaya menjawab perlahan-lahan : Baru kemarin saja, datang saya di istana,

18. diundang oleh si Sumbadra. Kamajaya berkata perlahan-lahan : Kalau kemarin saja datangnya dik, sebaliknya selama lima tahun itu engkau ada di mana? Kata Dananjaya perlahan-lahan :

19. Saya pergi mati raga selama lima tahun di Banjar Melati, dan berganti nama si Cekel Endralaya. Semua sudah diceriterakan, segala perbuatannya dari awal pergi menghilang.

20. Yang menjadi pikirannya Burisrawa, kedatanganmu sekarang diundang oleh retna wara Sumbadra, diperintahkan meramalkan yang menjadi kesedihannya. Semua sudah diutarakan.

21. Kamajaya tersenyum sambil berkata : sekarang bagaimana keinginanmu dik, agar jangan ketahuan. Namanya orang berperang dik, tentunya ada yang mati salah seorang.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Dananjaya berkata Sebenarnya keinginan saya kalau diperbolehkan, saya saja yang paduka bunuh. Kamajaya tersenyum berkata : Hai, bagaimana keinginanmu itu dik?

23. orang saya dengan susah payah mencarimu, sekarang kau memerintahkan membunuh. Aduh sangat sayang dik, saya saja yang kau bunuh, tetapi jasad saya, jangan lama-lama dik,

24. gilang gemilang, tetapi segera bakarlah saja. Sang Parta sanggup dan segera menusukkan kerisnya pada dada Kamajaya, seketika itu juga darahnya mengalir, dan dilihat oleh orang banyak, jatuh berguling di tanah.

25. Menggosok tangan sang Parta, keluar api, dan mayat sudah dibakar, hilang sempurna, mayat Kamajaya pulang ke kahyangannya, di Cakra Kembang. Raden Samba segera datang,

26. ke pendapa sambil tertawa-tawa : Aduh paman, cepatlah, paduka disuruh oleh kakak tuan, mundur ke Pancaniti. Kakak tuan, uwa aji Mandura,

27. kapan sudah diberi tahu oleh ayah, bahwa Parta yang dahulu adalah sang hyang Kamajaya, yang belakangan adalah benar-benar Parta, Parta Arjuna, dukunnya bibi,

28. bernama Cekel Endralaya, yang berasal dari gunLing Banjar Melati. Masih tertawa terbahak-bahak, Raden Samba berkata, sang Parta tersenyum dan sudah diiringkan oleh puteranya, pulang ke Pancaniti.

29. Kelihatan oleh sang adipati Ngawangga, dan Harya Sangkuni, semua sudah jelas, pada penglihatannya semua, bahwa yang pulang ke Pancaniti itu benar-benar Parta, dan Kurawa semuanya mundur.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan alun-alun Dwarawati, menurut perintah sang adipati Karna. Harya Jayadrata yang berada di depan. Kurawa semuanya di tengah, lalu sang adipati

2. Ngawangga dengan bala tenteranya yang mengakhiri barisan berada di belakang, Oleh karena itu jalannya santai, sebab sudah percaya, karena yang mengakhiri barisan yang berada di belakang yakni sang adipati Ngawangga. Terceriterakan di Pancaniti,

3. sedatangnya Dananjaya, dihadapan raja segera berbakti, dan dipeluk lehemya. Sang prabu Baladewa memeluk sambil berlinang air mata, hai engkau Dananjaya, sebaiknya engkau menghentikan

4. caramu yang sering membuat susah sanak saudara dan wargamu, pergi hingga lima tahun dan tidak memberi kabar. Berbeda dengan dahulu katika engkau belum beristeri, berkelana dan mati raga untuk mendapatkan kesaktian,

5. keLinggulan berperang, gagah keperwiraanmu dalam perang, sekarang sudah sangat hebat, satria seperti raja, dan mempunyai banyak isteri, yang tua sudah mempunyai anak. Sekarang mengaku duah datang, tetapi masih membuat kesedihan.

6. Adapun si Wrekodara dan Gatutkaca yang mencarimu, entah kemana perginya. Keduanya belum datang. Sampai sekarang belum ada beritanya. Belum habis berkata, terputus oleh kedatangan

7. Raden Harya Wrekodara dengan didahului angin dan guruh, bersamaan dengan datangnya Raden Gatutkaca. Prabu Baladewa senang melihatnya, menjemputnya sambil tertawa terbahak-bahak, sudah bertemu segera dirangkul :

8. Aduh Wrekodara adikku, baru saja menutup mulut membicarakanmu, segera adikku datang. Segera tangannya dipegang, dibimbing dibawa ke tempat duduk. Gatutkaca mencium kaki kedua uwa prabu,

9. dan pamannya, prabu Baladewa tertawa sambil ber-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kata : kok saling bermunculan. Apa bermimpi bahwa adikmu sudah datang di sini, sebab sudah lama kalian mencarinya.

10. Dan lama mencari lima tahun, engkau terhenti di mana? Jawab Wrekodara : Terhenti bertapa di gLing, menjalani apa yang diperintahkan kakek begawan Biyasa. Adapun anakmu

kan Anoman, Adapun yang memberitahu kalau adikku datang, kakek Abiyasa dalam wangsitnya, dan si Gatutkaca yang memberi wangsit adalah si Anoman.

12. Malahan wangsit kakek Abiyasa kepadaku, bahwa di sini kedatangan musuh yakni raja raksasa Batubarang, prabu Palasiya raja yang sangat terkenal dan tenteranya tidak terhitLing jumlahnya. Oleh karena itu saya segera datang.

13. Ganti prabu Baladewa, memberi tahu sampai ia menuruti tangisnya Burisrawa, disebabkan adik Padmanaba, merelakan Parta tiruan dibunuh. Belum selesai berkata, terganggu oleh kedatangan

14. menteri juru tampingan (pinggiran), memberitahukan kalau musuh besar datang, rajanya raksasa besar dan bala tenteranya tidak terhitLing. Kurawa dengan seluruh tenteranya semuanya pulang, iring-iringan dengan ditya yang ke Dwarawati,

15. hanya sang adipati Karna, yang lalu pulang ke istananya. Prabu Baladewa mendengar dan pelan berkata : Hai Wrekodara, benar katamu, ada musuh raksasa datang dan jumlahnya tentera tidak terhitLing.

16. Engkau masih capai sekali, dan si Gatutkaca beristirahatlah dahulu. Saya sendiri yang maju perang. Musuh ditya yang datang. Haryasena berkeluh kesah menjawab : Agar menjadi obat capai, bermusuhan dengan raksasa dan memperebutkan hidup.

17. Prabu Baladewa tertawa : Hai adik prabu Dwarawati, tinggallah di dalam istana dengan si Dananjaya, bertemulah dengan isterimu itu. Hanya si Harya Wrekodara yang saya bawa berperang.

18. Adiknya mempersilahkan. Prabu Baladewa segera berangkat beserta dengan bala tenteranya, dan di belakangnya,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bala tentera Dwarawati yang menyambLing dipimpin Harya Wresniwira, Wrekodara yang menyambLing,

19. dan Raden Gatutkaca bersatu dengan bala tentera Dwarawati. Prabu Padmanaba sudah kembali ke dalam istana dan Dananjaya terus menuju ke taman sari, dijemput oleh isterinya, yang tingkahnya tidak diceriterakan.

20. Keduanya sama-sama rindu, dengan isterinya di taman sari. Maka yang diceriterakan, sang prabu Baladewa sampai di luar kota dan para pendahulu sudah bertempur dengan pendahulu dari ditya Batubarang.

21. Sri Bupati Mandura dengan bala tenteranya sama-sama maju, menempuh perang mengamuk, Rahaden Wrekodara, Gatutkaca dan Wresniwira bersama-sama menempuh perang beserta dengan pLinggawanya Dwarawati mengamuk.

22. Raksasa banyak yang meninggal, dalam perang mereka bersama-sama mengeroyok dan yang keterjang hancur rubuh diamuk Haryasena dan Prabu Baladewa. Gatutkaca dan Wresniwira semuanya mabuk perang.

23. Tentera raksasa ditumpas. Yang mendekat diamuk, ditumpas habis. Kelihatan sekali oleh rajanya, seluruh pLinggawanya marah, maju sendiri dalam perang, bersama-sama menanduk dan terjadi saling menghancurkan dan serbu menyerbu.

24. Ramainya perang tidak diceriterakan. Meningkat ceritera, raja ditya sudah mati oleh Sri Baladewa, dan leher-lehernya sudah dikait, ditumpas seluruh pLinggawanya. Sisanya

25. ngeri, berlari tLinggang langgang, memperebutkan hidup mati-matian, berlari menerjang dan menabrak. Barisannya Kurawa, kacau balau, lari-lari bercampur dengan ditya bertumbukan saling tindih menindih.

26. Sangat menyedihkan, orang Ngastiba banyak yang kalah, ditabrak dan jatuh, terinjak seperti lantai, diinjak ditya banyak yang pingsan. Dan pimpinan peperangan, sudah membubarkan barisan,

27. kembali ke dalam kota, mereka bergemuruh di jalan, sampai di alun-alun, sang prabu Padmanaba dan adik Arjuna menjemputnya, dan sudah bertemu dengan kakaknya, lalu dibimbing ke Pancaniti.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 14. MAKAN BERSAMA

1. Lalu berjalan ke dalam istana. Satria Dananjaya dibimbing dibawa di sebelah kiri oleh kakak Sri Baladewa dan sang prabu Harimurti

2. dibimbing di sebelah kanannya, Wrekodara berada di belakang. Gatutkaca, Wresniwira dan Raden Samba di belakang. Sudah sampai di dalam istana. Perjalanan Sri Harimurti

3. dijemput oleh ketiga isterinya, yakni Retna dewi Jembawati, Rukmini dan Setyaboma, berempat dengan adiknya, kusuma wara Sumbadra. Di halaman menyembah,

4. lalu duduk di pendapa besar, dan para sentana besar kecil, semua sampai puas makan. Lalu setelah beberapa lama, prabu Baladewa dan adik-adiknya semua bubar,

5. pulang ke negerinya. Singkatnya sudah sampai di negeri masing-masing, lalu semuanya masuk istana. Habis sudah ceriteranya, dan tamatlah buku ini.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

# CEKEL ENDRALAYA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 1. RADEN JANAKA MURCA

**ASMARADANA**

1. Ingkang pinurwa ing tulis, anenggih nagri Ngamarta, panjenenganira katong, Sang Prabu Darmaputra, nuju sawiji dina, miyos mLinggeng pandapa gLing, sineba ari katiga,

2. satriya ing Jodhipati, Raden Arya Wrekodara, lan Nakula Sadewane, miwah kang para santana, geng alit mLinggeng ngarsa. Kawuwusira Sang Prabu, dahat denira sLingkawa,

Dananjayane, tan wonten ingkang wuninga, ing latri denya kesah, saking pasareyanipun, ambekta jemparingira.

4. Melanging tyas Sri Bupati, kàlamun pakartinira, Sang Bathari Durgha dene, ing nguni ngrusak kang wadya, ditya neng pagrogolan, marma sru sLingkawanipun, sakadangira sadaya,

5. Myang santana ageng alit, samya sLingkawa ing driya. De Sang Prabu pratignyane, yen kang rayi prapteng lena, arsa ambelanana, obong lan sakadangipun, ing karsa aywa sulaya.

6. Ngandika Yudhisthiraji, ing ari Dyan Wrekodara: Adhi sira ingsun kongkon, ngupayaa arinira, iya si Dananjaya, lamun tan bisa kapangguh, antuka warta kewala,

7. mati lawan uripneki, lan anakmu Gathutkaca, jaken angupaya age, lan para mantri Ngamarta, sebaren golekana, si Janaka duningipun, kang rayi matur sandika.

8. Sigra dhawuh mring pra mantri, binagi-bagi ing lampah, Prabu Darmaputra ngalor ngidul ngetan ngilen, myang kang putra dhinawuhan, umarek mring kang uwa, ing Kendhalisada gunLing, pinrih anyuwun pitedah,

9. ing dunLingira kang rayi. Ya ta glis amit budhalan, kang samya kinon ngupados, Raden Wrekodara nulya, pamit dhateng ing raka, linilan Limangkat gupuh, mring Ratawu karsanira,

10. asowan eyangireki, Sang Bagawan Abiyasa, kang banget bentur tapane, marma sidik paningalnya, wruh durLinging winarah. Ya ta wau praptanipun, ing wukir Ratawu iku,

11. Manembah marang Sang Resi, rinangkul lLingayanira, Sang Bagawan lon wuwuse: babo kaki putuning wang, apa padha



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

raharja, myang kadangira sadarum, kang kari aneng Ngamarta?

12. Lan praptamu kene iki, apa ta iya dinuta, apata karsamu dhewe? Wrekodara sahurira: iya kabeh rahaija, amLing sawiji putumu, si Janaka ingkang minggat,

13. bengi denira lumaris, tan ana wruh purwanira, lLinga saka paturone, kang kari padha sLingkawa, marma ngong glis dinuta, marang pambarep putumu, iya kinen angupaya,

14. marang kang minggat ing wengi, buyutmu si Gathutkaca, pan iya padha kinongkon, Kakang Prabu ing Ngamarta, parentahe maring wang, yen ora bisa katemu, antuka warta kewala,

15. mati lan uripireki, karuhane gone bela, marma ngong aglis marene, anjaluk tulLing mring sira, enggone si Janaka. Dene ta buyutireku, sun kon takon si Anoman,

16. manawa kono udani, ing dunLinge si Janaka, mati kalawan uripe. Kalamun urip karuwan, sun kon aglis muliha. Sang Bagawan mesem muwus: adhuh Kaki putuning wang,

17. nadyan ko upaya maring, dhasar ing sapta pratala, yekti tan weruh enggone, yen durLing mangsane babar. Waliken tri buwana, sayekti nora katemu, lLingane lagi kinarrya,

18. lalakon marang dewadi, tuwas sayah kang ngupaya, mangsa katemuwa gone, becik sira angantiya, neng gunLing Danaraja, nyepuhna tapanireki, besuk yen mangsane babar,

19. sayekti yen antuk wangsit, sutanira si Guritna, ya wus nglakoni pakone, wakane Kendhalisada, tapa gunLing anyana. Wrekodara lon umatur: ya apa sapakonira,

20. yekti yen ingsun lakoni, aja sing tumekeng lara, tekeng pati iya bae, mLing jaluk pangestunira. Sigra Sang Haryasena, mudhun saking ing Ratawu, marang gunLing Danaraja,

21. prapta lajeng mati ragi, nama puthut Jayalagha. Kuneng ganti winiraos, duta mantri Madukara, ing Dwarawati prapta, wus katur sahaturipun, marang Prabu Padmanaba,

22. yen kang rayi musneng latri, saking pasareyanira. Narendra Kresna nulya ge, asamekta lajeng budhal, lawan sawadyanira, nitih rata Sang Aprabu, ginelak lampahing margi.

23. Raden Samba kang umieing. Ing marga tan winursita,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cinendhak prapta lampahe, jawining kitha Ngamarta, Sang Prabu Yudhisthira, gupuh ing pamethukipun, wus tundhuk lawan kang raka,

24. gapyuk rarangkulan sami. Sawusira lajeng budhal, prabu kalih sarawuhe, Madukara tata lenggah, samadyaning pandhapa. Wara Sumbadra tumundhuk, lawan putri ing Cempala,

25. mring Sang Prabu Harimurti, mangaras pada kalihnya. Sang Prabu ngandika alon, "Eh, Srikandhi kaya paran, lLingane lakinira, apa ora ana weruh?" matur putri ing Cempala:

26. Genipun sare pribadi, uninga enjing kewala, suwLinging pasareyane, tan wonten ingkang grahita, yen ing dalu kesahnya, dene Semar Bagong kantun, dugi mring taman kewala,

27. lajeng kawula upati, mring taman sepi kewala, wangsul mring pasareyane, wangkinganira binekta, miwah sanjatanira, punika grahitanipun, kalamun estu yen kesah.

28. Ngandika Sri Harimurti, "Eh, Srikandhi kakinira, yen nganti gawa panahe, pasopati sarotama, yektine nedya lawas, lawan adoh tibanipun, Yayi Prabu ing Ngamarta,

29. panggalihe dhateng pun di, kesahe Rayi Paduka, de nilar Bagong Semare." Kang rayi alon ngandika, marase tyas kawula, manawi pandamelipun, pukulun Bathari Durgha,

30. dhatengken runtikireki, surake baiane ditya, duk prang ing Pagrogolane. Sri Kresna lon ngandika, wonten empere uga, panggalihe Yayi Prabu, ananging yen sapunika,

31. kados kados lamun tebih, saking pandameling Durgha, ananging wonten tempele, kalawan pandugi kula, arinta pun Sumbadra, kang dereng dugi puniku, nenggih lalanpahanira,

32. kalangkLing langkLing kuwatir, pun Sumbadra yen taksiha, wonten ing Madukarane, pened dipun angaliha, saking ing Madukara, lamun pareng Yayi Prabu, pun Sumbadra kula bekta,

33. mring nagari Dwarawati, lawan selire satLinggal, kang teksih wonten wismane, Yayi Putri ing Cempala, lan selire satLinggal, lan putranta pun Bimanyu, punika inggih kantuna,

34. arang tiyang den luluti, mLing ibune ing Cempala, tebih mring ibune dhewe. Yudhisthira tur sLimangga. Retna wara Sumbadra, ragi awrat galihipun, dene pisah lan kang putra,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

35. kapeksa ing raka ajrih. Sang Dyah wus kinen siyaga, Larasati ingkang dherek, pawonganira sadaya, Raja Putri Cempala, lan Sulastri ingkang kantun, neng dalem among kang putra.

36. Kusuma wara Srikandhi, kalangkLing sLingkawanira, lan kang raka ing pisahe. Sakedhik putri Cempala, mareme ing tyasia, dene ingkang putra kantun. Ya ta Sang Wara Sumbadra,

37. lawan Dewi Larasati, wus mLinggeng jampananira, pawongan tnandhu kabeh, budhal Prabu Padmanaba, sawadya balanira. Prabu Yudhisthira sampun, kondur marang dalem pura,

38. kang tinilar kari tistis, padaleman Madukara, kadya koncatan sotyane. Mangkana narendra Kresna, rawuh ing prajanira, Sang Prabu lajeng ngadhatun, kusuma wara Sumbadra,

39. mring taman Banoncinawi, lawan sapawonganira. Kuneng ganti winiraos, nenggih nagari Ngastina, Raja Putra Mandraka, Raden Burisrawa sampun, miharsa mucLing pawarta.

## 2. RADEN BURISRAWA KASMARAN DHATENG DEWI WARA SUMBADRA

**PUCLing**

tan ana ingkang udani, denira nis lir pinundhut dewanira,

2. wadya bala Ngamarta sinebar sampun, pra samya ngupaya, tan ana ingkang amanggih, Harya Wrekodara lawan Gathutkaca,

3. nusul kesah angupaya dereng mantuk. Dene para garwa, kusuma Banoncinawi, binoyongan mring Dwarawati nagara.

4. Dene wara Srikandhi pan maksih kantun, tengga Madukara, lan Bimanyu meksih kari. Burisrawa wusnya ntuk warta mangkana,

5. angot tyase wau dennya nahen wuyLing, mring wara Sumbadra, agLing angame daleming, saenggone kadya meh antara gua,

6. pan angLingrum sabarang ingkang kadulu, pinindha ki kadya, kusuma Banoncinawi, latah-latah gumuyu nulya karuna.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Sang Aprabu Duryudana sakalangkLing, mring ipe welasnya, ginubel rahina wengi, pratignyane yen ora kalampahana,

8. saged mondhong kang dadya paraning wuyLing, Randha Madukara, kusuma Banoncinawi, leheng pejah aneng wana saenggennya,

9. malah asring neng ngarsane narik dhuwLing, arsa suduk jiwa. Sang Prabu angarih-arih, kinen sareh rinembug sakecanira.

10. Prabu Duryudana animbali gupuh, marang dhahyang Durna, lawan Ki Harya Sangkuni, prapteng pura Sang Prabu alon ngandika,

11. "Eh ta Paman paran ing satuhunupun, icale Arjuna, pawartanipun sayekti." Durna lawan Sangkuni alon turira,

12. "Pun Janaka kados lajeng sirnanipun, binadhog siluman, Setra gandamayu dening, icahpun Arjuna wus gangsal warsa,

13. prapteng mangke dereng wonten timbulipun, wartane kewala, kang ngupaya dereng mulih, Wrekodara kalawan pun Gathutkaca,

14. samya nusul angupaya dereng mantuk, ical tan kantenan, ngantos mangke dereng mulih, kados tumut sirnane binadhog buta,

15. wil siluman ditya Setra gandamayu, kang samya rinusak, duk wonten Grogolan nguni, mring pun Bima kalawan pun Gathutkaca,

16. pan ing mangke kadi kadi males ukum, Sang Bathari Durgha, dhatengken runtikireki, marma ulun purun matur sapunika,

17. lamun lajeng pun Janaka sirnanipun. Dene para garwa, mangke sampun den boyongi, mring kang raka Sang Aprabu Padmanaba.

18. Yen teksiha pun Janaka umuripun, mangsa ta puruna, Kresna boyongi kang rayi, lawan mangsa ngantia ing gangsal warsa,

19. yen taksih agesang sayekti jinujug, mring narendra Kresna, wonten dhasaring bumi, saenggone mangsa ta kasamarana,

20. mring ipene pesthi saenggon jinijug, mring dhasar pratala, pesthi yen ginawa mulih. Lah ing kono Adhi Patih kaya paran,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. apa ana empere iku tur ingsun." Panggrahitanira, Ki Patih alon aturi, "nora bisa memper wus nyamleng kewala,

22. yen maksih agesang sayekti kinujug, mring narendra Kresna, dhasar ipene kakasih, lawan nora ngantia lawas limang warsa.

23. Sayekti yen balLinge wus ajur mumur, binadhog ing buta, gemet wus tan ana kari, miwah Wrekodara lawan Gathutkaca,

24. ingkang nusul dhateng Setra gandamayu, paran yen gesanga, ngantos mangke dereng mulih, sayektine sampun dados tinja buta."

25. Duryudana duk miarsa aturipun, Sangkuni lan Durna, ginalili-galih tan tebih, pantes uga Arjuna lajeng sirnaa,

26. binadhog ing wil siluman Gandamayu, dadya lon ngandika, "Eh ta Paman dika pikir, panangise putranta pun Burisrawa,

27. dennya lilLing mring Sumbadra ing tyasipun, duk maksih perawan, kongsi laki den enteni, mangke sampun manak siji dadi randha,

28. parandene brangtane tan kena mundur, malah ta sangsaya, dennya kapati toh pati, pratignyane yen nora kalampahana,

29. pupLingkasan lamun boten saged dhaup, lawan pun Sumbadra, pan amLing amit ngemasi, tuwek raga wonten ing ngarsa kawula."

30. Resi Durma gumuyu sarwi umatur, "paran gen mikira, pan sampun den tohi pati, kejawine inggih tinurut kewala,

31. derponipun pun Burisrawa puniku, watawis kawula, dede kejenge pribadi, sayektine yen jinawil dewanira,

32. penedipun sae nuntena unembLing, mring Narendra Kresna, mumpLing meksih wonten ngriki, anak Prabu Karna Dipàti Ngawanggha,

33. benjing-enjing punika ing pamitipun, mantuk prajanira, lan pun Harya Sindupati, prayogine bekta nawala paduka."

34. Prabu Duryudana angandika arum, "yen mangkono Paman, Sangkuni metuwa aglis, timbalana Kakang Dipati Ngawanggha,

35. lan sutanta si Jayadrata ywa kantun." Sangkuni gya medal, sapraptanira ing Jawi, dhawuh marang Karna miwah Jaya-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

drata,

36. tinimbalan kalihe manjing kadhatun. Sandika turira, kerid ing ngarsa Sangkuni, prapteng pura ing ngabyantara Narendra,

37. wusnya tata lenggah ngandika Sang Prabu, "Kakang Adipatya, mila kawula timbali, manjing pura tan liyan kang dipun rembag,

38. gih pun Burisrawa ing panangisipun, sirnane Arjuna, pan ing mangke angot malih, dennya lara-brangta marang pun Sumbadra.

39. Ing sapisan punika pratignyanipun, yen tan kalampahan, kang dadya brangtanireki, saged mondhong mring randhanipun Arjuna

40. sampun boten nedya aweta tumuwuh, wonten madyapada, suka sru pejahireki, tuwek raga lawan mati lebu wangwa,

41. boten wonten ing lampah prayoginipun, liyan jeneng para, kang ngaturna layang marni, mring rakanta Sang Aprabu Padmanaba,

42. mangsa borong sasambLing prayogeng tembLing, mring Raka Paduka, Sang Aprabu Harimurti." Tur sandika Sri Naradipati Karna.

43. "Boten lintang Kurawa kang kula suwun, mLing pun Dursasana, lan pun Harya Banakeling, Kartamarma kalawan Harya Durjana,

44. kang salawe ingkang ngiringna karuhun, ing lampah punika, Kurawa salawe sami, ing ngayuda kasmaran sikep sanjata."

## 3. SANG HYANG KAMAJAYA BADHE NGAYOMI DEWI WARA SUMBADRA

ASMARADANA

dipati lampahe, pan inggih meksih kuciwa, karana pupLingkasan, karsane arinta prabu, anak dipati lampahnya,

2. inggih sami sapuniki, kekahe Narendra Kresna, boten



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kewran sayektine, anglembut miwah ngasaba. Dipati ing Ngawanggha, miarsa suka gumuyu: lamun makatena Paman,

3. karsane Sri Narpati, susumuk prang Bratayuda, lampah puniki badhene, nanging wetawis kawula, tan ngantos sak punika, pinten ta ing kuwatipun, putranta Sri Padmanaba,

4. ing prang lamun boten kanthi, putra tuwan pun Janaka, botoh dadi jago dhewe, yektine mangsa sageda. Gumuyu Resi Durna, leres wuwus ta puniku. Sang Prabu alon ngandika.

5. Pan inggih Kakang Dipati, sLimanggeng karsa kewala, amrayogi ing lampahe. Karna umatur sandika, serat wus tinampanan. Ngandika malih Sang Prabu, Eh Paman Patih dhawuha,

6. Kurawa ingkang sapalih, pangarsa si Dursasana, umiringa ing lakune, Kakang Dipati Ngawanggha, sakapraboning yuda. Patih sandika turipun, wus medal saking jro pura,

7. Durna kalawan Sangkuni, Karna miwah Jayadrata, apan wus dhinawuhake, mring Sangkuni kyanapatya, sagLing bala Kurawa, sakapraboning prang pupuh, umiring Sang Adipatya,

8. marang nagri Dwarawati, sadaya matur sandika. Kuneng dalu winiraos, enjing wus sami samekta, sakapraboning yuda, Kurawa sadaya sampun, pati narapati Karna,

9. miwah Harya Sindupati, wus samekta balanira, tengara lajeng budhale, saking nagari Ngastina, gumuruh aneng marga, lampah kang dadya panganjur, sira Raden Kartamarma,

10. lan Raden Kartabogeki, gumredeg pangayapira, asri tinon gegamane, ingkang sumambLing ing wuntat, Kartasuta kalawan, Kartabada kalihipun, Kartaba Kartalalana,

11. Karya lan Kartala nenggih, Karmi miwah Kartameya, nitih kuda sabalane, kang wadya mawarna-warna, sri tinon lampahira. Nulya wuri kang sumambLing, kang dadya sirahing lampah,

12. Ngawanggha Sang Adipati, respati nitih turangga, ginarbeg wadya balane, pLinggawa mantri Ngawanggha, sadaya pipilihan, kang tata prang kinarya muk, gumuruh prajuritira.

nitih kuda sabalane. Ingkang sumambLing ing wuntat, Dursasana kalawan, Durmuka lan Durjayeku, Durmangghala lan Durdarma,

14. asri busananing dasih, kadya wana kawelagar, Kurawa



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seket lampahe. Wus lepas ing lampahira, saking nagri Ngastina. Kuneng gantya kang winuwus, kayangan ing Cakra kembang,

15. duk lenggah lawan kang rayi, Sang Bathara Kamajaya, ngandika marang garwane, Yayi Ratih wruhanira, adhimu si Janaka, lLinga ninggal wismanipun, marmane ing Madukara,

16. wus lawas ingsun tingali, dene teka nora ana, kukuwunge sepi bae. Ingkang kari aneng wisma, amLing putri Cempala, iya lawan si Bimanyu, arinira si Sumbadra,

17. wus ana ing Dwarawati, ing mengko si Burisrawa, pan angot maneh edane, brangtane mrig si Sumbadra, dinuga arinira, si Dananjaya wus lampus, marma Prabu Duryudana,

18. gelem anuruti maring, panjaluke Burisrawa. Ingkang lumaku dutane, nembLing mring Narendra Kresna, Adipati Ngawanggha, gawa bala pLinggawa gLing, sakapraboning ngayuda,

19. guneme lamun tinampik, nedya masesa ing aprang, marma samekta baiane. Dewi Ratih matur nembah, pukulun pun Janaka, dhateng pundi purugipun. Kang raka alon ngandika,

20. Ing mengko lagi piningit, dening Hyang Jagad Pratingkah, arinira ing enggone, ing Marcapada tan ana, miwah ing suralaya, ingsun sawang kabeh suwLing, tejane sepi kewala.

21. Mengko arsa sun palangi, lakune si Suryaputra, supaya balia bae, sedheng babar arinira. Wusnya ngandikeng garwa, Kamajaya gya tumurun, nenggih marang Madyapada.

22. Neng marga kaget ningali, Semar Bagong aneng wana, anusup-nusup lampahe. Kamajaya mesem miyat, niyup saking gagana, winedalan saking pLingkur, sarya ris panyapanira.

23. Semar Bagong kagyat nolih, wus nyana yen gustinira, anjrit nLingkemi padane, dhuh Gusti kadi punapa, kesah datan wawarta, inggih marang dasihipun, akarya sewu sLingkawa,

24. miwah kang kantun neng nagri, pra sami angarsa-arsa. Kang mindha aris dehnge, ing nguni duk lLinganing wang, sira kapati nendra, manawa kaget sangketmu, dadi lara ingsun gugah.

25. Lah ta kakang payo mulih, selot-selote lumampah, jujug Dwarawati bae, arinira si Sumbadra, apan wus aneng kana, sejak kangen raganipun, iya marang arinira.

26. Semar Bagong matur inggih, suwawi nunten Limangkat,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sayekti sami onenge. Saksana sigra Limangkat, lumampah ing satitah. Kuneng gantya kang winuwus, nenggih samadyaning wana,

27. wonten ditya pacak baris, saking nagri Batubarang, kalih pLinggawa lampahe, ingutus mring ratunira, Sang Prabu Palasiya, supena kalaning dalu, dhaup lan wara Sumbadra.

28. SawLingunira aguling, Sang Aprabu Palasiya, sigra anuduh baiane, anglamar mring Dwarawatya, bekta sakaprabon prang, neng madyaning wana bingLing, dyan kendel sawadyanira.

29. Kang baris ngarsa ningali, yen wonten jalma lalampah, amLing titiga kathahe. Katur ing pLinggawanira, sigra nuduh mring bala, kang lumampah kinen ngepLing, pan arsa den takonana.

30. Sigra denya marepeki, wus samya ayun-ayunan, takon tinakon kalihe, kang mindha sahur prasaja, lamun wara Sumbadra, kang linamar garwanipun. Kang mindha tinubruk indha,

cinatur cendhake bae, jawata sukering driya, mambet gandaning ditya, sigra menthang larasipun, lumepas saanjata bajra,

32. ditya kakalih dipati, katut kabuncang maruta, sima kabeh sabalane.* Semar Bagong suka mulat. Bathara Kamajaya, wus lajenging lampahipun, satitah datan rekasa.

33. Nengna kang lagya lumaris, aneng satengahing wana, gantya ingkaNg winiraos, kadya mangsuli carita, Retna Wara Sumbadra ing nguni sarawuhipun, neng Dwarawati nagara,

34. sawusnya antara lami, kesahipun ingkang raka, dereng wonten pawartane. Larasati gya dinuta, ngawaki angupaya, momor wedalira namur, saking jro pura Srinata.

## 4. DEWI LARASATI KEPANGGIH KALIYAN CEKEL ENDRALAYA

SINOM

1. Wus lami kalunta-lunta, genira ngambah wanadri, mamarta para pandhita, tan antuk pitaken siji, wus tita lampahneki, Larasati arsa mantuk, nasak ing wanawasa, dangu-dangu lampahneki, aningali wukir alit langkLing pelag,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. garembel kakayonira, tinon sapucuking wukir wOnten gubuge satLinggal, sumunu tejane wening. Kendelken Larasati, arsa umampir ing ngriku, gya minggah ing parbata. Wuwusen kang aneng wukir, amartapa satria ing Madukara,

3. kesahira saking praja, pribadi datanpa kanthi, mLing bekta jempraringira, Saritama Pasopati, lajeng jujug ing wukir, Banjar mlathi adhudhukuh, lajeng sisilih nama, Cekel Endralaya dening, laminipun martapa wus gangsal warsa,

4. siyang latri datan pegat, mumuja mring batharadi, pangesthinipun ing driya, kang tansah pinuji-puji, amLing sanjata kalih, mrih wijayaning ngapupuh, lamun prang Bratayuda, jayabinangun ing benjing, sarirane dadiya lajering rana,

tanah sabrang tanah Jawa, biasaa anjunjLing maring, kang raka Sri Bupati, Yudhisthira malihipun, bisa ngaubi marang, para kadang warganeki. Yata wau Larasati lampahira,

6. sapraptanira ing dhekah, Banjar malathi udani, ana sujanma satLinggal, neng jroning gubug ngririntih, kadya wong nandhang sakit, genipun lenggah pitekur, kadya wong amumuja. NgLingun ing tyas Larasati, aningali mring warnanipun Sang Tapa,

7. dene ta panganggenira, rasukane jubah waring, terus lawan nyampingira, apan sami waring langking, nanging sadaya sami, kraket lan sariranipun, dening nanah myang jitah, ira sakit gudhig wesi, marmanipun Sang Tapa ngruntuh kewala.

8. Dene sakitnya kalintang, ting sarenut ting prakinting, langkLing gatel panas uyab, miwah wedananireki, biru erem kaeksi, nging maksih kukuwLingipun, lamun jalma utama. Dadya niken Larasati, ngunandika sajroning wardayanira,

9. Apa iki ta wong lara, apa ta wong mati ragi. Dadya ris dennya wecana: Paman tumengaa aglis, temonana wak mami, aja pijer angruruntuh. Kang pitekur miarsa, mudhar asta lajeng linggih, tiningalan dhadhayohira wanodya.

10. Angruntuh denya nambrama: katuran kang lagi prapti, tembe kewala tumingal, dika priyayi ing pundi, sinten sinambating sih, lan pundi ingkang kapLingkur, punapa kang sinedya, pawestri minggah ing wukir, ayu anom lumampah datanpa rowang.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Larasati sahurira: Paman pesaja wak marni, mring satria Madukara, ingsun garwane paminggir, Larasati ran marni, dhadhasar kinon anamur, mring Gusti sang lir Retna, Kusuma Banoncinawi, balik sira apa ta iku wong tapa,

12. apa ta wong dhasar lara, pitekur denira linggih, ngreruntuh kaya wong lara, ananging denira linggih, rakite wong semedi. Kang liningan sahuripun: boten muja myang tapa, dhadhasare nandhang sakit, badan kula punika telas sadaya,

13. sami pinangan keruma, gudhigipun gudhig wesi, boten mantun dening tamba, ting sarenut ting prakinting, sakitipun nglangkLingi, mila tan kendel ngraruntuh, pan sampun gangsal warsa, gen kula wonten ing ngriki, pan satetes dereng wruh raosing toya,

14. miwah saupa kewala, dereng kalebon rijeki, pijer ngukuri karuma. Larasati mesem angling: merinding awak marni, angrLingu caturmu iku, nanging ta paman sira, wong lara-lara sayekti, wekasane sira uga dadi tapa,

15. kongsi antuk limang warsa, nora nginum nora bukti, tapanira saking lara, luwih tapaning maharsi. Paman ingsun tuturi, ingkang dadi lakuningsun, dinuta gustining wang, kusuma Banoncinawi, amamarta kesahipun ingkang raka,

16. satria ing Madukara, kesah kalanireng latri, lawase wus limang warsa, lan gonira tapa sami, neng wukir kene iki, iya padha limang taun, prapteng mengko tan ana, pawartane durLing yakin, ing meksihe sugeng lawan sedanira.

17. dadya kang sepuh garwanya, karsanira netiyari, angupaya pitakonan, ingsun dhewe glis tinuding, wus lawas laku marni, mudhun jurang mLinggah gunLing, mamaria para tapa, tan antuk pitakonan siji, wusnya tita dadya sun mulih kewala.

18. prapta ngong umiyat teja, sapucaking wukir iki, ingsun Linggahi katingal, sira kang pitekur linggih, neng jroning gubug sarwi, gerang-gereng angraruntuh, baya karsaning dewa, kinen tataken wak marni, marang sira ingsun paman jarwanana,

19. ing musnane gustinira, sugeng lan sedanireki, kapriye panawangira. Kang tapa alon nahuri, wonten sarate ugi, inggih ing petanganipun, kalangkLing saking awrat, yen ingkang taken



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

priyayi, yen kang taken wong cilik entheng kewala.

20. Dika garwaning satria, mangsa sageda nglampahi, sarate taken petangan. Larasati lligira ris, mara ucapna aglis, abot entheng saratipun, kelar nora kelara, ingsun kelaraken yekti, bisa nora bisa sun bisakken uga.

21. Kang tapa mesem ing driya, myar salinge Larasati, alon denira wicara: sarate nganggo wot sari, dipun pratingkah ngabdi, dekLinge panembLingipun, barang kang den jaluka, den kadi nyuwun ing Gusti. Larasati miarsa gumujeng latah,

22. Bok aja mengkono Paman, anggur jaluka sireki, mas picis lan rajabrana, sayekti ingsun turuti. Kang tapa lingira ris: wau sampun kula wuwus, yen priyayi tan kelar, nglakoni saratireki, lah ta sampun sami slametan kewala,

23. dika ngulon kula ngetan, Larasati duk miarsa, osiking driya mangkana: cuket temenan wong iki, bok iya sun lakoni, kang mangkono saratipun, nadyan ingsun nembaha, iya marang ing wong iki, ngarah apa ujer ta liku wong tapa.

24. Dadya ris denya wecana: iya Paman sun lakoni, sarate takon petangan, mengko sun matur wot sari. Kang tapa lingira ris: lah inggih sakarsanipun, yen kedah-kedah tannya. Larasati mudhun aglis, sinahnan kinanthi dekLing lLingguhnya.

**KINANTHI**

1. Larasati nembah matur, Pukulun amba tinuding, ing Gusti kusumaning dyah, Retna Yu Banoncinawi, garwa sepuh Madukara, putri kadang Dwarawati,

2. nyuwun tulLing mring Sang Wiku, kang raka wus gangsal warsi, musna saking paguhngan, tan wonten banon kang gigrig, kadya pinulLinging dewa, lamine ngantos samangkin,

3. dereng wonten wartosipun, sugeng myang sedanireki, punika mba nyuwun tedah, yen sampun seda upami, pundi gene kunarpannya, kawula arsa udani,

4. yen taksih sugeng pukulun, dumunLing wonten ing pundi, karsane benjang punapa, konduripun mring nagari, mugi paduka wecana. Telas ture Larasati,

5. kang tapa mesem lingnya rum, eh wruhanira bok selir,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

satria ing Madukara, sayekti yen maksih urip, nging durLing kena winedhar, enggone maksih piningit,

6. dening jawata kang agLing, kinarya lalakon lagi, lah iki meh timbulira, yen nagara Dwarawati, katekan ing banjir bandhang, gustimu turana aglis,

7. anitiha palwa gabus. Lah ta wis muliha aglis, manawa den arsa-arsa, marang ing gustinireki. Telas welinge sang tapa, wangsul mring sinom pangrawit.

SINOM

marang ingsun pan kagagas, iya ingkang musneng latri, dene basa bok selir, kaya pa sira maring sun. Kang tapa mesem mojar, aran ta sira sayekti, garwanipun paminggir Raden Arjuna.

2. Tumunten dika mantuka, sampun kadangon neng ngriki, sayekti lamun meh babar, inggih kang dika ulati. Mesem ken Larasati, Paman manawi dinangu, mring Gusti sang lir retna, nama myang araning wukir. Sahurnya lon, bok selir nama kawula,

3. gih pun Cekel Endralaya, dene ta namaning wukir, manut namaning dhedhekah, ing wukir Banjar Melathi. Ya wis Paman ngong pamit, karia rahajeng pLingkur. Ken Larasati sigra, tumedhak saking ing wukir, lajeng lampahira tan kawarneng marga.

4. Cinendhak pan sampun prapta, jroning kitha Dwarawati, miyos kori bubutulan, nenggih ing Banoncinawi, panggih gustinireki, Larasati nembah matur, sasolah tingkahira, nenggih denira tinuding, angupados pitakenan para tapa,

5. ing musnane ingkang raka, tan antuk pitaken siji. Nuju antuk pitakenan, nenggih saantukireki, neanggih janma sawiji, tapa sapucuking gunLing, ran Cekel Endralaya. Gadhah sakit gudhing wesi, laminipun tapa sampun gangsal warsa.

6. Dene sarating petangan, denya tatanya wot sari, sarta ing panedhanira, kang tapa Banjar Melathi, katur sadaya sami, Sang Retna kalangkLing ngLingun, miarsa solahira, kang tapa Banjar Melathi, liwat aeng pamintane Endralaya,

7. miwah ta pamecanira, kang tapa kalangkLing wadi,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kusuma wara Sumbadra, dereng pinanggih ing galih. Kuneng Banoncinawi, gantya wau kang winuwus, Kurawa ing Ngastina, lampahira sampun prapta, Dwarawati kendel sajawining kitha,

8. katur ing Narendra Kresna, laj.eng tinimbalan sami, manjing salebeting kitha. Sang Aprabu Harimurti, miyos ing pancaniti, Sang Adipati wus tundhuk, miwah sagLing Kurawa, marek ing ngarsa pra sami, nembah marang Sang Aprabu Padmanaba.

9. Sawusira sinembrama, Narpati Karna nulya glis, ngaturaken seratira, binuka sinukmeng galih, putus pamaosneki, Sri Kresna ngandika arum, eh, Yayi Adipatya, karsane arinireki, ing Ngastina apan wus idhep kewala,

10. gone mundhut arinira, si Sumbadra apan ta wis, kena ingaranan randha, lLingane arinireki, si Parta apan ta wis, kena ingaranan lampus, nadyan maksih uripa, bojone yen gelem laki, yekti kena tininggal wus limang warsa.

11. Ingsun angLingun ing driya, yayi mring arinireki, ya si Harya Burisrawa, paranta lawase mangkin, teka tan kena mari, denya nandhang brangta wuyLing, iya mring si Sumbadra, manak siji den enteni. Matur alon Sang Adipati Ngawanggha,

12. Marma Yayi Padukendra, Ngastina maksih nuruti, ing tyasipun Burisrawa, myang kang sepuh-sepuh sami, meksih purun nuruti, denya andarLing delarLing, adreng kaderengira, ginalih-galih manawi, sampun pesthi jinodho lan pun Sumbadra.

13. Duk maksih perawanira, denya kepati toh pati, tan kantenan linglLingira, bathari Durgha nuruti, nedya nyolong mamaling, katula-tula katlikLing, binanda cara kumpra, puniku manawi dadi, ing tapane tinurut dening jawata.

14. Gumujeng Narendra Kresna, manawa mengkono yayi, nanging ingsun durLing bisa, lamun mangsulana mesthi, sarat nganggo tinari, sokur yen banjur tinurut, mopone yen tan kena, saking ing pameksa marni, sun srahaken marang kakangne Mandura.

15. Sang Dipati duk miarsa, kang raka wangsulaneki, langkLing sukanireng driya. Ngandika dereng dumugi, Sang Prabu Harimurti, kasaru ing praptanipun, ingkang mindha Arjuna, dumrojog ngarsa narpati, nerak sagLing bupati ingkang sewaka.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. sarwa ngumbar kuncanira, ngogleng wangkinganireki, kang tinerak samya piyak, kesampar lampahireki, KuTawa akeh sami, kesampe lembeyanipun, adipati Ngawanggha, yen ta sampuna ngengoni, meh sakedhik kesampe talinganira.

17. Pràpta ngarsane narendra, tumLingkul denira linggih, ngLingkurken Dipati Karna. Kurawa jetLing pra sami, myang sagLing pra dipati, anjenger kalangkLing ngLingun, mulat marang kang mindha, dene lagi den rasani, nuli prapta ngogleng dhuwLing ngumbar kunca.

18. Sang Aprabu Padmanaba, pangLingunira wor runtik, mulat solahe kang prapta, dene angowah-owahi, lawan ing nguniuni, tanpa kering sarengipun, marang ing kadang tuwa, taklime tan angabekti, kang sewaka kabeh kasampar lampahnya,

19. myang kasampe lembeyannya. Sang Aprabu Harimurti, rengu denira ngandika, eh Janaka sira prapti, salawasmu mring ngendi, lLinga kongsi limang taun, apa ta sedyanira, dene teka ngarsa marni. Ingkang mindha Arjuna alon turira,

20. Pukulun kesah kawula, mila ngantos gangsal warsi, nuruti raosing driya, lalana ngelaya bumi, mila tan jujug panti, lajeng sowan ing Sang Prabu, miarsa pun Sumbadra, sampun wonten Dwarawati, ulun suwun mantuka mring Madukara.

21. Sang Prabu kagyat miarsa, tembLinge kang lagya prapti, rengu denira ngandika, apa ta gugat sireki, yen jaluka sayekti, nora mengkono tembLingmu, nora trima sun gawa, bojomu mring Dwarawati, dalan rupak saking lumuh kadhinginan,

22. balik sira ninggal lLinga, iya mring garwanireki, kongsi lawas limang warsa, dudu traping laki rabi, apa ta nora janji, kaya mengkono lakumu, gawe sawenang-wenang, iya maring kadang marni, iya ingsun balik gugat nora trima.

23. Eh ta Yayi Suryaputra, sun duwe cacalon keris, bakal dhapur sabuk tampar, nanging mengko durLing dadi, atuma Sri Bupati, Ngastina sakarsanipun, apan ingsun wus lila. Garjita Sang Adipati, angejepi Jayadrata Dursasana.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 5. RADEN JANAKA, MALIHANIPUN SANG HYANG KAMAJAYA PERANG KALIYAN KORAWA

DURMA

1. Gya tinubruk kang mindha mring Jayadrata, Dursasana nututi, Karma Kartamarma, Durmuka lan Durjaya, Durghangsa lan Durghapati, Durgha lan Darma, Durmuka Duryaseki.

2. Nora tahan mulat Prabu Padmanaba, kondur manjing jro puri, Samba Wresniwira, pra samya rawat waspa, miwah sagLing pra dipati wus dhinawuhan, aywa na kang praduli,

3. sapratingkahira Kurawa Ngastina, ana ing Pancaniti. Wau kang binanda, rinubLing ing Kurawa, Kama gumuyu denya ngling, Eh Dananjaya, apa rasaning tah,

4. dhasar singset tali duk ingkang kinarya. Kang tinanya turnya ris, inggih langkLing panas, raose tangan kula. Karna latah denira ngling, nora piraa, yen meksih ngrasa sakit,

5. yen mengkono bae toge budinira, wartane luwih sekti, panengah Pandhawa, dene iku sun banda, markLingkLing datanpa budi, teka tan bisa, iya ucul pribadi,

6. sayektine sun guguru ngestupada, Janaka mring sireki. Mesem ingkang mindha, sarwi ngunus astanya, tali ngelokro pribadi, cengkalakira, gumropyok tibeng siti.

7. Duk tumingal jenger narapati Karna, dheleg-dheleg tan angling, myang sagLing Kurawa, jetLing tan kena ngucap, kang mindha warna lingnya ris, age nembaha, Karna ing pada marni,

8. aja pijer dheleg-dheleg bae padha, aparsa cidreng jangji, tinebak jajannya, Karna niba kantaka, binareng astane kering, nebak mring Jaya, Drata tiba gumlinting.

9. Tandang sagLing Kurawa sami bramantya, ambyuk sareng ngebyuki, marang ingkang mindha, lir nubruk wawayangan, pangrasnira wus keni, lajeng binanda, temah kang den taleni,

10. Darmaghati bedhes-bedhes sambatira, pisuhe andrewili. Wau ingkang mindha, wus aneng wurinira, gya tinubruk malih keni, ingkang binanda, rowangira pribadi,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keni, binanda satemah, kancane kang binanda. Kaku tyasira pra sami, gagamaning prang, kang kinarya ngembuli,

12. ana kunta-kinunta dhendha-dhinendha, ana piling-piniling, anyakra nyandrasa, limpLing myang alugara, sadaya pemasikati1), prang wawayangan, lamun tiniban bindi,

13. pan kumepyur kadya wus awor bantala, tiningalan pan meksih, ngadeg ngarsanira. Lamun pinrang candrasa, tugel bet pangrasaneki, gya tiningalan, maksih ngadeg geng ngarsi.

14. Dangu-dangu Kurawa binawur ing prang, sami rowang pribadi, rame leng-ulengan, bedhama binadhama, ana kang gendhi ginandhi, gada-ginada, ana bindi-binindi,

15. ana kunta-kinunta cakra candrasa, limpLing piling-piniling, ana kuwel ing prang, cengkah pokah-pinokah, ana kang tarik-tinarik, sebrat-sinebrat, ana banting-binanting,

16. pra santana kathah ingkang nandhang brana, prajurite keh mati. Wau sawLingunya, Adipati Ngawanggha, lawan Harya Sindupati, saking kantaka, kaget duk aningali,

17. de Kurawa binawur prang padha rowang, sigra ya Sindupati, saprajuritira, myang sagLing pra dipatya, Ngawanggha wus kinen nyapih, marang kang samya, binawur ing ngajurit.

18. Nora kena si Parta pinrih prang rupak, sigra Sang Adipati, ngembat langkapira, manut sagLing Kurawa, ngembat langkapira sami, sareng lumepas, jemparing lir gerimis,

19. anibani satengah wringin sengkeran, wuri kumebul maksih, sanjata matumpa, tumpa mayuta-yuta, maewu makethi-kethi, wringin sengkeran, gondhongira barindhil,

20. dalah sapangira sadaya pan sirna, katiban ing jemparing, sawiji tan ana, nibani kang alenggah, mLing kanan kring myang wuri, miwah ing ngarsa, tibane kang jemparing.

21. Datan anggop Kurawa sanjatanira, miwah Sang Adipati, ing wuri sangsaya, dres kathahira miwah, yekang sanjata dadali, saking gandhewa, muntab arubul mijil.

22. Ingkang lenggah ngeca-eca datan obah, nulya anyipta angin, pawana panulak, kang prahara geng prapta, jemparing samya kabalik, nibani marang, ingkang darbe pribadi.

1) ing sejat babonipun mLingel: sadaya pemmasikati.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

23. Kagegeran Kurawa mawur sadaya, giris kalangkLing miris, sajeg durLing ana, panah amakan tuwan. Katur ing Sri Harimurti, langkLing dulunya, tedhak mring Pancaniti,

24. kang umiring amLing Samba Wresniwira, sigra dennya mrepaki, sarwi ngayat cakra, payo kene Janaka, papagena tandang marni, singa tiwasa, rok bandawala pati,

25. apa katon iki sira tadhahana, tibane cakra marni, de kagila-gila, piyangkuhira ing prang, baya norana wong sekti, amLing Janaka. Ingkang mindha ningali,

26. yen Sri Kresna tedhak ngayat cakranira, gupuh dennya mrepeki, sarwi mendhak-mendhak, aturira ngrerepa: dhuh Pukulun Sri Bupati, narendraning wang, dunLinge sembah marni,

27. ila-ila manawi kamipuruna, lumawan ing ngajurit, suwawi tibakna, inggih cakra paduka, tan wonten yogyane malih, ingkang nguntapna, ing pejah gesang mami,

28. angaterna maring ing kamuksaning wang, pan amLing Sri Bupati. Prabu Padmanaba, miarsa aturira, kang mindha sru melas asih, pangrepanira, kasmaran Sri Bupati.

## 6. RADEN JANAKA MALIHAN KADAMEL SAYEMBARA

### ASMARADANA

1. Korut krodaning ngajurit, Sang Aprabu Padmanaba, kadya sinapon dukane, aris denira ngandika, Janaka kaya apa, kapitemen raganingsun, nedya prang kalawan sira,

2. arok bandawala pati, wekasan sira tan arsa, mapagake yudaning ngong. Kang mindha alon turira, pukulun ila-ila, yen ngantosa kamipurun, lumawan ing padukendra.

3. Sangsaya lilih kang galih, Sang Prabu aris ngandika, ingkang dadi dukaning ngong, dene tingkahira, sun dulu banget owah, lan ing saben sabenipun, lamun mentas lLinga lawas,

4. teka banjur jujug wuri, katemu lan garwanira, mangka praptanira kiye, jujug ngarsa ingkang sarta, nembLing rada masesa, iku kagete tyas ingsun, pan ing mengko ana apa,

5. mapan garwanta pribadi, lah ta wisira lajua, temu lan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

garwamu mangke. Kang mindha lon aturira, boten kawula ngantya, wong Ngastina wangsulipun, krodhaning prang mring kawula.

6. Legeg Prabu Harimurti, myarsa hature kang mindha, dereng panggih grahitane, dadya lon dennya ngandika, ewuh temen tyasing wang, miarsa wuwusireku, jarene oneng kang garwa,

7. kepati jinaluk wani, sun turuti durLing arsa, lah iya sun laju bae, apa ta sakarsa para, ngenteni wong Ngastina, balik ing aprang pupuh, nanging ta samengko sira,

8. sun kunjara wesi dhingin, lan sun karya sayembara, bok wong Ngastina adrenge, anjaluk marang Sumbadra, kapalang dening sira, den patenana karuhun. Ki mindha alon turira,

9. sampun kang kunjara wesi, nadyan panjingna dahana, gebyurna ing samodra rob, tempukna parwata waja, yen karsa padukendra, ajura den dumur-kumur, sarambut datan suminggah.

10. Sigra tedhak Sri Bupati, mring kunjara wesi prapti, kilen sitinggil prenahe, kang mindha wus kinunjara, pinati kuncinira, Semar Bagong datan kantun, gilir bupati kang jaga.

11. Sang Aprabu wangsul malih, lenggah aneng pagelaran, Kama tinimbalan age, miwah Harya Dursasana, myang Harya Jayadrata, Kurawa sadaya sampun, mLinggeng ngarsane narendra.

12. Sang Padmanaba lingnya ris, Yayi Dipati Ngawanggha, muliha matura age, mring Yayi Prabu Ngastina, yen iki si Janaka, ing mengko wus sun warLingku, lebokaken kunjara,

13. lamun Yayi Prabu maksih, Ngastina duweni karsa, marang adhine ing kene, dhinaupaken kalawan, si Harya Burisrawa, kang dadi kalilipingsun, iyeku den patenana,

14. kang aneng kunjara wesi, aja susah sun matura, sira wus ngrasani dhewe, kasektene si Janaka, wis tita nora kena, ginagampanging prang pupuh, pira ta kehing Kurawa,

15. sabalanira ngembuli,-mati maneh yen matia, kabeh kang aprang kaweleh, mundur nandhang kawirangan, kawur prang padha rowang. Dipati Kama umatur, Kakang Prabu boten susah,

16. kawula mantuk pribadi, sae utusan kewala, mangke punapa karsane, Rayi Paduka Ngastina, kalamun boten tedhak, sayekti nimbali mantuk, nanging watawis kawula,

17. kados yen tedhak pribadi, ambekta pandhita Duma,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingkang binobot pikire. Ngandika narendra Kresna, iya masanggrahana, paseban ing alun-alun, yayi ywa adoh maring wang.

18. Sandika Sang Adipati. Sang Nata kondur ngadhatyan, Narpati Karna nulya ge, lan sagLing bala Kurawa, tatrapa masanggrahan, paseban ing alun-alun, kamot sawadya balanya.

19. Pan sampun akarya tulis, Sang Adipati Ngawanggha, kamot ing srat sadayane, denira lumaku duta, purwa madya wasana, myang Kresna wangsulanipun, kasaru Arjuna prapta,

20. myang dadine ing ngajurit. Titi kang srat ingecapan, mesat duta kang kinongkon, sira Raden Kartajaya, lawan Raden Durmuka. Wau ta ingkang ngadhatun, Sri Maha Narendra Kresna,

21. laju tedhak taman sari, wara Sumbadra duk lenggah, Larasati neng ngarsane, kagyat rawuhe kang raka, gupuh dennya tumedhak, methuk ing raka tumundhuk, nembah ngraup-padanira,

22. astane sigra kinanthi, wus tata denira lenggah. Sang Prabu ngandika alon, eh Sumbadra arining wang, sun tutur marang sira, ingsun kadhayohan mau, Yayi Dipati Ngawanggha,

23. lakune apan tinuding, mring Yayi Prabu Ngastina, anutugake karsane, panjaluke marang sira, sidane dhaup lawan, si Burisrawa riningsun, karana pan wis dinuga,

24. yen lakinira ngemasi, lLinga nganti limang warsa, durLing ana pawartane, pesthi yen mati kewala. Dene wangsulaning wang, mring Kama ingsun jumurLing, karsane Sri Duryudana,

25. goningsun jumurLing Yayi, yen sira dhaupa lawan, ya si Burisrawa dene, duk sira meksih perawan, gone kepati brangta, wus laki meksih durLing wus, gone amrih marang sira,

26. ngenger Durgha den lakoni, nempuh byat ambek palastra, bengi maling nedya nyolong, samengko sira wus randha, teka meksih kewala, panjaluke mring sireku, marma sun jumumng ing tyas,

27. bok manawa wus pinasthi, karsane maha bathara, iya lan sira jodhone. Nora suwe lakinira, si Dananjaya prapta, dumrojog mring ngarsaningsun, pan maksh angumbar kunca,

28. nerak sagLing kang anangkil, miwah Kurawa Ngastina, akeh kesampar dhengkule, myang kesampe lembeyannya. Prapta



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

neng ngarsaning wang, durLing rereh banjur nembLing, anjaluk marang ing sira.

29. Banget denira ngowahi, liya lawan saban-saban, tyas-ingsun banget kagete, kabranang padha sakala, sun ngejepi mririg Karna, Kurawa bareng anubruk, marang si Janaka kena,

30. binandha datanpa budi, ingsun nora tahan mulat, sun tinggal manjing kadhaton, nora suwe kapiarsa, gumuruh pagelaran, si Janaka soroh amuk, ucul teka ing babandan.

31. Saking gugupku gya bali, prapta pagelaran mulat, Kurawa wus larut kabeh, si Janaka angedhangkrang, lLingguhe sila tumpang, neng ngisor waringin kurLing, nginang udud rokok dawa.

32. Sun Yayi kaliwat runtik, dupi ayati cakra, dherakalan ing udhune, angrepepeh mendhak-mendhak, mara mring ngarsaning wang, asrah pati uripipun, ngrerepa manis turira.

## 7. PRABU BALADEWA DIPUN PINTA SRAYA ING RATU NGASTINA

DHANDHANGGULA

sar kadang, dadya sun kon banjur age, marang ing taman santun, ge temuwa lawan sireki, teka nora sembada, lan duk nembLingipun, adrenge kadimirusa, sun legani kang dadya karepireki, nanggo gawa semaya,

2. apan arsa angenteni dhingin, ing runtike iya wong Ngastina, dadya ingsun nepsu maneh, ing samengko lakimu, sun panjingken kunjara wesi, sun karya sayembara, lamun Sang Aprabu, Ngastina nadyan ngambila, minta sraya lamun bisa amateni, iya mring si Janaka,

draka. Apan ing mengko dutane, Ngawanggha wus lumaku, mring Ngastina ngaturken tulis, Ngawanggha barisira, tugur ngalun-alun, buh ta dadine ing benjang. Sang kusuma wau kalane miarsi, andikane kang raka,

4. langkLing saking kumepyur ing galih, anglesing driya



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nawLing sLingkawa, tumLingkul mijil waspane. Mesem ing tyas Sang Prabu, aningali marang kang rayi, tan mawi angandika. Wau konduripun, kusuma wara Sumbadra, angandika marang niken Larasati, sira age balia,

5. marang ing gunLing Banjar Melathi, Cekel Endralaya timbalana, yen mopo pesanen bae, temu dhewe lan ingsun, apan sira ngrLingu pribadi, iya dennya ngandika, mau Kakang Prabu. Larasati tur sandika, nembah mundur saking taman santun mijil, lajeng ing lampahira.

6. Kuneng gantya kawuwusa malih, lampahira Raden Kartajaya, lan sampun prapta lampahe, nagri Ngastina laju, tinimbalan manjing jro puri. Sangkuni lawan Duma, wus mLinggeng ing ayun. Wau Raden Kartajaya, lawan Raden Durmuka ngaturken tubs, tinampan ing Sang Nata,

7. gupuh denya wau nupiksani. Wusnya tutug ing pamaosira, serat sinLingaken age, marang Sangkuni sampun, tinupiksa raosing tulis, Sangkuni lawan Duma, ngLingun samya jetLing. Sang Prabu alon ngandika, eh ta Paman banget rentenge tyas mami, padha dika pikira,

8. ing banjure lalakon puniki, punapa ta Paman budi daya, minta sraya lamun oleh, ratu ingkang dibya nLing, lan satriya kang guna sekti, ingkang pesthi kaduga, ing prang kang tLimangguh, mateni si Dananjaya, punapa ta putranta si Adipati, kinen mundur kewala.

9. witne Paman rasane tyas marni, banget merang lamun ngundurana, iya ing lalakon kiye, nora kena sun suwun, kudukudu Paman ngulati, ngupaya minta sraya, ratu kang dibya nLing. Resi Duma aturira, angupados minta sraya dhateng pundi, yen pangraos kawula,

10. ratu sabrang miwah tanah Jawi, destun namLing kadya Sang Dipatya, ing aprang kasudibyane, prawiraning prang pupuh. Lamun dhawah Tuwan Sang Aji, lalampahan punika, sanget leresipun, kajawine saking awrat, sayektine Pandhawa sami nututi, gitik nagri Ngastina,

11. wus tinarka lamun wedi giris, tiekanan wong telu kewala, yekti lamun larut bae, wus kawus ambaluwus, mangsa



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dadak bisa amatil, dhasare si Janaka, mangke saya wuwuh, ing gana kasaktenira, kesahipun gangsal warsa kula dugi, antuk guguru anyar,

12. saged karya bawuring ngajurit, mila sanget ladak ngidak-idak, mLing rinewang jegrang bae, mLingsuhe lebur tumpur, tarLing sami rewang pribadi. Sang Prabu duk miarsa, Durna aturipun, saya ribed sru sLingkawa, kaya paran Paman gonira ambudi, sapa kang sun aduwa,

13. yen wus kasor Yayi Adipati, Ngawanggha lan Harya Jayadrata, Kurawa kang kari maneh, kang seket wus kaplayu. Resi Durna umatur ans, liya Raka Paduka, ing Mandura prabu, nenggala lugoranira, mLing punika gagaman ingkang nedhasi, dhateng pun Dananjaya.

14. Lampah punika pan wangsul malih, kadya ing nguni pun adipatya, kang darbe lampah yektine, dhateng Mandura prabu, angaturna tangisireki, inggih pun Burisrawa, akanthi pukulun, serat pasrah padukendra, dadya kalih lawan serat ingkang saking, Adipati Ngawanggha,

15. ngaturana Raka Paduka Ji, ing Mandura tan liya punika, lampah punika lajenge. Kaya paran sireku, Adhi Patih lamun duweni, pikir kang ngluwihana, kang kaya tur ingsun. Harya Sangkuni sahurnya, lamun ingsun wus tan ana malih malih, Iyan kang lir aturira,

16. malah malah dhangan sapuniki, Prabu Baladewa pangukupnya, mring Burisrawa arine. Sri Padmanaba prabu, lair batin lila sayekti, pejahe si Janaka, gih sinten wongipun, yen boten sanget runtiknya, darbe kadang wanudya ngantos kinardi, garwa sawenang-wenang,

17. nilar kesah ngantos gangsal warsi, mila sampun ngantos katanggelan, lampah punika badhene, kadosaduk rumuhun, Kurawa kang kantun sepalih, tumuta ing kawula, kaprabon prang pupuh. Umiring pun Burisrawa, yen kawula pribadi ingkang lumaris, dhateng nagri Mandura.

18. pesthi lamun kadya kang rumiyin, lajeng bidhal sakapraboning prang, mring Dwarawati lampahe, nguntalken pejahipun, ingkang aneng kunjara wesi. Durna guguk turira, punika Sang



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Prabu, pan sampun sami kewala, aturipun Adhi Patih Sangkuni, lawan atur kawula,

19. sae lajeng dinten benjing-enjing, angkatipun mring nagri Mandura, dinten pareng lan tanggale. Ngandika Sang Aprabu, Paman Patih karya tulis, kang dadya aturira, mangkata kang esuk, sakarine sutanira, ing Ngastina den padha samekteng jurit. Kya Patih tur sandika.

20. Lawan dhahyang Durna sareng mijjil, saking pura lajeng paparentah, Kurawa ing sakarine, saengga ing prang pupuh. Pan ing dalu datan kawarni, enjing sampun samekta, sagagamanipun, aneng alun-alun aglar, Kyana Patih lan Durna manjing jro puri. Rahaden Burisrawa.

21. Sampun mLinggeng ngarsaning narpati, nelas wulangira Sri Narendra, lan dhahyang Durna wulange. Dyan Burisrawa sampun, tinampanan marang Apatih, Sangkuni lajeng medal, saking jro kadhatun, prapteng Jawi lajeng budhal, saha bala saking Ngastina nagari, gumuruh gLinging bala.

22. Tan kawarna laminireng margi, pan cinendhak lampahira prapta, jajahan ing Mandurane, Patih Pragota gupuh, tur uninga marang jro puri, lamun Sangkuni prapta, bala Kurawa gLing, bekta Raden Burisrawa, lampahira sakapraboning ngajurit, kendel jawining kitha.

23. Prabu Baladewa duk miarsi, langkLing kagyat sru dennya ngandika. Pragota banjuma age, aja kasuwen iku, lamun Patih Harya Sangkuni. Pragota tur sandika, sigra budhalipun, methuk duta ing Ngastina, prapteng Jawi kitha Sangkuni wus kerid, gumuruh balanira.

24. Prabu Baladewa sampun mijil, saking pura lenggah panangkilan, Sangkuni tumundhuk age, marang ngarsa Sang Prabu, ngaturaken serat kakalih, Rahaden Burisrawa, ngraup-pada gupuh, seket Kurawa Ngastina, pan kumrubut sadaya samya ngabekti, mring Prabu Baladewa.

25. Wusnya tata lenggahira sami, amLing Burisrawa dereng kesah, saking ngarsa ing linggihe, tumLingkul senggruk-senggruk, miwah Kyana Patih Sangkuni, lan Kurawa sadaya, pra samya tumLingkul. Garjita Sri Baladewa, aningali Burisrawa wus andugi,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

serat lajeng binuka,

26. kalih pisan sinukma ing galih, wus kadriya raosing nawala, ngandika sarta gujenge, angentrog wentisipun, eh ta Paman Harya Sangkuni, baya pun Burisrawa, sampun pasthinipun, jinodho lan pun Sumbadra, pan ing nguni Yayi Prabu Dwarawati, kang sanget dennya awrat,

27. mring pun Dananjaya temah kardi, sayembara kinarya papalang, binotan ing pamundhute, ing mangke Yayi Prabu, wus ambilasaken sayekti, patine pun Janaka, ing saderengipun, gesang wus sasat palastra, pun Arjuna kapusthi ing ngasta marni, mati dening nenggala.

28. Kula Paman budhal benjing-enjing, bekta putranta pun Burisrawa, abdi kula sadayane, sampun wonten kang kantun, kula bekta mring Dwarawati. Sangkuni aturira, dhasar dhawuhipun, Rayi Paduka Ngastina, kinen dherekaken ing Sri Paduka Ji, labuh yuda kenaka.

## 8. PRABU BALADEWA PERANG KALIYAN RADEN JANAKA MALIHAN

PANGKUR

pati, den samekta ing prang pupuh, sun budhal benjang-enjang, ingkang kari tLinggu nagari gustimu, si Wilmuka lan Wisatha, rumeksa ibunireki.

2. Pragota matur sandika, Prabu Baladewa kondur mring puri, Kurawa makuwon sampun, bubar ingkang sewaka. Kuneng wau enjinge samekta sampun, Kurawa myang wong Mandura, sakapraboning ngajurit,

3. Sri Bupati ing Mandura, sigra ngrasuk busana nulya mijil, titihan sumaos sampun, dipangga puspadenta. Kyana Patih Pragota tengara sampun, budhal panganjuring lampah, Prabawa pangirid baris.

4. Lawan sagLing pra dipatya, Prabu Baladewa sampun anitih, dipangga puspadenta gLing, kawot kapraboning prang, wa-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dya ing jro kawan atus mLinggeng yun, pra sami busana abra, sikep gagamaning jurit.

5. Kawan atus mLinggeng wuntat, Kyana Patih Pragota kang nindhihi, Kurawa mLingkasi pLingkur. Rahaden Burisrawa, mLinggeng kuda ingayap prajurit agLing, kalawan rekyana patya, Sangkuni pan datan tebih.

6. Ingkang sumambLing ing wuntat, Citrajaya lan Raden Citragata, lawan Citrasudargeku, Citrarasa lan Citraksa, Citrajengga lawan Citrawidig gyeku, Citrasena lan Citrakswa, Citrayuda lan Citraksi.

7. Cinendhak pan sampun prapta, sajawine kitha ing Dwarawati Narpati Karna gya methuk, miwah sagLing Kurawa, tundhuk nembah mring Sri Baladewa prabu, langkLing sami sukanira, tatanya samargi-margi,

8. tingkahing prang Dananjaya, denya karya bawure ing ajurit. Narpati Kama wot santun, katur sasolahira. Prabu Baladewa gumujeng anggupuk, tundha-tundha pamethuknya, pLinggawa ing Dwarawati,

9. wekasane pamethuknya, Raden Samba lawan Raden Setyaki. Sang Prabu ngaturan laju, marang ing panangkilan, Rayi Dalem angantosi sampun dangu, lenggah mLinggeng panangkilan. Sri Baladewa nulya glis.

10. tengara lajeng lampahnya, saha bala ngalun-alun wus prapti, piyak bala kang penganjur. Sang Prabu Padmanaba, gupuh tedhak methuk sajawining tarub, wus tundhuk lawan kang raka, astane lajeng kinanthi,

11. aris denira lumampah. Sapraptane kalih bangsal pangrawit, lenggah ing dhadhampar sampun, Sangkuni lawan Kama, ingkang tumut lenggah sanginggil binatur, Kurawa sadaya ngandhap. Wau ta Sri Narapati,

12. sawusira sinambrama, Prabu Baladewa mesem denya ngling, Yayi Prabu praptaningsun, Dwarawati nagara, marma gupuh ingsun tampa layangipun, arinta Sri Duryudana, layange rupa kakalih,

13. kang siji nawalanira, masrahaken marang arinireki, si Burisrawa maringsun, utawa maring sira, lestarine dhaup lan ari-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nireku, iya si Wara Sumbadra, kang siji layangireki,

14. arinira ing Ngawanggha, tur uninga denya mring Dwarawati, ing sasolah tingkahipun, denya lumaku duta, iya nyuwun si Sumbadra lulusipun, dhaup lawan Burisrawa, Yayi Prabu wus nampeni,

15. denya wus prasasat randha, nora suwe si Dananjaya prapti, dumrojog marang ing ayun, pan meksih ngumbar kunca, ngogleng keris bebeneri lampahipun, nerak sagLing kang sewaka, akeh kasampar ing sikil,

16. akeh kasampe lembeyan, prapta ngarsanira nembLing tan aris, saru ing panjalukipun, iya maring Sumbadra, Yayi Prabu ngejepi Kurawa nubruk, marang si Janaka kena, binanda datanpa budi,

17. linarak marang ing jaba, rinarejeng ucul bandanireki, Kurawa akeh binawur, rame prang padha rowang, akeh tatu arinta Ngawanggha kantu, mLing tinebak jajanira, lan si Harya Sindupati,

18. kinembulan ing ayuda, nora ana gagaman kang nedhasi. Yayi Prabu "banget bendu, tedhak mangayat cakra, si Janaka mendhak-mendhak asrah lampus, nora lumawan ing aprang, dadya Yayi Prabu lilih,

19. krodhane nora tumeka, nanging banjur sira kunjara wesi, sarta Yayi Prabu dhawuh, lamun Kurawa bisa, amateni si Janaka pesthi dhaup, Sumbadra lan Burisrawa, iku den asrahken mami,

20. patine si Dananjaya, apa nyata mengkono sira Yayi, ing sayembaranireku. Kang rayi aturira, inggih yektos lamun makaten pukulun, dene ta paduka karsa, tutulLing ing Kurawa Ji,

21. iriejahi pun Dananjaya. Yen kawula sampun boten kadugi, yen amriha pejahipun. Sang Prabu Baladewa, eh ta Yayi sira den ecaa lLingguh, sun temonane kaya pa, kang aneng kunjara wesi.

22. Sri Baladewa gya tedhak, mring kunjara wesi Kurawa ngiring, Narpati Karna tut pLingkur, myang Harya Jayadrata, pan sadaya angliga gagamanipun. Wus prapta goning kunjara, bakuh kuncine pinati,

23. Sri Bupati ing Mandura, sru anguwuh-uwuh saking ing Jawi, e



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jawi, eh Janaka ingsun rawuh, kakangmu ing Mandura, banget kangen mring sira tan bisa mlebu. Eh Janaka kaya ngapa, rasane kunjara wesi,

24. apa peteng apa padhang, apa panas rasane apa atis. Kang aneng jro sahuripun, raose kang kunjara, inggih panas lawan langkLing petengipun. Guguk Prabu Baladewa, ya lumrah bae sireki,

25. meksih ngrasa peteng panas, pawariane sira tas lLinga saking, don lalana limang taun, luwih kasaktenira, bisa bawur ing mLingsuh ing aprang pupuh, pa gene sira tan bisa, iyeku metu pribadi,

26. saka sajroning kunjara. Ingkang mindha Parta mesem nahuri, kunjara kekah kalangkLing, paranta yen sageda, ewa dene yen tuwan kang ngaken metu, sayektine kula medal, saking ing kunjara wesi.

27. Sang Prabu kagyat miarsa, lingira kang aneng kunjara wesi, krodha sru denira muwus, babo dene diksura, lamun sira bisa metu dhewe iku, saka sajroning kunjara, sayekti ingsun guroni.

28. Kang aneng jroning kunjara, sigra mijil saking kunjara wesi, ngadeg mLinggeng ngarsanipun. Kagyat Sri Baladewa, pra sentana Ngastina sadaya jetLing, miwah sagLing pra dipatya, samya jenger tan kena ngling.

29. Sri Baladewa tinebak, jajanira tiba gumuling siti, wLingu pLingun-pLingun jetLing, miwah sagLing Kurawa, pra dipati jenger sadaya anjetLing, Pragota lawan Prabawa, jetLing datan bisa angling,

30. cinolok matane gundam. Kaget sagLing Kurawa alok sami. Endi mau endi mau, katingal kang amindha, sampun mLinggeng satengah waringin kurLing, Semar Bagong neng wurinya. Sri Baladewa sru angling,

31. Eh ta sagLing ing Kurawa, aywa ana kang milu magut jurit, ingsun dhewe kang umagut, ingsun nadyan kasora, padha siji aja na ingkang tutulLing, mLing sun jaluk surakira, lan kepLingen saking tebih.

32. Wusnya ngling Sri Baladewa, nyandhak alu gora Limangsah aglis, Kurawa sadaya ngepLing, saking ing katebihan, saha bala



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sarta suraknya gumuruh. Sri Baladewa susumbar, eh Janaka dipun aglis,

33. papagena tandanging wang, wurLing biyen yekti yen sida iki, kerasa ing astaningsun, katiban alu gora. Ingkang mindha mara ngadeg ngarsanipun. Krodha Prabu Baladewa, gregut sigra anibani,

34. lu gora sru pangrasanya, mLingsuh sampun luluh ajur wor siti, tiningalan meksih wutuh, ngadeg neng ngarsanira. Pining kalih pangrasanira wus ajur, katon meksih mLinggeng ngarsa. Krodha nyandhak nenggala glis,

35. gineyat janggane pagas, tiningalan maksih ngadeg neng ngarsi, pining kalih meksih wutuh, pining tiga tan obah. Prabu Baladewa langkLing krodhanipun, kang mindha sigra cinandhak, sinabetaken waringin,

36. wus renyuh pangrasanira, gya binuwang katon neng ngarsa malih. Kurawa surak gumuruh. Kuneng kang lagya aprang, aneng alun-alun gantya kang winuwus, Larasati lampahira, kang dinuta tanpa kanthi.

## 9. CEKEL ENDRALAYA DIPUN TIMBALI DEWI WARA SUMBADRA

KINANTHI

1. Kang tapa binekta sampun, marang niken Larasati, neng marga akarya beka, tinuntun agLing ngrubuhi, lumaku ngarsa tan arsa, wus prapta Banoncinawi,

2. apan ta meksih tinuntun, sempoyongan angrubuhi, dhoko denira lumampah, apan ta tinuntun malih. Larasati asru nyentak, den culken astanireki,

Sang Dyah kumepyur tyasira, mulat warnane kang prapti, biru erem kang wadana, nanging kukuwLinge meksih,

4. tumLingkul lLingguhe timpuh. Sang Retna ngandika aris, bageya kang lagi prapta. Mila sira sun timbali, saking susahe tya-sing wang, ingkang mau susah marni,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. iya musnane gustimu, pamecanira ing nguni, besuk rawuh Kangjeng Paran, yen nagara Dwarawati, katekan ing banjir bandhang, ingsun sira kon den aglis,

6. anitiha palwa gabus, yen banjir ing Dwarawati. Dene ta pamecanira, Kangjeng Paran sugeng maksih, buh lawas enggalan neya, sira wekca bakal prapti.

7. Kasaru ing rawuhipun, gustimu kang musneng latri, jujug aneng panangkilan, prapta ngumbar kunca meksih, nerak sagLing kang sewaka, tembLinge rada tan aris,

8. denya anyuwun maringsun, dadya Kakang Prabu runtik, ngejepi marang Kurawa, jeng Paran tinubruk keni, binanda duk kang kinarya. Dupiarsa den pateni,

9. ucul banjur soroh amuk, wong Ngastina pothar-pathir, linawan tanpa. gagaman, Kakang Prabu angawaki, tedhak ngayat cakranira, jeng paran ngesrahken pati,

10. nora lumawan ing pupuh, dadya kinunjara wesi, adhawuh mring wong Ngastina, lamun bisa amateni, wong Ngastina mring Jeng Paran, pinaringken awak marni,

11. ing samangsa mangsanipun, marma ge si Larasati, sun kongkon nimbali sira. SapLingkure nuli prapti, Jeng Kakang Prabu Mandura, sakapraboning ngajurit,

12. Kakang Prabu ingkang sanggup, mring Jeng Paran amateni, apan ta diminta sraya, marang Prabu Kurupati, marma gawa Burisrawa, ing gahh ginawe pasthi,

13. mring Jeng Paran sedanipun, temahan bisa pribadi, meta saka ing panjara, prapta mengko maksih jurit, lan Kakang Prabu Mandura, durLing ana sor sawiji.

14. Pamecanira karuhun, apan wus kalakon mangkin, Kangjeng Paran rawuhira, nanging maksih dadi sedhih, balik ta parentahira, ingsun sira kon den aglis,

15. anitiha palwa gabus, yen banjir ing Dwarawati, paranta wahananira. Endralaya matur aris, banjir bandhang dadosing prang, praptane sagLinging baris.

16. Kang palwa gabus puniku, dene ta praptanireki, rakanta saking ing Paran, teka jujug Pancaniti, boten lajeng dhateng taman, panggih lan Sang Raja Putri,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. punika tegesing gabus, kalantur ngantos samangkin, lalu ing pangarsa-arsa. Ngandika Sang Raja Putri, iya bener aturira, Jeng Paran ngowah-owahi,

18. lan ing saben-sabenipun, yen mentas lalana lami, nora tan jujug ngarsa, pesthi jujug taman sari, pan ing kono kaya Paran, budinira kang sayekti,

19. slamet lawan noranipun, aja kongsi anemahi, ginepok sariraning wang, marang wong liyane saking, pangajap pan ingsun tawang, pesthi sun palahur mati.

20. Cekel Endralaya matur, weca punika kakalih, wonten geger jro kurLingan, nagari ing Dwarawati, ingkang dados pangaubban, pan inggih galinggang aking,

21. tuwuh wonten jro kadhatun. Sang Retna ngandika aris, paranta wahananira, galinggang tuwuh jro puri, dene dadi pangaubban. Endralaya matur aris,

22. kawula ajrih umatur, tegese galinggang aking, meksih piningid ing dewa. Sang Retna ngandika aris, ya wis lamun nora kena, nanging ta sarira mami,

23. slamet lawan noranipun, miwah ta kang lagi jurit, kapriye panawangira. Endralaya matur aris, inggih wilujeng kalihnya. Sang Retna ngandika malih,

24. Lara apa sira iku, dene sasuwemu linggih, pijer ngeruntuh kewala. Endralaya matur aris, telas sarira kawula, tinedha ing gudhig wesi,

25. mila tan kendel ngreruntuh, sakit gatele nglangkLingi, ting sarenut panas uyab, ting carethil ting prakinting. Sang Retna malih ngandika, apa nora kotambani.

26. Sampun pinten-pinten dhukun, kang tutulLing asLing jampi, sadaya madal kewala, nunten kawulangsal wangsit, jajampi kang nyarasena, ngupados boten kadugi,

27. ingkang pesthi sarasipun, jajampining gudhig wesi. Lah ta mara ucapena, tamba wawarahing wangsit, ingkang pesthi marasena marang ing gudhigireki.

28. Yen ing wangsit sepahipun, Putri Adi ingkang lair, dinten garakasih nLingsang, kalLing usus sareng bingbing. Sang Retna ngLingun miarsa, apan balaka Sang Putri,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. anglakoni dadi dhukun, jatine ingsun pribadi, ingkang duwe kalairan, kang kaya wuwusireki. Endralaya angrarepa, ila-ila ingkang abdi,

30. yen ngantosa kamipurun, jinampen ing Sang Retna Di, luwLing teksiha kewala, gadhah sakit gudhig wesi, sadasa kula sarasa, agawe saruning bumi,

31. Putri Adi dados dhukun, aluwLing teksiha sakit. Sang Retna alon ngandika, aja sira walangati, apanta wis ingsun sedya, atulLing marang sireki.

32. Mara ta cucula gupuh, klambimu sun arsa uning, ing wamane gudhigira. Endralaya matur aris, dhuh Kusuma nuwun duka, yen ngantosa cucul klambi,

33. boten betah sakitipun, rasukan sadaya sami, sampun karaket ing jitah, nanah gudhig ingkang garing. Sang Retna malih ngandika, apa ta sajegmu urip,

34. nora tau tau adus, klambi kongsi wor lan gudhig. Inggih sampun gangsal warsa, boten nate dimik warih, airih ing asrep kalintang. Sri nataning dyah lingnya ris.

## 10. DEWI WARA SUMBADRA NGEDUSI CEKEL ENDRALAYA

SINOM

marang pakiwan, dusana banyu kang bening, kumen neng kulah dhingin, jitahe dimen baludhuk. Larasati tur sembah, bok inggih kajenge Gusti, yen tineles mendah dene ambetira.

2. Iya mulane dusana, dimen suda ambuneki. Larasati latah mojar, dadi gawe ya si Gudhig, lah ta payo den aglis, sun tuntun aja sok rubuh, awakku katularan, ing krumane gudhig wesi, akerogen sawengi tan antuk nendra.

3. Endralaya datan obah, misih tumLingkul alinggih, gya cinandhak astanira, mLing ciniwir driji kalih, kinipataken aglis, saya tumLingkul dhekukul. Sang Retna Ion ngandika, becik nganggo sira dusi, dimen suda iya gatele ing kruma,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. mengko nuli tamba sepah, lamun gudhigmu wus resik. Endralaya aturira, dhuh Gusti Sang Kusumadi, inggih sandika Gusti, kalamun asta kang alus, kinarya nuntun kula, boten sakit dhateng gudhig, de bok selir astane kalangkLing kasap,

5. kinarya nuntun kawula, yekti mlecetaken gudhig. Larasati jengek mojar, e sira mada mrig mami, lah ta dulunen iki, alus epek-epekingsun, tan kaya tanganira, ting palepuh ting pranyinyih, drijinira nganti nora bisa megar,

6. dhempet karaket ing jitah. Sang Retna ngandika aris, lah payo ingsun kewala, kang nuntun marang sireki. Nulya tinuntun aglis, Endralaya angruruntuh, tumindak sempoyongan, neng marga tansah ngrubuhi, lampahira dadya nglendhoti Sang Retna.

7. Sapraptanira ing jamban, Sang Retna ngandika aris, lah mara sira kLingkuma, aneng kulah kono dhingin, mengko ge den bilasi, jitahe yen wus baludhug, nuh atamba sepah. Endralamatur aris, boten susah mawi kLingkum toyeng kulah,

8. lamun sampun mawi tamba, sepah Paduka Sang Putri, punika cemplLingna toya, nuh siramna ing mami, sakiting gudhig wesi, bilih wonten sudanipun, pinten banggi yen saras, dene sampun dados wangsit. Sang Kusuma mesem ing tyas sigra mucang,

9. sepah wus cinur neng kulah, Sang Retna ngandika aris, lah Endralaya ta sapa, ingkang sira kon ngedusi, apa si Larasati, apa ta ingsun kang muwLing, apa ta karepira, iyeku adus pribadi. Sahurnya lon, pundi ingkang gadhah sepah,

10. punika kang ngedusana, makaten ujaring wangsit. Sang Retna malih ngandika, dadi ingsun kang ngedusi. Anyandhak siwur aghs, Endralaya gya winuwLing, siniram duk sapisan, luntur gudhig awor warih, pining kalih gogrog gudhige sadaya,

pining tiga paripurna, pulih kadya wingi uni, tilasing gethek gudhig, wus tan ana tabetipun, sarira kang katingal, gumebyar lir mas sinangling, mLing cacade remameksih banget gimbal,

12. lan nyamping rasukanira, meksih sami waring langking. Sang Retna aris ngandika, eh Larasati den aglis, pundhutena pisalin, kalawan bersihaningsun. Ken Larasati sigra, mundhut pasalin wus prapti, lan bersihan katur ngarsane Sang Retna.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

13. Alon deniran gandika, eh Endralaya den aglis, lelengana jujLingkata, nulia salina nyamping, bathik sinom pangrawit, tigas bakal ageming sun. Endralaya turira, ujaring wangsittan keni, yen salina wonge ingkang jLingkatana,

14. liyane kang darbe tamba, nyarasaken gudhig wesi, lan malihipun Sang Retna, punika paring pasalin, bathik sinom pangrawit, mendah dene kasapipun, dereng kangge sapisan, yen kedah-kedah sayekti, amaringi pasalin dhateng kawula,

15. inggih sampun katanggelan, kampuhe limar petangi, celana cindhe puspita, ubed rendane sanyari, ingkang kula remeni, beludiran sabukipun, sekar patrap kusuma, dhasaripun bludru wilis, kulukipun magak biru sawatara,

16. dhuwLinge tinatur raga, gombyokipun sekar gambir, inganggit winarna tiga, ketongkeng lawan melatili, wekasaning panganggit, cepaka putih sinLingsun, sumping mas rinumpaka, ing sekar myang sosotya di, lawan lisah jayeng katong gandanira.

17. Dadya ris denya ngandika, eh Endralaya sayekti, kabeh-kabeh iya ana, busana kang sira rani, nanging agemireki, gustimu kang musneng dalu, saben-saben sewaka, mring Ngamarta nora salin, amLing iku karemenane Jeng Paran,

18. lawan sira jaluk lenga, Jayeng Katong nora kena, liyane ingkang nganggowa, jabane kang musneng latri, wus sasat wis mandi, pesthi yen badane luluh. Endralaya turira, lamun dereng den lilani, mring kang darbe pantes badane lonyoha,

19. mring kula sayekti tawa, ujar sampun den lilani. Sang Retna kagyat miarsa, apan gonira kapanggih, lawan kang musneng latri. Inggih kala angkatipun, saking ing Madukara, kampir ing Banjar Melathi, welingipun inggih dhumateng kawula,

20. besuk lamun siraprapta, ing nagara Dwarawati, manawa sira den undang, iya marang garwa mami, iya ingsun lilani, nanggo gem-agemaningsun, sanadyan silih lenga, Jayeng Katong sun lilani. Ewadene lamun ajrih Sang Kusuma,

21. kawula inggih sLimangga, sarehning boten wineling, kawula pamit kewala, mantuk mring Banjar Melathi, aranta karya mami, dados pitakenan sampun, inggih sinten kawula, purun tinuntun Sang Putii, yen sampuna rumaos wus antuk rila,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. dhateng bok selir kewala, mangsa puruna wak mami. Sang Retna osik kang driya, dudu wadine wong iki, kaya na kang nyurupi, barang tingkah polahipun, yen nora sun turuta, sayektine lamun purik, pan ing kene durLing wis ing karyanira.

23. Kaya den gunani apa, ingsun marang ing wong iki, teka gelem gegepokan, iya nora duwe wigih, kudu-kudu nuruti, barang panjalukanipun, malah-malah tyasing wang, nadyan den kona ngabekti, kaya-kaya ingsun turuti kewala.

24. Dadya lon denya ngandika, eh Endralaya den aglis, baya wus karsaning dewa, lalakone awak mami, ing kene sun jLingkati. Gya cinandhak remanipun, ingkang gimbal tinata, kang bundhet sinuwir-suwir, pan ingelus ing jLingkat suri lan lenga.

25. Apan wus tatas sadaya, rema nulya den tangsuli, gya ginelLing supit urang. Larasati aningali, marang gustinireki, rahabe panggepokipun, mring Cekel Endralaya, nora mantra-mantra wigih, anyerati rema wus saengga garwa,

26. miwah denya mulasara, jetLing niken Larasati, ngLingun sarwi sangga uwang. Wau ta Sang Raja Putri, dangu-dangu ningali, toh putih sasaban rambut, cirinira kang musna, neng nginggil talingan kering, Sang Kusuma ngLingun ing tyas nawLing brangta.

## 11. CEKEL ENDRALAYA BADHE KAABEN KALIYAN RADEN JANAKA MALIHAN

### ASMARADANA

wukir pangLingune, nora lidok tangguhing wang, yen wong iki gadhLingan, duk lagi prapta ing mau, ingsun wus duwe grahita.

2. Tinuntun si Larasati, mopo mada tangan kasap, sun tuntun sumrindhil bae, lawan rahabe tyasing wang, kaya wong keneng guna, gepok-ginepok tan keguh, tangan ingsun gupak nanah,

3. angrangkul wong gudhig wesi, amis bacin ingsun cipta, jebat kasturi gandane, jLingkati nora sumelang, nata remane gimbal, pinuju sasuwenipun, durLing mesem-mesem ing wang.

4. Nanging semune wong iki, durLing arsa yen babarna,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

meksih remen dadi Cekel, upama ingsun babarna, menek galihe cuwa, durLing tutug karsanipun, becik sun tambuh kewala.

5. Ana apa ngoko mami, sayekti tan dadi apa, apanta karsane dhewe. Eh Larasati den enggal, pundhutna agemira, gustimu kang musneng dalu. Larasati mundhut sigra,

6. wus prapta katur Sang Putri, eh Endralaya kene ta, sira sun kampuhi dhewe, iki gem-agemanira, gustimu ingkang musna. Kang mindha osiking kalbu, apa ta wus anggrahita,

7. tyase biyang Kulup iki, teka ñora nganggo taha, panggepoke marang ing ngong, upama wus anggrahita, mangsa dadak kenaa, sineret sayekti kudu, mengakake lawang suka,

8. ewuhing panduga marni. Mangkana wusnya sampurna, denya maharjeng pangangge, tata pra samya alenggah. Larasati tumingal, langkLing denya jetang-jetLing, nanging maksih kaya-kaya,

9. osiking tyas sira, endi, ingkang dudu Kangjeng Paran, basa wis anganggo-anggo, nanging lamun pangerame, mangsa dadak Sang Retna, waniya ngoko ing tembLing, ewuh ing panduganing wang.

10. Sang Retna ngandika aris, eh Endralaya mangana, sayekti yen sira luwe, lumaku teka pratapan. Endralaya turira, inggih kalamun pinuju, lawan tetedhan kawula.

wa adune. Endralaya aturira, sekul liwet angetan, sokanandi pantunipun, sinosoh wose kewala,

12. jangane jangan kaluwih, sambel sunthi trasi abang, lalabe kacang geleyor, ulamipun tigan ayam, cemeng mulus nembeyan. Sang Retna ngandika arum, eh Larasati den enggal.

13. Ing kono lan para cethi, ngliweta sarta kelana, apamau sasetane, aja kongsi kukurangan. Larasati sandika, lan sagLing parekanipun, lah-olah mateng sadaya,

14. linadosaken ngarsa ghs, toya bokor lan lantingan, pan kinarya wisuh kabeh. Telas toyane biabaran, pan dereng dumuk sega. Kasaru rawuh Sang Prabu, gugup Sang Retna ngandika,

15. Lah den age Larasati, Endralaya umpetena, aneng kamaringsun kono. Endralaya gya binekta, rawuh Sri Nara Nata. Wusnya lenggah Sang Aprabu, ningali toya belabar,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Lah ta banyu apa iki, aneng ingjogan balabar. Sang Retna matur wot sinom, Pukulun kawula mentas, ngingon-ingoni rencang. E Sumbadra ingsun tutur, Kakang Prabu ing Mandura,

17. ing mengko wus ramejurit, iya lawan si Janaka, nanging tan wurLing kasore, kakangira ing Mandura, yektine Yayi sira, jinaluk marang bojomu, ginawa mring Madukara.

18. Ananging tyasingsun Yayi, teka saya tan kepenak, mulat bojomu tingkahe, dene banget gone owah, lawan ing sabansaban, pratingkahira prang pupuh, seje karo duk ing kuna,

19. dhemen ngubalaken sekti, ngetokake kasudiran, ing aprang kaluwihane, ananging ta kaya apa, gonira tan meluwa. Sang Retna nembah umatur, pukulun duk praptanira,

20. Dipati Ngawanggha nguni, saking sLingkawaning driya, abdinta kawula kengken, pun Larasati punika, ngupados pitakenan. Pukulun wecaning dhukun, rawuhipun Kangjeng Paran,

21. yen nagari Dwarawati, katekan ing banjir bandhang, punika kawula kinen, inggih anumpaka palwa, gabus baitanira, punika wahananipun, banjir bandhang dadosing prang,

22. baita gabus pan saking, rawuhipun Kangjeng Paran, tan arsa jujug kaputren. Lan mahh pamecanira, kang tan saged narbuka, meksih piningit dewa gLing. Yen geger jroning kurLingan,

23. nagari ing Dwarawati, punika wonten gahnggang, ingkang tuwuh ing kaputren, inggih gahnggang punika, kang dados pangauban. Kagyat ngandika Sang Prabu, lo dene adakik mana,

24. wecana dhukunmu Yayi, lah ing ngendi wismanira, lan sapa iku jenenge. Namanipun Endralaya, wismanipun ing arga, ing Banjar Mlathi pukulun. Sang Prabu suka miarsa,

25. dene iku nora tebih, nuli sira timbalana, ingsun arsa wruh rupane, dhukunmu ingkang ameca, praptaa ngarsaning wang. Sang Retna emeng ing kalbu, dadya umatur prasaja,

26. Pukulun Sri Narapati, sayektosipun samangkya, sampun neng ngriki enggone. Sangsaya suka Sang Nata, sokur lamun wis ana, timbalana ngarsaningsun, dhukunmu Yayi kaya pa.

27. Sang Dyah noleh Larasati, sigra denya manjing kamar, nimbali Endralayane, wus kerid ing ngarsa nata, tumLingkul denya lenggah, Sri Padmanaba gya mLingkur, sarwi sidhakep astanya,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

28. Dhuh wurLing wong awak marni, kalebon dhukun gadhLingan. Eh Sumbadra kaya priye, dhukun sisimpenanira. mengkorio si rupanya, dudu rupaning dhudhukun, jenthara kaya Arjuna.

29. Nanging bok manawa yekti, bisa marasake lara, iya lara apa bae. Majeng malih denya lenggah, sarya lon angandika, Eh sapa aranmu dhukun, lan ing ngendi wismanira.

30. Wismamba Banjar Melatili, nama Cekel Endràlaya. Sang Prabu anulya megos, mengkono si jenengira, lah iya Endralaya, ingsun tatanya satuhu, pa gene sira ameca,

31. nagara ing Dwarawati, geger lan ana galinggang, aking tuwuh ing kaputren, ingkang dadi pangauban, apa maido sira, si Janaka praptanipun, kale nyata wus tetela,

32. pratandha Semar umiring. Endralaya aturira, inggih boten amaido, ananging kawula gadhah, pukulun uran-uran. Mesem ngandika Sang Prabu, ya mara ura-uraa,

33. pan ingsun arsa udani, kayapa ran-uranira. Endralaya manggLing age, swara rum angglag ngumandhang, wat esmu katawengan, ngubayanira ing dangu, larasmaranira dahat,

34. kramanya manggada nenggih, pan tuhunira kawekas. Tegesipun sadayane, nenggih esmu katawengan, pan ragi kalimputan, ubayanira ing dangu, janji ingkang kuna-kuna,

35. kramanya manggada nenggih, dene larasmara dahat, pan sampun pinesthekake, tan kena yen ingowahan, pakramaning manggada, tetepe ing dhaupipun, dene tuhuning wekasan,

36. tan kena yen den owahi, ing jangjine wong atuwa, kang sampun winelingake, kala Prabu Pandhu Dewa, Nata ambekta putra, ingkang pamadya pinundhut, ing Raka Nata Mandura,

37. putrì Mandura wuragil, pinangku neng pupu kiwa, Parta neng pupu tengene. Lingira Basudewa, Yayi Prabu Ngastina, putranta diwasanipun, Kaki Parta sampun krama,

38. yen tan antuk putra marni, si Sumbadra iki apan, pastina dadi jodhone, si Sumbadra aywa krama, yen tan dhaup lan Parta. Prabu Padmanaba jumbul, sarwi latah angandika,

39. Eh Ki Dhukun ladak batin, napuk rai ran-urannya, Sumbadra ingsun wurLing wong, dikabruki dhukunira, si Cekel



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Endraiaya, uran-urane anuntimg, angelehake maring wang.

40. Lah ta sira apa wani, upama ingsun aduwa, prang tandhing lan ipening ngong. Endraiaya aturira, inggih sinten kawula, kumawani ing prang pupuh, lawan ipe Padukendra,

41. pan kawula tiyang alit. Ewadene yen paduka, ingkang dhawuh ulun kinon, sagah pan dereng kantenan. Sang Prabu langkLing suka, eh Sumbadra dhudhukunmu, wani durmaning ngalaga.

## 12. CEKEL ENDRALAYA BADHAR RADEN JANAKA

**DURMA**

1. Ingsun pundhut dhukunmu si Endraiaya, ingsun adu prang tandhing, lawan si Janaka. Endraiaya cinandhak, astane sigra kinanthi, binekta medal. Prapta ing Pancaniti,

2. samya kagyat jetLing wong sapanangkilan, mulat ingkang kinanthi, mring Sri Padmanaba, dene ta wus Arjuna, lah ta endi kang sayekti, apa kang aprang, Partane apa iki.

3. Ya ta wau Sang Aprabu Baladewa, kang maksih rame jurit, pan wus sänget sayah, dene ta mLingsuhira, tan keneng pati pan kadi, mLingsuh wayangan, dahat tan kena pinrih,

4. yen sinabetaken neng waringin kembar, wus ajur rontang-ronting, miwah den nenggala, tugel bet angganira, miwah lamun den tibani, ing alu gora, wus ajur wor lan siti.

5. Tiningalan meksih ngadeg ngarsanira, binuwang wangsul malih. Prabu Baladewa, lesah kaku tyasira, krodhane wus tan angudili, dhasar wus sayah, dhoko dheprok neng siti,

6. pan sumaput kantaka wau Sang Nata. Wadyanira ningali, Pragota Prabawa, lan sagLing pra dipatya, angrebat gustinireki, sänget kantaka, binekteng Pancaniti.

7. Cekel Endraiaya wus kinen Limangsah, lengser saking ngarsa Ji, aris lampahira, mrepeki wringin kembar, kang ngepLing kagyat ningali, ana wong prapta, saking ing Pancaniti,

8. gebyar-gebyar kadya parada binabar, cahyanira nelahi, ing warna wus kembar, lawan kang kinepLing prang, lah ta endi kang sayekti, apa kang aprang, Partane apa iki.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

9. sampun giras tyase Kurawa Ngastina, dene Arjuna kahh. Wau sapraptanya, lering waringin kembar, kang mindha Parta ningali, marang kang prapta, nulya rinangkuI aglis.

10. Pandulune kang samya ngepung sadaya, gelut ruket ing jurit, tan wruh rarangkulan. Kamajaya ngandika, pinter temen sira Yayi, anggawe susah, salawasmu neng ngendi,

11. sun upaya salawase tan kapanggya, temah muncul pribadi, teka pagelaran, payo Yayi padha prang, gogorohan anganggo kris. Tinon ing kathah, katon maksih ajurit.

12. Dadya tutug mengko goning sun tatanya, Yayi marang sireki, nora kawanguran. Sigra sareng denira, narik curigane katth, jangkah jinangkah, Kamajaya Lingnya ris,

13. salawase aneng ngendi Yayi sira, ingsun nedya ngulati, kapranggul si Semar, aneng alas karuna, ingsun sapa teka wuri, nolih maring wang, den arani sireki,

14. tinangisan dadya sun engkoki pisan, ngaku lamun sireki. NuU sun miarsa, yen si Dipati Karna, mring nagara Dwarawati, apan dinuta mring Prabu Kurupati,

15. pan anjaluk mring garwanira Sumbadra, karepe Kurupati, arsa dhinaupna, lawan si Burisrawa, dadya gon ingsun ngulati, marang ing sira, Yayi sun engi dhingin,

16. banjur marang ing Dwarawati nagara, amung nedya ngalangi, lakune si Karna, mung baha kewala, ora nyana awak mami, lamun panggiha, Yayi lawan sireki.

17. Nora duga dene Yayi praptanira, saka ing Pancaniti, apa ta wus lawas, Yayi ing praptanira, Dananjaya matur aris, wingi kewala, prapta mba neng jro puri,

18. dipun undang inggih dhateng pun Sumbadra. Kamajaya hngnya ris, yen wingi kewala, Yayi ing praptanira, balik ta ing Limang warsi, neng ngendi sira. Dananjaya Lingnya ris,

19. Kesah ulun mati ragi limang warsa, wonten Banjar Melathi, ulun silih nama, pun Cekel Endralaya. Wus katur sadaya sami, sasolahira, purwanira lunga nis,

20. ingkang dados manahipun Burisrawa, prapteng wekasan mangkin, nenggih pangundangnya, Retna Wara Sumbadra, kinen mecaa kkng dadi, sungkawanira. Katur sadaya sami.,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Kamajaya mesem sarwi angandika, ing mengko paran Yayi, iya karepira, mrih aja kawanguran, jenenge wong aprang Yayi, sayekti ana, kang mati salah siji.

22. Dananjaya umatur, leresing karsa, pukulun yen suwawi, kawula kewala, pukulun pejahana. Kamajaya mesem angling, eh basakena, karepmu iku Yayi,

23. wong kapati-pati goningsun ngupaya, teka akon mateni, dene eman-eman, Yayi ingsun kewala, sira patenana nanging, kuwandaning wang, aja kasuwen Yayi,

24. gilang-gilang nuli obongen kewala. Gaq'ita Sang Parta glis, namakken curiga, ing jaja Kamajaya, wat gata rahnya umijil, tinon ing kathah, niba gumuling siti,

25. musus asta Sang Parta mijil dahana, kunarpa wus binasmi, sirna paripurna, kunarpa Kamajaya, mulih mring kahyanganeki, ing cakra kembang. Raden Samba gya prapti,

26. apendhapan matur sarwi latah-latah, dhuh Jeng Paman den aglis, paduka ngandikan, ing Raka Padukendra, mundur dhateng Pancaniti, Raka Paduka, ing Mandura Wa Aji,

27. apan sampun jinarwan ing Kangjeng Rama, yen Parta kang rumiyin, Sang Hyang Kamajaya, ingkang kantun paduka, Partane ingkang sayekti, Parta Arjuna, dhukune Kangjeng Bibi,

28. nama Cekel Endralaya pinangkannya, wukir Banjar Melathi. Meksih latah-latah, Raden Samba turira, Sang Parta mesem wus kerid, marang kang putra, wangsul mring Pancaniti,

29. kawistara mring Sang Dipati Ngawanggha, miwah Harya Sangkuni, wus samya tetela, ing tingale sadaya, kang wangsul mring Pancaniti, satuhu Parta, Kurawa mLingkur sami.

## 13. PERANG SAMPAK

**PANGKUR**

1. Mundur barise lorodan, kebut saking lun-alun Dwarawati, anut saparentahipun, Sang Adipati Kama, Harya Jayadrata ingkang mLinggeng ngayun, Kurawa sadaya tengah, anulya Sang Adipati,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. Ngawanggha sawadyanira, kang mungkasi ing lampah munggweng wuri, mila sareh lampahipun, dene sampun pitaya, kang mungkasi ing lampah kang munggweng pungkur, Sang Adipati Ngawanggha. Wau ta ing Pancaniti,

3. Dananjaya sapraptanya, ngarseng nata sigra denya ngabekti, rinangkul lungayanipun. Sang Prabu Baladewa, denya ngrangkul apan sarwi arawat luh, eh sireki Dananjaya, bok iya wus mamareni,

4. denira sok gawe susah, marang sanak kadang warganireki, lunga kongsi limang taun, nora nganggo wawarta, beda bingen duk sira durung amengku, gung lalana mati raga, amrih ing guna kasektin,

5. kaluwihaning ngayuda, guna kaprawiranira ing jurit, mengko wis jeneng pinunjul, satriya sasat raja, sugih garwa kang tuwa wus asusunu, ing mengko sira wus prapta, nanging meksih karya sedhih,

6. dene ta si Wrekodara, lan si Gatutkaca padha ngulati, marang ngendi lunganipun, karone durung prapta, kongsi mengko durung ana wartanipun. Dereng dugi angandika, kasaru praptanireki,

7. Raden Harya Wrekodara, mawa bayu bajra ingkang dhingini, asarengan praptanipun, lan Raden Gatutkaca, Prabu Baladewa suka denya dulu, methuk sarwi latah-latah, wus tundhuk rinangkul aglis,

8. dhuh Wrekodara rining wang, dene lagi mingkem gon sun ngrasani, nuh prapta ariningsun, cinandhak astanira, gya kinanthi binekta satata lungguh. Gathutkaca ngaras pada, ing Uwa Sang Prabu kalih,

9. miwah marang ingkang Paman, Prabu Baladewa gumujeng angling, dene padha ting jaredhul, karo apa supena, yen wis prapta neng kene arinireku, dene ta lawase padha, Yayi gonira ngulati,

10. miwah gonmu angupaya, limang warsa sira kandheg neng ngendi. Wrekodara sahuripun, kandheg martapeng ngarga, anglakoni iya ing sapakonipun, Kaki Bagawan Biyasa. Dene ta sutanireki,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. **kandheg neng KendhaHsada, si** Anoman pakone den lakoni. Ana dene weruhipun, yen arinira prapta, Kaki Abiyasa ing pamangsitipun, dene ta si Gathutkaca, si Anoman ingkang mangsit.

12. Malah ta pamangsitira, Kaki Abiyasa marang ing marni, ing kene katekan mungsuh, Ratu Wil Batubarang, Prabu Palasiya Narendra dibya nung, balane tanpa wilangan, marma glis ing prapta mami.

13. Gantya Prabu Baladewa, awawarta purunipun nuruti, Burisrawa tangisipun, de Yayi Padmanaba, anghlani Parta tiron patinipun. Dereng dugi angandika, kasaru praptanireki,

14. mantri kang juru tampingan, tur uninga yen mengsah ageng prapti, ratuning wil denawa gung, bala tanpa wilangan, lan Kurawa sawadya sadaya wangsul, atut wingking lampahira, ditya kang mring Dwarawati,

15. amung Sang Dipati Karna, ingkang lajeng mantuk mring prajaneki. Prabu Baladewa ngrungu, alon denya ngandika, eh ta Wrekodara tuturmu satuhu, ana mungsuh buta prapta, balane datanpa wilis,

16. sira meksih banget sayah, lan si Gathutkaca ngasowa dhingin, ingsun dhewe kang umagut, mungsuh ditya kang prapta, Haryasena bekuh denira sumahur, witne dadi tamba sayah, musuh buta rebut pati.

17. Guguk Prabu Baladewa, eh ta Yayi Prabu ing Dwarawati, kariya neng jro kadhatun, karo si Dananjaya, katemuwa kalawan garwanireku, mung si Harya Wrekodara, kang sun gawa mangun jurit.

18. Kang rayi matur sumangga. Prabu Baladewa budhahra glis, lan sawadya baIanipun, nulya ing wurinira, wadya bala Dwarawati kang sumambung, tindhih Harya Wresniwira, Wrekodara kang nambungi,

19. lawan Raden Gathutkaca, pan anunggil wadyaing Dwarawati. Prabu Padmanaba sampun, kondur mring dalem pura, Dananjaya laju marang taman santun, pinethuk marang kang garwa, ing solah datan kawarni,

20. denya sami neng-onengan, lan kang garwa wonten ing



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

taman sari. Ya ta wau kang winuwus, Sang Prabu Baladewa, prapteng Jawi kitha pangarsannya sampun, acampuh sami pangarsa, ditya Batubarang ngungkih.

21. Sri Bupati ing Mandura, sawadyane lajeng sami ngawaki, nempuh ing prang soroh amuk, Rahaden Wrekodara, Gathutkaca Wresniwira sareng nempuh, ing aprang sapunggawannya, Dwarawati ngamuk ngungkih.

22. Raseksa kathah kang pejah, ing ngayuda ambyuk sareng ngebyuki, kang keparak ruk abrubuh, ingamuk Haryasena, miwah Prabu Baladewa pamukipun, Gathutkaca Wresniwira, pra samya wuru ing jurit.

23. Tumpesan bala raseksa, kang keparak ingamuk tumpes tapis. Kawistareng prabunipun, krodha sapunggawannya, angawaki ing prang sareng denya nanduk, rok ruket rempak rinempak, papak pupuh palupi ling.

24. Ramene prang tan winarna, pan cinendhak lampahing kandha pinrih, ratuning ditya wus lampus, dening Sri Baladewa, pan gineyet neng gala gulune rampung, tumpesan sapunggawannya. Bakarine kang ngemasi,

25. giris lumayu sasaran, rebut urip pati-pati bentusi, playune anunjang numbuk. Barise wong Kurawa, geger kuwur mambu iku kawur-kawur, lumayu awor lan ditya, tunjangan tindhih-tinindhih.

26. Kalangkung kasrakatira, wong Ngastina kendhih akeh kalindhih, katunjang kabereg rubuh, kambah kadi jerambah, pan kaidak ing ditya akeh kang kantu. Wau ta tutungguling prang, sampun bedholaken baris,

27. wangsul marang jroning kitha, pan gumuruh suka samargi-margi, wus prapta ing alun-alun, Sang Prabu Padmanaba, lan kang Rayi Arjuna samya amethuk, wus tundhuk lawan kang raka, kinanthi mring Pancaniti.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 14. LENGGAH BUJANA

**KINANTHI**

1. Lajeng wau lampahipun, binekta manjing jro puri, satriya Andananjaya, kinanthi mungguh ing kering, mring Raka Sri Baladewa, lan Sang Prabu Harimurti,

2. kinanthi neng kananipun, Wrekodara munggeng wuri, Gathutkaca Wresniwira, lan Raden Samba neng wuri. Wus prapta jroning kadhatyan. Lampahe Sri Harimurti,

3. kang garwa titiga methuk, Retna Dewi Jembawati, Rukmini lan Setyaboma, sakawanira kang rayi, kusuma wara Sumbadra, aneng plataran wot sari,

4. lajeng lenggah pandhapa gung, lan pra santana geng aht, anutug sami bujana. Kuneng ing antara lami, Prabu Baladewa miwah, parari bubaran sami,

5. kondur maring prajanipun. Cinendhak pan sampun praptì, ing prajane sowang-sowang, lajeng samya manjing puri. Telas aturing carita, tamat ingkang serat titi.

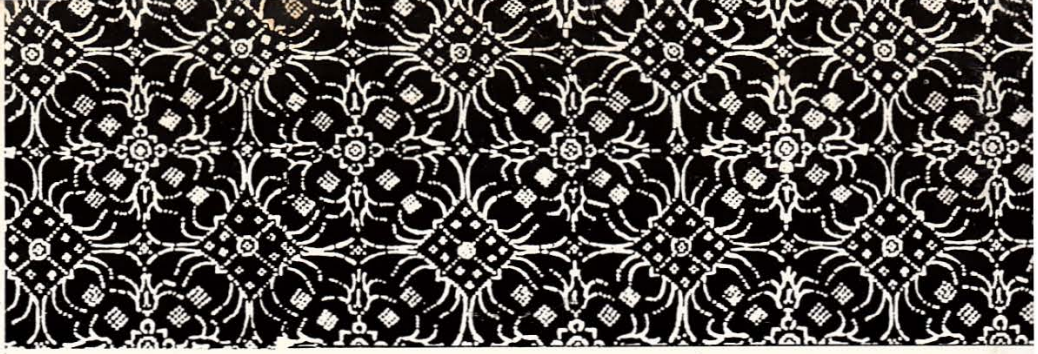


PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

